

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PESERTA DIDIK
MELALUI *RELIGIOUS CULTURE* DI SEKOLAH DASAR *ISLAMIC
GLOBAL SCHOOL* KOTA MALANG**

TESIS

Oleh:

ACH FIKRI FAUSI

NIM: 17770034



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PESERTA DIDIK
MELALUI *RELIGIOUS CULTURE* DI SEKOLAH DASAR *ISLAMIC
GLOBAL SCHOOL* KOTA MALANG**

TESIS

Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ACH FIKRI FAUSI

NIM: 17770034



Pembimbing:

Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP: 19710826 199803 2 002

Aunur Rafiq, Lc, M. Ag, Ph.D.
NIP: 19670928 200003 1 001

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PESERTA DIDIK
MELALUI RELIGIOUS CULTURE DI SEKOLAH DASAR ISLAMIC
GLOBAL SCHOOL KOTA MALANG**

TESIS

Disusun Oleh :

Ach. Fikri Fausi (17770034)

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 28 juni
2019 dan dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata dua
Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

Dewan Penguji,

Penguji Pertama

(Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag, M.Ag)
NIP.19691020 20003 1 001

Ketua Penguji

(Drs. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag)
NIP. 19670816 200312 1 002

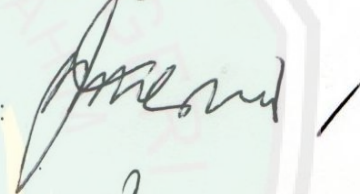
Pembimbing I

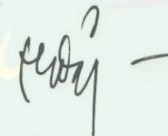
(Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag)
NIP. 19710826 199803 2 002

Pembimbing II

(Aunur Rafiq, Lc, M. Ag, Ph.D.)
NIP. 19670928 200003 1 001

Tanda Tangan










Mengetahui
Direktur Pascasarjana,


(Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I)
NIP. 196561231 198303 1 032

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ach. Fikri Fausi

NIM : 17770034

Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Fakultas : Tarbiyah

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Peserta Didik Melalui
Religious Culture di Sekolah Dasar Islamic Global School Kota Malang

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 28 Juni 2019

Yang menyatakan,



Ach. Fikri Fausi
NIM. 17770034

MOTTO

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Q.S Al-Baqarah 216)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (Q.S Al-Insyirah 6-7)



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT, atas segala limpahan rahmat-Nya sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dari lubuk hati yang terdalam, saya persembahkan tesis ini kepada:

1. Ibu Nur Hayati, Alm.Rama H. Fausi dan Ummi Hafida, Aba Saiful Rijal yang selalu kuhormati dan kusayangi yang telah mendidikku dengan penuh kasih sayang, ketulusan, mendukung dalam setiap langkahku, mendampingi, dan kesabaran serta selalu memberikan doa yang tulus
2. Saudara tersayang Sursilawati, Ervin, Fatima, Elma, Juwari dan Kholis yang selalu menghadirkan keceriaan dalam setiap hariku.
3. Bapak & Ibu Dosen, khususnya dosen MPAI UIN Maliki Malang yang telah memberikan ilmu kepada kami. Semoga ilmu yang diberikan bermanfaat di dunia dan di akhirat. Amin.
4. Kepala Madrasah dan para dewan guru Sekolah Dasar *Islamic Global School* Kota Malang yang banyak membantu dalam penelitian ini.
5. Keluarga besar UIN Maliki Malang, yang telah memberikan motivasi, semangat, dan inspirasi, bersama kalian aku belajar lebih memaknai hidup.
6. Teman-temanku “Progam Pasca Sarjana” Angkatan 2017 yang telah berbagi cerita dan canda tawa dalam kebersamaan yang tidak akan pernah aku lupakan.

7. Semua teman dan saudara yang terlibat langsung dalam penyelesaian Tesis ini, untain terimakasih kuhaturkan semoga Tuhan membalasnya dengan layak
8. Untuk seseorang yang Allah SWT ciptakan dari tulang rusuknya dan akan dipertemukan padaku diwaktu dan tempat yang tepat.
9. Almamaterku UIN Maliki Malang.



HALAMAN TRANSLITERASI

1. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, maupun ketentuan khusus yang digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

2. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	Dl
ب	=	B	ط	=	Th
ت	=	T	ظ	=	Dh
ث	=	Ts	ع	=	‘(koma menghadap ke atas)
ج	=	J	غ	=	Gh
ح	=	<u>H</u>	ف	=	F
خ	=	Kh	ق	=	Q

د	=	D	ك	=	K
ذ	=	Dz	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M
ز	=	Z	ن	=	N
س	=	S	و	=	W
ش	=	Sy	هـ	=	H
ص	=	Sh	ي	=	Y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawalkata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau di akhir kata maka dilambangkan dengan tanda komadiatas (’), berbalik dengan koma (‘), untuk pengganti lambang “ع”.

3. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vokal (a) panjang =	â	misalnya	قال	menjadi	qâla
Vokal (i) panjang =	î	misalnya	قيل	menjadi	qîla
Vokal (u) panjang =	û	misalnya	دون	menjadi	dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	=	و	misalnya	قول	menjadi	qawlun
Diftong (ay)	=	ي	misalnya	خير	menjadi	khayrun

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘aalamiin puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat taufiq seta hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tunagrahita Di Sekolah Inklusi (Studi Kasus Di *SD Islamic Global School* Malang)” dengan baik. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Penulis merasa masih banyak terdapat kekurangan dalam karya ilmiah ini, namun tesis ini dapat terselesaikan karena dukungan berbagai pihak, oleh karena itu dengan ketulusan hati perkenankan kami mengucapkan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof Dr. Abdul Haris, S.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku direktur program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag selaku ketua Program Studi S2 PAI atas bantuan dan kemudahan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I, dan Aunur Rafiq, Lc, M. Ag, Ph.D. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pemikiran yang inovatif dan konstruktif dalam bentuk bimbingan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Drs. Suyadi, S.Pd, MM selaku kepala *SD Islamic Global School* Kota Malang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh guru-guru, tenaga kependidikan, serta siswa siswi *SD Islamic Global School* Kota Malang yang sangat membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian dalam menyelesaikan tesis

7. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim yang telah memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester satu sampai selesainya penulisan tesis ini.
8. Kepada teman-teman seperjuangan yang berasal dari berbagai daerah yang sangat berarti bagi saya dan selalu ceria bersama dan senantiasa saling mendukung dan memberikan semangat selama dalam menjalani perkuliahan.

Meskipun dalam penulisan tesis ini penulis telah mencurahkan segala kemampuan, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam tesis ini tak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari pembaca sekalian, Akhir kata, semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 28 Juni 2019

Ach. Fikri Fausi
NIM. 17770034

DAFTAR ISI

Sampul Dalam.....	i
Lembar Persetujuan dan Pengesahan	ii
Surat Pernyataan.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan	v
Pedoman Transliterasi Arab Latin	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
Abstrak Bahasa Indonesia	xvii
Abstrak Bahasa Inggris	xviii
Abstrak Bahasa Arab.....	xix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat.....	11
E. Orisinalitas Penelitian.....	13
F. Definisi Istilah	19
G. Sistematika Pembahasan.....	21

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai	23
B. Macam-Macam Nilai	26
C. Metode /Teknik Internalisasi	27
D. Pengertian Multikultural.....	29
E. Fondasi Multikultural	32
F. Nilai-nilai Multikultural	34
G. Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah.....	38
H. Pengertian <i>Religious Culture</i>	44
I. Bentuk <i>Religious Culture</i>	51
J. Kerangka Berfikir	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Kehadiran Peneliti	56
C. Lokasi Penelitian	56
D. Sumber data Penelitian	57
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Teknik Analisis Data	62
G. Pengecekan Keabsahan Data	64

BAB IVPAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	67
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian.....	71

BAB V PEMBAHASAN

A. Model <i>Religious Culture</i> di <i>SD-Islamic Global School</i> Kota Malang	102
B. Nilai-nilai multikultural yang diinternalisasikan melalui <i>religious culture</i> di <i>SD Islamic Global School</i> Kota Malang.....	107
C. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui <i>Religious culture</i> di <i>SD Islamic Global School</i> Kota Malang.....	113

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	123
B. Implikasi.....	124
C. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN.....	135
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	158

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nama Penelitian, Persamaan, Perbedaan, dan Orisinalitas Penelitian.....	18
Tabel 3.1 Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian.....	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Religious culture</i>	54
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir	54
Gambar 4.1 Model <i>Religious culture</i>	80
Gambar 4.2 Nilai Multikultural yang Diinternalisasikan.....	85
Gambar 4.3 Proses Internalisasi Nilai-Nilai Multicultural.....	100



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitian	
Lampiran 2. Dokumentasi.....	135
Lampiran 3. Draf Wawancara.....	139
Lampiran 4 Struktur Organisasi SD Islamic Global School.....	140
Lampiran 5. Permohonan Ijin Penelitian.....	141
Lampiran 6. SOP dan Tata Tertib.....	142
Lampiran 7. Instrumen Penilaian Keterlaksanaan KBM.....	147



ABSTRAK

Ach. Fikri Fausi. 2019. Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Peserta Didik melalui *Religious Culture* di SD *Islamic Global School* Kota Malang. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: (I) Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag (II) Aunur Rafiq, Lc, M. Ag, Ph.D.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Multikultural, *Religious Culture*

Internalisasi nilai multikultural ini dilakukan sebagai suatu upaya untuk mengenalkan keragaman yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Artinya internalisasi nilai multikultural ingin memberikan penanaman kepada peserta didik agar menghargai dan memiliki sifat humanisme yang baik sesama teman. Internalisasi nilai merupakan cara untuk mengenalkan keragaman dan perbedaan kepada peserta didik tanpa mempermasalahkan perbedaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Dari hasil observasi di SD-*Islamic Global School* Kota Malang pendidik sudah menerapkan dengan baik internalisasi multikultural kepada peserta didik melalui *religious culture*. Penemuan ini bertujuan untuk mendapatkan kejelasan pasti yang konkrit dan bisa dipertanggungjawabkan tentang internalisasi nilai-nilai multikultural kepada peserta didik melalui *religious culture* di SD-*Islamic Global School* Kota Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) memahami model *religious culture* di SD-*Islamic Global School* Kota Malang, 2) mengidentifikasi nilai-nilai multikultural yang diinternalisasikan melalui *religious culture* di SD *Islamic Global School* Kota Malang, dan 3) mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai multikultural melalui *religious culture* di SD *Islamic Global School* Kota Malang.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan memilih latar SD *Islamic Global School* Malang, selanjutnya peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: 1) Observasi, 2) Wawancara, dan 3) Dokumentasi. Selanjutnya analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif *Miles and Huberman* yang terdiri dari: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data/ *Data display*, dan 3) Penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Model *Religious culture* di SD-*Islamic Global School* Kota Malang terbagi menjadi dua jenis, yaitu: a) nilai ketakwaan kepada Allah, dan b) nilai insaniyah. 2) Nilai multikultural yang diinternalisasikan melalui *religious culture* di SD-*Islamic Global School* Kota Malang terdapat dua jenis, yaitu: a) nilai demokrasi. b) nilai toleransi, 3) Proses internalisasi nilai-nilai multikultural peserta didik melalui *religious culture* di SD-*Islamic Global School* Kota Malang : a) tauladan, guru b) kebiasaan, dan c) melalui Standar Operasional Prosedur (SOP).

ABSTRACT

Ach. Fikri Fausi 2019, internalization of multicultural values of student through religious culture at SD Islamic Global School in Malang City thesis, Master in Islamic religious education, post graduate program negeri Islamic Universty Maulana Malik Ibrahim. Supervisor (I) Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag (II) Aunur Rafiq, Lc, M. Ag, Ph.D.

Key word : Internalization of multicultural value, Religious culture

The internalization of multicultural values is carried out as an effort to introduce that is owned by the Indonesian people, meaning that the internalization of multicultural values want to give planting to student to respect and have good humanism among their peers.

Internalization of values is as a way to introduce diversity and difference to student without questioning the differences processed by student. From the result of obserutious is the Islamic elementary global school city of Malang.

Education have applied well to multikultural internalization to student through a religious culture, this discovery aims to get concrete clear clarity and can be accounted for about the internalization of multikultural values to students by means of religious culture at the Islamic global elementary school Malang city.

This study aims to. 1). Understand the religious culture model at the Islamic Global elementary school Malang city, 2). Identify the multicultural values that were internalized through the religious culture at the Islamic Global elementary school Malang city, 3). Describe the culture at the Islamic Global elementary school Malang city at the Islamic Global elementary school Malang city.

To achieve this purpose, this study used a qualitative research approach by choosing an elementary Islamic global school. Then researchers used a type of case study research. Data collection techniques in this study were carried out by: 1). Observation, 2). Interview and 3). Documentation, then data analysis used is the analysis of inductive Miles and Huberman data which consists of : 1). Data reduction 2). Presentation of data display, and 3). Conclusion

The results of the study show that : 1) the religious culture model divided two kinds. a) value of piety to God, and b). Value of humanism, 2).). Identify the multicultural values that were internalized through the religious culture are. a). democracy b). tolerance. 3).). Identify the multicultural values that were internalized through the religious culture are, a). example, b). habit, and c). Standard system of procedure (SOP).

مستخلص البحث

أحمد فكر فوزي. ٢٠١٩. استيعاب القيم المتعددة الثقافات للمتعلمين من خلال الثقافة الدينية (في مدرسة العالمية الاسلامية مالانغ) ، ماجستير قسم التربية الإسلامية ، كلية الدراسات العليا في الدولة الاسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانغ. . المشرف: (١)الدكتورة الحاجة أم سنبله الماجستير (٢)عون الرفيق, I.C, الماجستير, Ph.D

الكلمات الرئيسية: الاستيعاب والقيم الثقافية والثقافة الدينية.

ويتم تدخيل القيم المتعددة الثقافات إحدى من جهد لإدخال التنوع الذي يملكه شعب اندونيسيا. وهذا يعني ان تدخيل القيم المتعددة الثقافات لغرس المتعلمين القدرة على الملحوظ وامتلاك طبيعة النزعة الانسانية الجيدة لأصدقاء زملائهم. استيعاب القيمة هو وسيلة لإدخال التنوع والتمييز للمتعلمين دون التلامس بالاختلافات في نفس الطالب. من نتيجة الملاحظات في المدرسة العالمية الاسلامية مالانغ كان معلم ينقذ تنفيذًا جيدًا استيعاب القيم المتعددة الى الطالب بوسيلة الثقافة الدينية. يهدف الاختراع إلى توفير وضوح ملموس وخاضع للمسائل حول استيعاب القيم المتعددة الثقافات للطلاب من خلال الثقافة الدينية في المدرسة العالمية الاسلامية مالانغ.

يهدف هذا البحث إلى: (١) فهم نموذج الثقافة الدينية في مدرسة العالمية الاسلامية مالانغ، (٢) تحديد القيم المتعددة الثقافات التي تم استيعابها من خلال الثقافة الدينية في المدرسة العالمية الاسلامية مالانغ، و (٣) وصف عملية استيعاب القيم المتعددة الثقافات من خلال الثقافة الدينية في المدرسة العالمية الاسلامية مالانغ .

لتحقيق هذا الأهداف، استخدم الباحث بحث الميدانية باختيار خلفية البحث في المدرسة العالمية الاسلامية مالانغ ، واستخدم الباحث نوع دراسة التحليلية. والمنهج المستخدمة لجمع البيانات هي: (١) منهج المقابلات المتعمقة، (٢) والمنهج الملاحظات، (٣) ووثائق المكتوبة. وأما تحليل البيانات الذي استخدمه الباحث هو تحليل البيانات من منهج ميلس وهيرمان (*Miles & Huberman*) تشمل ثلاثة خطوات هي: (١) تخفيض البيانات (٢) عرض البيانات (٣) والاستنباط.

ونتائج هذا البحث هي: (١) نموذج الثقافة الدينية في المدرسة العالمية الاسلامية مالانغ ينقسم إلى نوعين، وهي: (أ) قيمة الخوف على الله ، و (ب) قيمة إنسانية. (٢) القيم المتعددة الثقافات التي تم استيعابها من خلال الثقافة الدينية في المدرسة العالمية الاسلامية مالانغ هو نوعان ، هما: (أ) قيمة الديمقراطية. (ب) قيمه التسامح مع أصدقاءهم. (٣) عملية تدخيل القيم المتعددة الثقافات للطلاب من خلال الثقافة الدينية في المدرسة العالمية الاسلامية مالانغ: (أ) قدوة حسنة من المدرس والمدرسة ، (ب) من خلال المعايير التشغيلية للإجراءات. (SOP)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara yang masyarakatnya paling majemuk baik dari segi sosiokultur maupun geografis. Dengan kata lain, Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Sekarang ini, jumlah pulau di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil, lebih dari 200 juta jiwa penduduk dengan 300 suku dan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam. Lebih khusus lagi, apabila dilihat dari cara pandang, tindakan dan wawasan setiap individu yang berbeda terhadap berbagai macam fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik dan terhadap hal-hal lainnya. Maka tidak dapat dipungkiri mereka memiliki pandangan yang beragam.¹

Bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam suku dan ras, memiliki budaya, bahasa, nilai, dan agama atau keyakinan yang berbeda-beda. Dalam keaneka-ragaman ini, upaya membangun budaya bangsa Indonesia diperlukan semangat multikultural, kerja sama yang saling membantu, saling menghargai, menerima perbedaan dan mengakuinya. Sikap saling menerima dan menghargai ini akan cepat berkembang bila dilatih dan

¹M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 05

dididik dimulai pada usia dini agar dapat menghasilkan generasi muda yang menghargai perbedaan.²

Krisis sosiokultural yang terjadi akhir-akhir ini di dalam kehidupan berbangsa dan Negara telah menimbulkan berbagai bentuk disorientasi dan dislokasi, seperti kebebasan yang 'kebablasan', lenyapnya kesabaran sosial dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit sehingga mengakibatkan orang mudah mengambil keputusan melalui jalan pintas dan melakukan berbagai tindakan kekerasan yang anarkis, merosotnya hukum, etika, moral, semakin meluasnya penyebaran narkoba, penyakit-penyakit sosial, konflik, kekerasan yang bersumber politis, etnis dan agama. Munculnya isu-isu disintegrasi yang akhir-akhir ini perlu disikapi dengan melakukan pembenahan pada sistim pendidikan yang selama ini berorientasi pada homogenisasi, diganti menjadi pendidikan multikultural sebagai alternatif dalam upaya membangun kesatuan, kebersamaan dalam bermasyarakat.³

Keanekaragaman kultur, khususnya keragaman agama, suku, dan ras secara langsung ataupun tidak telah memberikan banyak tantangan bagi umat manusia. Konsekuensi tersebut salah satunya, adalah timbulnya potensi konflik untuk saling bertentangan. Hampir di semua negara terjadi konflik kekerasan antar warga yang memiliki latar belakang yang berbeda,

²Heri Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 45.

³Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011) , 01.

baik dikarenakan oleh perbedaan keyakinan (agama/organisasi keagamaan), suku, ras, warna kulit, maupun perbedaan-perbedaan lainnya.

Kekerasan yang di latar belakang oleh perbedaan-perbedaan di atas juga terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan yang notabene adalah tempat untuk memperbaiki karakter dan pemahaman tentang bagaimana bersosial, berkumpul dengan masyarakat (teman sejawat) dan menghargai satu sama lain, tapi kenyataannya justru di lembaga pendidikan masih tercatat banyak persoalan yang menyangkut dengan masalah sosial kultural. Sebagaimana yang tercatat dan ditetapkan oleh PBB bahwa 75 persen konflik besar yang terjadi di dunia saat ini berakar pada dimensi kultural.⁴

Berangkat dari keprihatinan di atas, perlu kiranya dicarikan strategi khusus sebagai solusi dalam memecahkan persoalan tersebut melalui bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Bidang pendidikan merupakan bidang yang dipandang paling potensial menanamkan nilai-nilai kebersamaan, persatuan, dan kedekatan antara keragaman etnik, ras, agama, dan budaya. Karena lembaga pendidikan berfungsi untuk melakukan integrasi sosial, yakni menyatukan anak-anak dari berbagai sub-budaya yang beragam dan mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai bersama yang relatif heterogen.

Lembaga pendidikan diharapkan dapat menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan orang lain. Dengan harapan implementasi nilai-nilai multikultural akan membawa

⁴<https://www.google.co.id/amp/s/nasional.tempo.co/amp>

siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadiannya. Lewat nilai-nilai multikultural yang dilakukan di sekolah akan menjadi sebuah pelatihan kebiasaan bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Dasar No. 20 Pasal 4 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.⁵

Penanaman nilai-nilai multikultural tidak harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Akan tetapi dapat diintegrasikan dalam pembudayaan keagamaan, dikarenakan Agama Islam merupakan aspek kehidupan yang sangat penting dalam masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Pendidikan agama, selain bertujuan menamkan nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik, juga bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi dan sikap saling menghormati terhadap setiap perbedaan masing-masing peserta didik. Karena perbedaan merupakan takdir yang sudah ada sejak manusia ada dimuka bumi ini. Maka sudah sewajarnya kalau perbedaan itu diterima dan disikapi dengan arif oleh setiap individu.⁶

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, tentunya pendidikan agama sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana

⁵Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2009), 64.

⁶M.Asrori Ardiansyah, *Ruang Lingkup, Tujuan dan Pendekatan PAI di Sekolah*, <http://kabar-pendidikan.blogspot.com>, diakses pada hari selasa, tanggal 05 Desember 2018,

mengembangkan pola keberagaman berbasis inklusivisme, pluralis dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultural. Sebab dengan tertanamnya kesadaran demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak paradigma beragama yang hanief (lurus). Ini semua mesti dikerjakan pada level bagaimana membawa pola pembelajaran pendidikan agama di sekolah dalam paradigma yang toleran dan inklusif.⁷

Seiring berkembangnya pola kehidupan yang majemuk/heterogen, maka tak berlebihan jika paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dikaji ulang dengan pengenalan pendidikan multikultural kepada peserta didik. Menurut Muhaimin ada tiga kunci pokok yang dapat dipakai untuk mengembangkan pendidikan multikultural. Pertama, diintegrasikan melalui pembelajaran dengan metode diskusi pada kelompok-kelompok kecil. Kedua, berupa kepekaan terhadap informasi terutama berkaitan isu-isu masyarakat multikultural, sebab di dalamnya terdapat ethno-kultural dan agama, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subyek lain yang relevan. Ketiga, mengubah paradigma dengan menanamkan sikap saling menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya ditengah masyarakat, dengan memperkuat basis spiritual yang peka terhadap masalah sosial-keagamaan.⁸

⁷<http://www.abdullahfaqih.multiply.com/jurnal/item/6/pendidikan>

⁸ <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/172>

Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama pada diri anak sehingga mampu tercermin pada perilaku mereka, maka diperlukan suatu penciptaan budaya beragama di sekolah. Selain itu, nilai-nilai agama yang ada pada diri anak seringkali terkalahkan oleh budaya-budaya negatif di sekitarnya. Oleh karena itu, perlu adanya suatu budaya keagamaan (*religious culture*) yang dilakukan melalui proses pembelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan hidup disiplin, tertib, rapi, bersikap ramah, sopan santun, rendah hati, beretika sosial, mengucapkan salam ketika bertemu sesama, saling menghargai, tolong-menolong, rajin sedekah, cinta terhadap lingkungan, taat menjalankan ibadah, membaca Al-Quran, menghadiri kajian agama Islam, dan lain-lain.⁹

Penanaman nilai-nilai multikultural melalui *religious culture* juga dilakukan di SD-IGS sehingga penulis memilih lembaga tersebut sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pra penelitian yang penulis lakukan, sekolah ini memiliki pembudayaan agama yang bagus. Hal ini nampak dari beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh SD-IGS seperti: shalat Duha berjamaah, Dzuhur dan Ashar berjamaah, serta hafalan hadist-hadits dan juga hafalan Juz Amma. Hal demikian menjadi pembeda dengan lembaga-lembaga lain di lingkungan kecamatan sukun dan juga menjadi keistimewaan bagi lembaga.

Ditinjau dari letaknya, SD-IGS ini terletak di jalan S.Supriyadi no 35 Bandungrejosari Kec. Sukun Kota Malang. SD-IGS merupakan lembaga

⁹Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 39.

pendidikan dasar yang membudayakan kegiatan keagamaan, hal ini sebagai upaya menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dikemas dengan berkelompok dan membudayakannya, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Fahmi selaku guru mata pelajaran PAI di SD-IGS sebagai berikut :

“ Penanaman nilai-nilai multikultural kepada peserta didik di lembaga ini, kami lakukan dengan cara penerapan budaya keagamaan (*religious culture*). Dengan harapan peserta didik mampu mengambil hikmah dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang kami terapkan dan biasakan, sehingga menjadikan mereka terbiasa di kehidupan sehari-hari. Selain hal itu, penerapan *religious culture* ini kami lakukan bukan hanya satu dua guru saja yang berperan, melainkan semua pihak di lingkungan sekolah berperan aktif dan mempunyai tanggung jawab kepada kegiatan tersebut.”¹⁰

Hal senada disampaikan juga oleh salah satu guru kelas 1C bahwa kebiasaan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah ini diharapkan mampu menjadikan peserta didiknya memiliki keterampilan seperti menghormati sesama teman, menghormati guru, tidak membedakan satu sama lain sesama teman, disiplin, teratur, dan mampu menjadi pribadi yang baik di sisi masyarakat dan di sisi Allah, artinya baik kepada masyarakat dan baik kepada Allah.¹¹

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menumbuhkan sikap multikultural. Budaya-budaya agama yang telah disebutkan di atas, juga telah di terapkan di SD-IGS. Ini terlihat dari kemajemukan peserta didik, dan guru maupun karyawan yang ada. Di tengah kemajemukan tersebut sosialisasi dan komunikasi antar

¹⁰ Fahmi, *wawancara* (Kota Malang, 21 Februari 2019).

¹¹ Eni, *Wawancara* (Kota Malang, 27 Februari 2019)

komponennya terjalin dengan lancar. Selain itu, mayoritas peserta didik berasal dari golongan menengah ke atas. Walaupun demikian, warga sekolah di SD-IGS tidak pernah memandang status individu maupun kelompok, ataupun, dari suku apa, ketika mereka bersosialisasi sehingga prestasi akademiknya pun tidak terganggu dengan perbedaan yang ada diantara mereka.¹²

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan. SD-IGS dapat dijadikan gambaran dan informasi untuk sekolah lainnya dalam hal pembelajaran multikultural di Indonesia. Hal yang sangat menarik di lembaga tersebut adalah bagaimana cara untuk menyikapi perbedaan yang ada, namun semangat multikulturalnya tetap bisa dikembangkan oleh guru kepada peserta didiknya. Keadaan seperti itu menarik untuk dilihat bagaimana proses pembelajarannya, cara atau strategi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural khususnya pada proses pembudayaan keagamaan (*Religious Culture*).

Selain yang dijabarkan di atas, SD-IGS merupakan lembaga pendidikan sekolah dasar yang mengadakan pelajaran bahasa arab, mengaji dan belajar menulis Al-Qur'an sebagai pelajaran tersendiri dengan jam yang berbeda, hal ini menjadikan lembaga tersebut memiliki nilai lebih kepada masyarakat. Dengan seperti itu diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keislaman mulai dini kepada peserta didik agar kelak menjadikan pribadi

¹²Susanto, *wawancara*, (Kota Malang, 15 Desember 2018).

yang islami, berbudaya, berimtaq dan mampu berbakti kepada keluarga, agama, bangsa dan Negara.

Berdasarkan obeservasi sementara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikuktural di lembaga tersebut dilakukan dengan menggunakan strategi budaya, yaitu menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai budaya, seperti yang disampaikan oleh Bapak Susanto selaku Wakil kepala sekolah bagian kurikulum bahwa:

“Nilai-nilai multikultural yang kami tanamkan lewat budaya keagamaan ini meliputi: (1). Pembiasaan shalat Berjamaah mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, yang adapun hikmah yang bisa diambil adalah bagaimana hidup dalam berkelompok (sosial), disiplin, nilai solidaritas, kebersamaan, menghilangkan pikiran dengki dan prasangka buruk. (2). Berdoa sebelum masuk kelas dan berdoa sebelum pelajaran dimulai dengan bergantian menjadi pimpinan.(nilai multikulturalnya adalah bagaimana hidup berkelompok itu saling menghormati dan berdemokrasi) (3). Bergantian adzan dan jadi imam Shalat, (4). Hafalan surat-surat pendek, doa-doa dan hadist nabi.”¹³

Selain yang disampaikan Bapak Susanto tersebut juga di sampaikan oleh Ibu Tita,¹⁴ salah seorang guru kelas di kelas 1A, beliau menyatakan bahwa peserta didik di kelasnya merupakan contoh dari sekian siswa yang merupakan kelompok multikultural di lingkungan SD-IGS sekalipun mayoritas Islam dan suku Jawa. Akan tetapi, dilihat dari sudut lain mereka memiliki latar belakang yang berbeda, semisal latar belakang keluarga (miskin dan kaya), pintar dan sedang, hipper aktif dan tidak, serta macam latar belakang yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut beliau menjelaskan bahwa sekalipun berbeda-beda tapi mereka memiliki nilai multikultural

¹³ Susanto *Wawancara*, (Kota Malang, 15 Desember 2018).

¹⁴ Tita *Wawancara*, (Kota Malang, 01 Maret 2019).

yang baik dan bijaksana, semisal hal kecil yang beliau contohkan adalah ketika salah satu dari mereka lupa bawa buku pelajaran maka secara spontan satu dari mereka menyikapi dengan berbagi/sharing. Hal ini adalah bukti bahwa nilai multikultural yang dimiliki oleh mereka cukup baik dan bijaksana, di karenakan kebiasaan yang dilakukan oleh kami selaku guru kelas dan juga, keluarga serta kebijakan sekolah, dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Hal itu diharapkan menjadi kebiasaan kepada peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari serta bisa mengambil hikmah sosial dari nilai-nilai kegiatan keagamaan tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana model *religious culture* di SD Islamic Global School Kota Malang?
2. Nilai-nilai multikultural apa saja yang diinternalisasikan melalui *religious culture* di SD Islamic Global School Kota Malang?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai multikultural melalui *religious culture* di SD Islamic Global School Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami model *Religious culture* di SD Global School Kota Malang
2. Menjelaskan nilai multikultural yang diinternalisasikan melalui *religious culture* di SD Islamic Global School Kota Malang

3. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai multikultural melalui *religious culture* di SD Islamic Global School Kota Malang

D. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

1. Teoritis

- a. Pengembangan ilmu metodologi penelitian terutama berkenaan dengan masalah internalisasi nilai-nilai multikultural melalui *religious culture* pada tingkatan satuan pendidikan dasar, yang memberikan implikasi praktis bagi penyelenggara pendidikan di sekolah. Sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efisien, efektif dan produktif.
- b. Diharapkan dapat menjadi pegangan, rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan, pengelola lembaga pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik.

2. Praktis

- a. Bagi sekolah,

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana evaluasi dalam rangka pelaksanaan pengembangan budaya beragama (*religious culture*) di lingkungan sekolah. Dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan dalam memperkaya wawasan tentang multikultural.

b. Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui budaya-budaya agama yang dapat ditanamkan dan dikembangkan pada peserta didik dalam rangka menciptakan generasi bangsa yang berakhlak mulia.

c. Bagi Siswa

- 1) Untuk meningkatkan kualitas pemahaman siswa dan lebih memahami tentang keagamaan
- 2) Memiliki sikap menyadari pentingnya pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari Agama Islam, serta keuletan dan percaya diri dalam pemecahan masalah-masalah yang timbul dalam Agama Islam di era globalisasi ini dengan penerapan nilai-nilai multikultural dan karakter *religious religious* yang dimiliki.

d. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada seluruh perguruan tinggi, khususnya Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya bagi Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan program studi pendidikan dan untuk memperluas khazanah keilmuan sesuai dengan kebutuhan zaman.

e. Peneliti

- 1) Untuk memperluas wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai multikultural bagi warga sekolah dan melengkapi penelitian selaku praktisi pendidikan yang bergelut di bidang pendidikan.
- 2) Untuk dapat menggunakan metodologi penelitian dan melakukan studi dalam menjelaskan gagasan dan pernyataan dalam penelitian internalisasi nilai-nilai multikultural melalui *religious culture* di SD-Islamic Global School Kota Malang.

E. Orisinalitas Penelitian

Dari berbagai penelitian tentang *Religious culture* dan internalisasi nilai-nilai Multikultural, penulis tidak menemukan penelitian yang sama membahas hal tersebut secara spesifik. Penulis hanya menemukan pembahasan tentang Multikultural dengan pembahasan lain dan atau pembahasan *Religious culture* dengan pembahasan yang lain pula. Untuk lebih jelasnya, penulis akan sajikan dari hasil penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian dilakukan oleh Kristiya Septian Putra P.¹⁵ Dalam penelitian ini menghasilkan penemuan bahwa pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pelajaran, akan tetapi bagaimana menjadikan PAI sebagai budaya sekolah. Hasil penelitian yang kedua adalah perwujudan budaya *Religious culture* adalah (1). Tadarrus Al-Qur'an, (2).

¹⁵ Kristiya Septiyan Putra. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Relegious di Sekolah " *Jurnal Kependidikan*, Vol. III NO.2 (November 2015)

Shalat Duhur & Ashar berjamaah, (3). Bakti Sosial, (4). Peduli Lingkungan dan (5). Kantin Kejujuran. Budaya tersebut terbukti dapat meningkatkan spiritual siswa, meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi, meningkatkan sikap tawadhu' siswa terhadap guru sebagai bentuk penghormatan dan keyakinan akanmendapatkan berkah dari gurunya.

Kedua, penelitian oleh Ermis Suryana dan Maryamah.¹⁶ Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kepada bagaimana pelaksanaan pembinaan keberagaman siswa melalui pengembangan budaya agama, serta bagaimana upaya kepala sekolah dan dukungan warga sekolah untuk menciptakan budaya agama yang baik dan dapat memberikan *impact* terhadap pembinaan keberagaman siswa. Dari hasil penelitian tersebut dipaparkan bahwasanya untuk menciptakan budaya agama yang positif diperlukan keikutsertaan seluruh civitas akademik lembaga, baik kepala sekolah, guru, karyawan dan seluruh peserta didik dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, disiplin dan lain sebagainya. Akan tetap selain kegiatan tersebut, dalam rangka pembinaan keberagaman siswa SMA Negeri 16 Palembang adalah dengan mengadakan berbagai organisasi keagamaan yang dikemas dengan kegiatan ekstrakurikuler kesiswaan yang dilakukan oleh rohis dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik.

Ketiga, penelitian Zulqarnain.¹⁷ Dalam penelitian yang ditulis Zulqarnain ini mengemukakan bahwa di pesantren D DI-AD Mangkoso ini

¹⁶ Ermis Suryana, "Pembinaan keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang". *Jurna TA'DIB, Vol XVIII, No. 02, Edisi November 2013*.

¹⁷ Zurqarnain, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD mangkoso Barru Sulawesi Selatan", *Jurnal Al-Tariqah Vol. 1, No. 2, (Desember 2006)*

dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui kegiatan-kegiatan baik kegiatan formal (sekolah/proses belajar mengajar) maupun non formal (melalui kegiatan pengembangan diri dan kegiatan pembiasaan diri). Dari kegiatan tersebut Zulqarnain menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural diantaranya adalah, demokrasi, keadilan, kerjasama, disiplin, saling menghargai dan saling menghormati dan lain sebagainya. Selain itu Zulqarnain juga memaparkan beberapa kendala dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural di pondok pesantren D DI-AD Mangkoso, pertama, tentang infrakstruktur yang kurang memadai, yang kedua adalah adanya guru yang kurang berkompenten dalam mengajar serta kurangnya wawasan dalam proses pengajaran.

Keempat, adalah tulisan Siti Julaiha dalam.¹⁸ Dalam penelitiannya yang ditulis oleh Siti Julaiha menyatakan bahwa untuk menginternalisasikan Multikulturalisme dalam pendidikan Islam harus melakukan beberapa hal sebagai berikut: 1. Membangun landasan teori, 2. Mempertajam nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, 3. Pengembangan budaya lokal di sekolah. Dan Siti Julaiha juga memaparkan bahwa untuk mencapai kesuksesan internalisasi multikultural di sekolah harus didukung oleh semua pihak masyarakat sekolah, baik kepala sekolah, guru, karyawan dan seluruh peserta didik.

¹⁸ Siti Julaiha, "Internalisasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 14 No. 1. (2014)*

Kelima, Saminan.¹⁹ penulis menemukan internalisasi budaya sekolah islami dilakukan melalui pengembangan lima mata pelajaran turunan dari Kementerian Agama (Kemenag) yang tidak hanya dilakukan madrasah tetapi juga dilaksanakan sekolah. Sebagai pendukung lainnya mengenai substansi mata pelajaran PAI tersebut, dikembangkan pula nilai-nilai budaya sekolah Islami dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang berlaku secara nasional, yakni setiap lulusan harus hafal al-Qur'an minimal 3 juz. Membedakan dengan penelitian yang penulis bahas adalah bahwa jurnal di atas menjelaskan internalisasi budaya sekolah islami yang dilakukan pada semua sekolah atau madrasah secara keseluruhan di Aceh dan memasukkan nilai-nilai budaya islami tersebut dalam SKL dan memberlakukan mata pelajaran turunan PAI dari kemenag di sekolah umum. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa di sekolah umum.

Keenam, Arif Rahman.²⁰ bahwa nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di Pesantren Raudlatul Ulum Salatiga dengan pola dialog-komunikatif (keterbukaan, kerja sama, partisipasi, keterlibatan, saling mengerti, mengayomi, saling membantu, menghargai, dan toleransi), demokratisasi (kebebasan, pelibatan, partisipasi, kebersamaan, kesetaraan, dan keadilan), dan penerapan model keteladanan (memberikan teladan

¹⁹ Saminan, "Internalisasi Budaya Sekolah Islami di Aceh", *Jurnal Ilmiah Peuradeun (JIP-International Multidisciplinary Journal)* vol. 3 No. 1 (2015),

²⁰ Arif Rahman, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Paham Radikalisme di Pesantren Raudhatul Ulum Salatiga" Tesis Program Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (Yogyakarta: t.p., 2014),

tentang nilai-nilai multikultural dalam kepribadian sehari-hari) mampu mengkonstruksi pemahaman santri untuk menolak paham dan tindakan radikal.

Ketujuh, Nuryadin.²¹ Yakni nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan di pesantren tersebut meliputi demokrasi, toleransi, humanisme dan HAM, keadilan, toleransi, musyawarah, kerja sama, penghargaan, gotong royong, persaudaraan (ukhuwwah), kebebasan berkreasi, dan perdamaian.

Delapan, Much. Machfud Arif.²² Kesimpulan dari penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan multikultural di lembaga sekolah yang ia teliti tercermin dari toleransi, saling menghargai, demokrasi, kerukunan, dan hak serta kewajiban terhadap sesama. Baginya, metode efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai tersebut dengan menggunakan pendekatan diskusi atau dialog interaktif.

Sembilan, Saeful Bakri.²³ Fokus penelitian dari penelitiannya adalah: 1) Bagaimana proses membangun budaya *religius* di SMA Negeri 2 Ngawi. 2) Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membangun budaya *religius* di SMA Negeri 2 Ngawi 3) Apa faktor-faktor yang mendukung dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 2 Ngawi.

²¹ Nuryadin, "Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya" Tesis Program Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (Yogyakarta: t.p., 2014),

²² Much. Machfud Arif, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Yogyakarta" Tesis Program Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (Yogyakarta: t.p., 2013),

²³ Saeful Bakri, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius di SMA Negeri 2 Ngawi*, Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Malang: 2012).

Sepuluh, Dhedy Nur Hasan.²⁴ Dari hasil penelitiannya, Dhedy menemukan nilai-nilai karakter *religious* yaitu, nilai Ilahiyah dan Insaniyah, nilai ilahiyah mencakup keimanan, keislaman, takwa, ihsan, syukur, tawakal, dan sabar, sedangkan nilai insaniyah diantaranya adalah nilai silaturahmi, Husnu Al-adzan (berbaik sangka) dan lain-lain. Sedangkan strategi *religious culture* nya yaitu dengan cara (a) Melakukan perencanaan program, (b) Melakukan pada siswa, (c) Memberikan teladan, (d) Kebijakan kepala sekolah, dan (e). Kerjasama pihak orang tua dan sekolah.

Tabel 1.1. Nama Peneliti, Persamaan, Perbedaan, dan Orisinalitas Penelitian

N O	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Kristiya Septian Putra, Jurnal Al-Manahij, IAIN Purwokerto. 2015	Meneliti tentang Religious culture di sekolah.	Implementasi Pendidikan Islam.	Fokus Penelitian pada Internalisasi nilai-nilai multikultural melalui <i>religious culture</i> .
2.	Ermis Suryana dan Maryamah, Jurnal Ta'dib, UIN Raden Fatah Palembang. 2013	Membahas Budaya agaman.	Berkokus kepada pembinaan keberagaman melalui budaya agama.	Fokus pada internalisasi nilai-nilai multikultural melalui <i>religious culture</i> .
3.	Zulqarnain, Jurnal Al-Thariqah, Universitas Islam Riau. 2016	Membahas nilai-nilai Multikultural .	Berkokus pada implementasi nilai-nilai multikultural di pondok pesantren.	Fokus pada internalisasi nilai-nilai multikultural.
4.	Siti Julaiha, jurnal Dinamika Ilmu, IAIN Samarinda. 2014.	Multikultural	Berkokus pada internalisasi multikulturalis me.	Fokus pada internalisasi nilai-nilai multicultural.

²⁴ Dhedy Nur Hasan, "*Internalisasi Nilai Karakter Relegious dalam meningkatkan kualitas religious culture melalui badan dakwah islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen*", Tesis Program Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki, 2013)

5.	Saminan, Jurnal Ilmiah Peuradeun, The International Journal of Sosial Sciences, 2015	Budaya. agama di sekolah.	Berfokus pada internalisasi pembelajaran budaya agama.	Fokus pada proses kegiatan <i>relegius culture</i> .
6	Arif Rahman, Tesis UIN Yogyakarta, 2014	Internalisasi nilai-nilai multicultural	Berfokus pada pendidikan multikultural di pesantren.	Fokus pada internalisasi nilai-nilai multikultural di sekolah dasar.
7	Nuryadin, Tesis UIN Yogyakarta, 2014	Multikultural	Berfokus pada pendidikan multikultural di pesantren.	Fokus pada internalisasi nilai-nilai multikultural di sekolah dasar.
8	Much. Machfud Arif, Tesis UIN Yogyakarta, 2013	Nilai-nilai multicultural	Berfokus pada proses pembelajaran PAI melalui wawasan multicultural.	Fokus pada internalisasi nilai-nilai multikultural melalui <i>religious culture</i> .
9	Saeful Bakri, Tesis UIN Malang, 2010	Budaya Relegious.	Strategi Kepala sekolah membangun budaya <i>religious</i> .	Fokus pada proses bentuk <i>religious culture</i> untuk menciptakan nilai-nilai multikultural
10	Dhedy Nur hasan, Tesis UIN Malang, 2013	<i>Relegious Culture</i> .	Peran Badan dakwah dalam meningkatkan <i>religious culture</i>	Fokus pada proses bentuk <i>religious culture</i> untuk menciptakan nilai-nilai multikultural

F. Definisi Istilah

Berkaitan dengan judul penelitian ini, ada beberapa kata khusus yang perlu dipertegas definisinya, agar pembahasannya tidak meluas, juga mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Istilah-istilah yang dimaksud adalah :

1. Internalisasi Nilai-Nilai

Reber sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan Internalisasi sebagai menyatunya Nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa

psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.²⁵

2. Multikultural

Pendidikan multikultural Menurut Muhaemin El-Ma'hady, Pendidikan Multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografi dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan (*global*).²⁶

3. *Religious Culture*

Religious Culture adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan berdasarkan Agama, dalam konteks di sekolah oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, guru, peserta didik dan masyarakat sekolah.²⁷

Religious Culture di sekolah merupakan terwujudnya nilai-nilai agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar atau tidak sadar ketika warga

²⁵<http://zangpriboemi.blogspot.co.id>. *Internalisasi Nilai* (di akses pada tanggal 26 November 2018 pukul 15:55).

²⁶[http://anugrahdwis.blogspot.co.id/2015/01/masyarakat-perkotaan-dan masyarakat.html](http://anugrahdwis.blogspot.co.id/2015/01/masyarakat-perkotaan-dan-masyarakat.html) diakses pada tanggal 6 desember 2018 pukul 19:36)

²⁷ Muhaemin M A, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 281

sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.²⁸

Jadi, yang dimaksud “*Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Religious culture*” dalam penelitian ini adalah penanaman nilai multikultural melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah yang diharapkan memberikan *impact* kepada peserta didik agar memiliki nilai-nilai multikultural yang baik dan positif seperti toleransi, saling menyangai, tolong menolong dan lain sebagainya.

G. Sistematika Pembahasan

Dengan tujuan pembahasan yang dipaparkan pada penelitian ini sistematis serta lebih mudah dimengerti pembaca maka diperlukan susunan pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

BAB 1 : Pendahuluan

Bagian ini terdiri atas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori

Bagian ini memaparkan kajian teoritis yang berupa konsep teoritis Internalisasi Nilai Multikultural, *Religious Culture*, serta kerangka berfikir dalam penelitian ini.

²⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relegious di sekolah, Upaya pengembangan PAI dari teori ke aksi.* (Malang:UIN-Malang PRESS), 77

BAB III : Metode Penelitian

Bagian ini memaparkan metode penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran penelitian, latar penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai

Pengertian secara harfiah, internalisasi merupakan penghayatan proses terhadap ajaran, doktrin atau nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi merupakan tahap pembatinaan kembali hasil-hasil objektivasi dengan mengubah struktur lingkungan lahiriah itu menjadi struktur lingkungan batiniah yaitu kesadaran subyektif.²⁹

Sedangkan pengertian nilai yang dalam bahasa inggris berasal dari kata *value*, berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya *valere*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Ada harga dalam arti tafsiran misalnya nilai intan, harga uang, angka kepandaian, kadar atau mutu dan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³⁰

Memang cukup sulit untuk mendapatkan rumusan definisi nilai dengan batasan yang jelas mengingat banyak pendapat mengenai definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda. Berikut di kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi nilai:

1. Menurut Sidi Gazalba nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda kongkrit bukan fakta yang tidak hanya

²⁹ Dhita Pramasanti, "Internalisasi Nilai-nilai keagamaan dalam membentuk komunikasi keluarga islami di era digital", *Jurnal Interferensi*, Vol. 12 no.01, Juni 2018 04

³⁰ Tim Redaksi kamus besar bahasa Indonesia Edisi kedua, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cet.4, 690.

persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.³¹

2. Noeng Muhajir mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan atau semestinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Nilai itu merupakan sesuatu yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalnya membutuhkan penafsiran.³²
3. Definisi menurut Fraenkel: “*value is an idea a concep about what some one thinks is important in life*”. Nilai adalah suatu ide konsep tentang apa yang menurut pemikiran seseorang penting dalam kehidupan.³³
4. Menurut Driyakara nilai adalah: “Hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia”. Oleh Driyakara dijelaskan lebih lanjut bahwa nilai itu sangat erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama. Sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya, sesuatu yang bernilai tinggi bagi seseorang tidak selalu baik. Sebagai contoh, cincin berlian itu baik tetapi tidak bernilai bagi seseorang yang dalam keadaan akan tenggelam bersama perahunya.³⁴

³¹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, buku IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 20.

³² Noeng Muhajir, *Pendidikan Ilmu dan Islam*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985), 11- 12.

³³ J.R. Fraenkel, *How to teach about Values: an Analitic Approach*, (New Jersey: Preteice Hall, inc.1975),P.6

³⁴ A. Atmadi dan Y. setyaningsih, (eds.), *Pendidikan Nilai Memasuki Milenium Ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004 cet. 5), 72.

5. Sedangkan pengertian nilai menurut Chabib Thoha, “Esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia”.³⁵

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. proses tersebut akan tercipta ketika tercipta pula suasana, lingkungan dan interaksi manusia yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai.³⁶

Menurut Fuad Ihsan menginternalisasikan nilai adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwanya sehingga menjadi proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata. Upaya memasukkan pengetahuan (knowing) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) pengetahuan ke dalam pribadi individu itulah yang disebut internalisasi.³⁷ Sedangkan tahapan-tahapan internalisasi nilai mencakup:

1. Transformasi nilai: guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang sifatnya semata-mata merupakan komunikasi verbal.³⁸
2. Transaksi nilai: suatu tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan memberikan contoh

³⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 62.

³⁶ Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993, cet. 4,) 14.

³⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 229.

³⁸ H. E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 167.

dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini bersifat interaksi timbal balik. Tekanan dan komunikasi dua arah masih menitik beratkan fisik dari pada komunikasi batin. Pendidik mengajarkan nilai yang baik dan memberi contoh, kemudian peserta didik diminta untuk mencontoh.

3. Transinternalisasi: tahap ini lebih dari sekedar transaksi, dalam tahap ini penampilan pendidik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dalam proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.³⁹

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.

B. Macam-Macam Nilai

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

1. Dilihat dari segi komponen utama ajaran agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai tiga bagian, yaitu : Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syariah), dan Nilai Akhlak (Ihsan). Penggolongan ini didasarkan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). 178

Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.

2. Dilihat dari sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan dengan nilai ilahiyyah dan nilai yang tumbuh berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Nilai tersebut kemudian membentuk norma-norma atau kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.⁴⁰
3. Kemudian didalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:
 1. Nilai Instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
 2. Nilai Instrinsik yaitu nilai yang dianggap baik tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.⁴¹

C. Metode /Teknik Internalisasi

1. Peneladanan

Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khas maupun yang 'am. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi- sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2012), 250

⁴¹ Muhammad Nur Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t)

orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (uswah hasanah). Nabi dan Tuhan menyatakan teladanilah Nabi. Dalam perintah yang ekstrim disebutkan barang siapa yang menginginkan berjumpa dengan Tuhan hendaklah ia mengikuti Allah dan Rasul-Nya.⁴²

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilisasi dan kelembagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

3. Pergaulan

Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidikan dalam pergaulan sangat penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat itu akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang.

⁴²Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*....., 230-231

4. Penegak Aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.⁴³

Sebagai contoh, kita pernah memiliki pengalaman yang kurang pas dalam mendidik agar seseorang taat berlalu lintas. Di tepi jalan, dalam jarak tertentu dibangun patung-patung polisi. Patung-patung ini agar diduga sebagai polisi untuk menakut-nakuti para pengguna jalan yang melanggar aturan belalu lintas (padahal patung). Keberadaan patung-patung ini mengindikasikan bahwa kita dididik dalam tertib berlalu lintas karena takut pada polisi, bukan takut pada aturan. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

D. Pengertian Multikultural

Akar dari kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung

⁴³ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 48-49.

pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.⁴⁴

Multikultural sebenarnya merupakan dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, pemeliharaan, sedangkan awalnya adalah multi yang berarti banyak. Jadi dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Multikultural adalah keanekaragaman baik dari budaya, kesopanan dan lain sebagainya.

Multikulturalisme adalah bahwa orang-orang dari berbagai kebudayaan yang beragam secara permanen hidup berdampingan satu dengan yang lainnya. Multikulturalisme mengimpilikasikan suatu keharusan untuk mengapresiasi kebudayaan-kebudayaan lain, dengan kata lain menilainya secara positif.

Banks mendefinisikan pengertian multikultural Dalam bukunya berjudul *Race, Culture and Education* : “*The varied names used to describe the reform movements reflect the myriad goals and strategies that have been used to respond to the ethnic movements both within and across different nations*”⁴⁵

Multikultural adalah wacana yang memberikan pengakuan atas adanya banyak kelompok etnis dengan budaya yang berbeda dalam suatu wilayah atau Negara.⁴⁶

75 ⁴⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, cet.3),

⁴⁵ James A. Banks, *Race, Culture and Education*, (New York: Roudledge, 2006),

129 ⁴⁶ Andreas Soeroso, *Sosiologi 2 SMA kelas XI* (Perpustakaan Nasional: Quadra, 2008),h.

Multikultural memaknai perbedaan sebagai suatu kerangka kerja yang ada di dalamnya untuk menghargai banyak kelompok narasi atau kelompok yang memiliki sifat khas tentang pengalaman mereka.

Memperjelas pernyataan dari Banks, Mulkhan menyatakan multikulturalisme adalah gagasan yang lahir dari fakta tentang perbedaan antar warga masyarakat bersumber etnisitas bersama kelahiran sejarah, pengalaman-pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan tata nilai yang berbeda yang kadang tampil secara bertentangan.⁴⁷

Rifai Harahap mengartikan Multikulturalisme sebagai gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.⁴⁸

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (*multikultural*) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.

⁴⁷ Abdul Munir, Mulkhan, *Kesalehan Multicultural Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global, Pusat Study Agama Dan Peradaban(PSAP) Muhammadiyah*, (Jakarta Pusat, 2005),17.

⁴⁸ Ahmad Rivai Harahap, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama*”, 2004.

E. Fondasi Multikultural

Fungsi sosial yang diperankan secara penuh dalam membina hubungan antar umat beragama, menempatkan para pembina lembaga pendidikan keagamaan untuk memosisikan dirinya sebagai figur multikultural. Pada saat itulah pimpinan lembaga pendidikan keagamaan, tampil menjadi patron yang menghubungkan kepentingan agama dan negara. Dalam konteks ini, pimpinan lembaga keagamaan berperan sebagai aktor yang memosisikan pendidikan multikultural sebagai piranti untuk mensitesakan antara ideologi agama dan ideologi Pancasila.⁴⁹

Pada mulanya penyebaran wacana multikultural melalui berbagai kegiatan *affirmative action* yang diarahkan untuk menolak anti rasisme dan diskriminasi kemudian dilanjutkan dengan cara menyebarkan konsep multikulturalisme dalam bentuk pengajaran dan pendidikan di sekolah-sekolah.⁵⁰

Wacana multikultural telah menemukan momentumnya sejak dasawarsa 1970-an setelah sebelumnya di AS dikembangkan “pendidikan interkultural”, berhadapan dengan meningkatnya “multikulturalisme” di negara-negara tersebut. Keseriusan pemerintah AS misalnya, terhadap kajian multikultural disambut hangat kalangan intelektual, tercermin dari teori “*melting pot*” dan teori “*salad bowl*” yang sempat dikembangkan, walaupun keduanya pada akhirnya mengalami kegagalan. Begitu pula kalangan masyarakat intelektual, tercermin dari upaya lembaga “Badan

⁴⁹ <https://www.alsowah.or.id/cetakmujizat.php?id=131>.

⁵⁰ Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam*,..... 38

Komunikasi Internasional dan Antarbudaya” yang secara berkala menerbitkan majalah tahunan “Annual” yang dipelopori oleh Freed Casmir, pada tahun 1974, yang berorientasi pada kajian-kajian komunikasi multikultural. Peristiwa-peristiwa didalam sejarah negara-negara Barat khususnya setelah perang dunia II, telah ikut andil membangkitkan semangat gagasan multikultural sampai dekade 52 terakhir .⁵¹

Pengertian pendidikan multikultural tentu memiliki implikasi yang luas dalam pendidikan. karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural memiliki karakter untuk melakukan penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datangnya dan berbudaya apapun juga sepanjang hayat. Harapannya, tercipta kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantu manipulasi dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi dan rekayasa.

Pendidikan berbasis multikultural akan mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pluralisme diantaranya, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah antara peserta didik dengan temennya dan antara sesama guru atau peserta didik dengan gurunya. Sehingga diharapkan lembaga pendidikan utamanya pendidik agar mampu mendasain kurikulum dan pembelajaran yang mengarah kepada nilai-niali multikultural, keragaman kemampuan, latar belakang sosial peserta didik,

⁵¹ Maslikhah, *Quo vadis pendidikan multikultur:Rekonstruksi sistem pendidikan berbasis kebangsaan* (diterbitkan atas kerjasama: Stain Salatiga Press & JP Books,2007), 06.

agama, budaya dan lainnya. Dengan begitu siswa diharapkan bukan hanya bisa meningkatkan *knowing* nya akan tetapi mereka juga dapat meningkatkan kesadarannya agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Begitu juga seorang guru diharapkan bukan hanya mampu menguasai materi saja melainkan juga mampu menanamkan nilai-nilai dari pendidikan multikultural tersebut.

F. Nilai-nilai Multikultural

Kesimpulan untuk memahami standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, menurut Zakiyuddin Baidhawiy terdapat beberapa karakteristik. Karakteristik-karakteristik tersebut yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*). Memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.⁵²

H. A. R Tilaar merekomendasikan nilai-nilai inti multikultural yang secara umum yakni:⁵³

1. Demokratis

Demokratis dalam konteks pendidikan adalah sebagai pembebasan pendidik dan manusia dari struktur dan sistem perundang-undangan yang menempatkan manusia sebagai komponen. Demokrasi dalam

⁵² Zakiyuddin Baihawiy, *Pendiidkan Agama Berbasis Multikultural*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006). Hal. 78-84

⁵³ HAR. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, Indonesia*, (Magelang: Tera, 2003), 171.

pendidikan tidak saja melestarikan sistem nilai masa lalu tetapi juga bisa mempersoalkan dan merevisi sistem nilai tersebut.⁵⁴

2. Pluralisme

Pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keberagaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.

3. Humanisme

Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik dan non fisik) secara penuh, dan dapat dimaknai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah keTuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses menyempurnakan diri, memandang manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri.⁵⁵

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merumuskan mengenai nilai yang harus ada dalam multikulturalisme antara lain;

1. Sikap toleran, empati dan simpati merupakan syarat yang paling esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam

⁵⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2011), hlm. 61.

⁵⁵ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2011), 71.

keragaman agama.⁵⁶ Adapun pengertian dari toleransi itu sendiri adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut juga dengan tasamuh yang dipahami sebagai sikap atas sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Jika ditelusuri, pokok-pokok ajaran agama. Jika ditelusuri, pokok-pokok ajaran agama termasuk didalamnya ajaran agama Islam mengenai hubungan antar manusia, walaupun berbeda keyakinan, maka didalam Al Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang pada akhirnya melarang untuk melakukan pemaksaan, kekerasan. Adapun segi-segi atau indikator toleransi menurut Umar Hasyim antara lain⁵⁷:

2. Mengakui hak setiap orang. Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap-laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.
3. Menghormati keyakinan orang lain. Landasan keyakinan tersebut adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. tidak ada orang atau golongan yang

⁵⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), 78

⁵⁷Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991) .23-25

memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

4. Bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan dan cemoohan diantara satu orang dengan lainnya
5. *Agree in disagreement* (setuju di dalam perbedaan) bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan itu tidak harus menimbulkan pertentangan.
6. Saling mengerti. Tidak akan ada saling menghormati antara sesama orang bila mereka tidak saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu orang dengan orang lain.
7. Kesadaran dan kejujuran. Sikap toleransi itu menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap-laku. Bila masyarakat telah sampai pada tingkat demikian maka masyarakat tersebut akan tertib dan tenang, hal ini bila toleransi dianggap sebagai dasarnya.
8. Jiwa falsafah pancasila. Dari semua segi-segi yang telah disebutkan diatas, falsafah pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat. Dan bila falsafah pancasila ini disebutkan yang terakhir, itu bukannya sebagai urutan yang terakhir

dari segi-segitoleransi, tetapi falsafah pancasila itu merupakan suatu landasan yang telah diterima oleh segenap manusia Indonesia, merupakan tata hidup yang pada hakekatnya adalah merupakan konsensus dan diterima praktis oleh bangsa Indonesia.⁵⁸

G. Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama. Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Baidhawi, standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, terdapat beberapa katakteristik. Karakteristik-karakteristik tersebut yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*). Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik.⁵⁹ dan rekonsiliasi kekerasan.

⁵⁸ Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme sebuah keniscayaan peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), s6

⁵⁹ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 78.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan nilai-nilai universal dari pendidikan multikultural yang nantinya akan menjadi focus dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Dalam pembelajaran nantinya guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama, tidak ada perbedaan dalam bergaul dan belajar, yang ada adalah kebersamaan dan penerimaan terhadap perbedaan antar sesama. Firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal⁶⁰"

b. Toleransi

⁶⁰ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 517.

Toleransi dalam bahasa arab disebut “tasamuh” artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan.⁶¹ Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing. Selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tida bertentangan dengan syarat-syarat asa terciptanya ketertiban dan perdamain masyarakat.⁶²

Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Begitupula dengan Islam, agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.⁶³ Siswa nantinya diberikan pemahaman tentang bagaimana keadaan Negara Indonesia yang dibangun atas perbedaan dan ketida samaan, sesuai dengan semboyan Negara kita “Bhinneka Tunggal Eka”, Nabi Muhammad memepersatukan kaum mehajirin dan kaum ansor. Sesuai dengan firman Allah SWT:

قُلْ يٰٓأَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ
 عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبِدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ
 مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾

⁶¹ Humaidi Tatapangsara, *Akhlaq yang Mulia*, (Surabaya:PT. Bina Ilmu,1980), 168

⁶² Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1997), 22.

⁶³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural.....* ,59

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah”.⁶⁴

c. Nilai Kerukunan

Kerukunan dari kata ruku yang artinya tiang, penopang rumah, member kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya. Secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar sesama orang walaupun berbeda secara suku, agama, ras dan golongan.⁶⁵

Dengan kedewasaan beragama diharapkan tercipta kerukunan beragama berbeda baynya aliran. Sikap kedewasaan dapat dibentuk dengan pemahaman akan ajaran agama, memahami perbedaan yang ada, dapat menerima perbedaan dan rukun dengan sesama, sehingga inilah sifat kedewasaan beragama dan menciptakan keharmonisan.

Dasar dari hidup rukun sesuai dalam firman Allah SWT dalam surat al hujurat ayat 10, yaitu:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”⁶⁶.

⁶⁴ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 602

⁶⁵ Murni Eva Rumapea, *Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 2016, diakses 12 Juni 2017.

⁶⁶ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 517.

Berdasarkan dari konsep dan pendapat diatas, indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah, adalah sebagai berikut:

a. Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.⁶⁷

b. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat. Sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

c. Nilai Kemanusiaan (Humanisme)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideology, agama, paradig, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonom, dan sebagainya.⁶⁸

d. Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia.

⁶⁷ Ali Maksum, *Pluralisme & Multikulturalisme: Paradigma baru pendidikan agama islam di indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 276

⁶⁸ Ali Maksum, *Pluralisme & Multikulturalisme*,.....282

Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berfikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.⁶⁹

e. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaanpun mungkin tidak akan pernah ia rasakan.

f. Nilai keadilan

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan bukan apa yang ia inginkan.

g. Nilai persamaan dan persaudaraan sebangsa maupun antar bangsa

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan sebutan ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: Ukhuwah Islamiah (persaudaraan seagama), ukhuwah Wathaniyah (persaudaraan sebangsa), dan ukhuwah Bashariyah (persaudaraan antara manusia). Dari konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan

⁶⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Xiv

keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

Nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, pluralisme. Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Harapannya siswa mampu menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Dalam pendidikan multikultural, sekolah atau lembaga pendidikan harus merancang, merencanakan, dan mengontrol seluruh elemen sekolah yang dapat mendukung proses pendidikan tersebut dengan baik. Sekolah harus merencanakan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap multikultur peserta didik yang menghargai perbedaan, menghargai hak asasi manusia, dan menegakkan keadilan. Sekolah harus mendesain pembelajaran, merancang kurikulum dan sistem evaluasi, serta mempersiapkan pendidik yang memiliki persepsi, sikap, dan perilaku multikultur sehingga menjadi bagian yang berkontribusi positif bagi pembinaan sikap multikultur para peserta didik.

H. Pengertian *Religious Culture*

1. Religious (Agama)

Secara bahasa ada tiga istilah yang masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan makna, yakni religi, religiusitas, dan religious. Religi

berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religiusitas berasal dari kata *religious* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Pengertian agama menurut Glock & Stark dalam Djamaludin Anek dan Fuat Nashori adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.⁷⁰

Keberagaman sering dijadikan terjemahan dari kata *religiousitas*. *Religiousitas* berasal dari kata *religious* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religious*. Sehingga dari berbagai macam anggapan tentang *religious* kemudian diterjemahkan dengan agama atau kepercayaan. Sedangkan agama berasal dari kata Sansakerta. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa agama tersusun dari dua kata, *a* yang berarti tidak dan *gam* yang berarti pergi dan jika di gabungkan menjadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun.⁷¹

Jadi beragama adalah kecenderungan yang tidak dapat dielakkan manusia. Sekalipun nalar mengalami keterbatasan dalam memahami doktrin-doktrin agama, tetapi manusia dipaksa oleh nalarnya untuk mengakui agama.

2. *Culture* (budaya)

⁷⁰ Djamaludin Anek dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam (Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

⁷¹ H.M. Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), 01

Budaya atau *Culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Definisi-definisi tersebut terlihat berbeda namun sebenarnya prinsipnya sama, yaitu sama-sama mengakui adanya ciptaan manusia. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah cara berpikir manusia dalam suatu komunitas sosial.

Pola perilaku individu yang dilakukan serentak dan disepakati bersama-sama oleh sebuah komunitas karena dianggap baik dan pantas dilanjutkan membentuk apa yang disebut kebudayaan. Kebudayaan merupakan cermin cara berfikir dan cara bekerja manusia. Oleh karena itu, kebudayaan adalah bentuk yang sesungguhnya dari perilaku makhluk Tuhan.

Budaya merupakan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Dengan kata lain, semua manusia merupakan aktor kebudayaan karena manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan.

Secara etimologi kata kebudayaan berasal dari akar kata budaya yang berasal dari sangsakerta. Dari akar kata *Buddhi-tunggal*, jamaknya adalah *Buddhayah* yang diartikan budi, akal, atau pikiran. Setelah mendapat awalan

ke- dan akhiran –an menjadi kebudayaan yang berarti hal ihwal tentang alam pikiran manusia.⁷²

Adapun istilah *Culture* merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, *Culture* berasal dari kata *colore* yang artinya adalah mengelolah atau mengajarkan, yaitu mengelolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colore* dan *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengelolah dan mengubah alam.⁷³

Sedangkan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Sir Edward B Taylor, menggunakan kata kebudayaan untuk menunjukkan keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historinyya. Termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁷⁴
- b. Robert H. Lowie mendefinisikan kebudayaan sebagai segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang dapat melalui pendidikan formal maupun nonformal.⁷⁵
- c. Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁷⁶

Jadi dari beberapa definisi serta arti dari budaya dan kebudayaan dapat disimpulkan bahwa budaya atau kebudayaan adalah hasil prakarsa manusia yang dijadikan kebiasaan oleh setiap individu maupun kelompok.

3. Unsur-Unsur Kebudayaan

⁷² Santri Sahar, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama* (Makassar: Cara Baca, 2015), 98

⁷³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press,2012), 150

⁷⁴ Sir Edward B Taylor, *Primitive Culture* (London: Jhon Murry, 1870), 322

⁷⁵ Robert H. Lowie, *Culture & Ethnology* (Americana: D.C McMurtrie, 1917), 03

⁷⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 01

Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar sebagai komunitas dan atau anggota masyarakat itu sendiri. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Herkovits menyebutkan ada 4 (Empat) unsur pokok dalam kebudayaan yaitu alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga dan kekuasaan politik. Dari uraian tersebut Herkovits menjelaskan 4 (Empat) unsur pokok kebudayaan sebagai berikut:

- a. Sistem norma-norma yang memungkinkan kerjasama antara para anggota masyarakat agar menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi
- c. Alat-alat lembaga atau petugas untuk pendidikan, dan perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
- d. Organisasi militer.⁷⁷

Pandangan para ahli mengenai unsur kebudayaan cenderung berbeda-beda, namun sama-sama memahami bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang terintegrasi. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa ada 7 (Tujuh) unsur dalam kebudayaan yang bersifat universal berdasarkan pendapat para ahli antropologi, diantaranya adalah:

- a. Bahasa
- b. Sistem pengetahuan
- c. Organisasi sosial
- d. Sistem mata pencaharian
- e. Sistem peralatan hidup dan teknologi
- f. Sistem religi
- g. Sistem kesenian.⁷⁸

⁷⁷ Herkovits, *Dehomean Narrative A Cross-Culture Analysis* (America: Northweten Universty Press, 1998), 81

⁷⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan....* , 7

4. *Religious Culture* (Budaya Beragama)

Religious Culture (budaya beragama) dalam penelitian ini memiliki makna yang sama dengan suasana religius atau suasana keagamaan. Dunia yang mengglobal membawa konsekuensi interaksi antar bangsa dan budaya semakin intens, sehingga tidak ada tempat untuk menyembunyikan diri, untuk itu etos kerja muslim harus mampu mewujudkan isyarat atau ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan motivasi besar untuk berinteraksi, bahkan bersaing dalam format atau skalaglobal dengan tujuan atau tema sentral *rahmatal lil alamin*.

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. An-nahl ayat 89 yang berbunyi:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ^ط وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَيَّ هَؤُلَاءِ^ع وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.⁷⁹

Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang

⁷⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 364

berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Menurut Clock & Stark ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a. Dimensi Keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan spiritual.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi (budaya)
- e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinankeagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi/budaya. Tradisi/ budaya memiliki beberapa fungsi, yang antara lain dapat difungsikan sebagai wadah ekspresi keagamaan, dan alat pengikat kelompok.⁸⁰

Religious Culture dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan di sekolah, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah maupun bermasyarakat.

⁸⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), 297

I. Bentuk *Religious Culture*

Adapun macam-macam budaya beragama (*Religious Culture*) yang dapat ditanamkan di sekolah, antara lain:

1. Senyum, Salam, Sapa

Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin, guru dan komunitas sekolah. Disamping itu perlu simbol-simbol, slogan atau motto sehingga dapat memotifasi siswa dan pada akhirnya menjda budaya disekolah.⁸¹

2. Saling hormat dan toleran

Budaya saling hormat dan toleran juga Nampak dalam sekolah, saling menghormati antara muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman amaga, bahkan saling menghormat antara agama yang berbeda.⁸²

3. Shalat Dhuha

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa shalat dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa, melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha. Dalam Islam seseorang yang sedang menuntut ilmu di anjurkan melalukan penyucian diri baik secara fisik maupun rohani . berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim

⁸¹ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya*. 117-118

⁸² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya.....*, 118

seperti, Al-ghazali, Imam Syafi'i. Syaikh Waqi'. Menuturkan bahwa kunci sukses mencari Ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah.⁸³

4. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca AL-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan ketkwaan dan ketaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif. Dapat mengontrol diri dapat tenang, lisan teaja dan istiqamah dalam beribadah.⁸⁴

5. Istighosah dan do'a bersama⁸⁵

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya Dzikrulloh dalam rangka taqarrubila'Allah (mendekatkan diri pada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khalik, maka segala keinginan akan dikabulkan oleh Allah SWT.

Budaya beragama (*Religious Culture*) yang diterapkan di sekolah ini memiliki tujuan yang ingin menanamkan akhlak mulia pada diri pribadi peserta didik sehingga tercipta suasana peserta didik yang majmuk dengan perbedaan latar belakang yang berbeda.

Dari penjelasan diatas bahwa bentuk-bentuk religious cuture di sekolah memiliki tujuan untuk menjadikan siswa-siswi menjadi insan

⁸³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya....*, 120

⁸⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya... 120*

⁸⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya... 117-121*

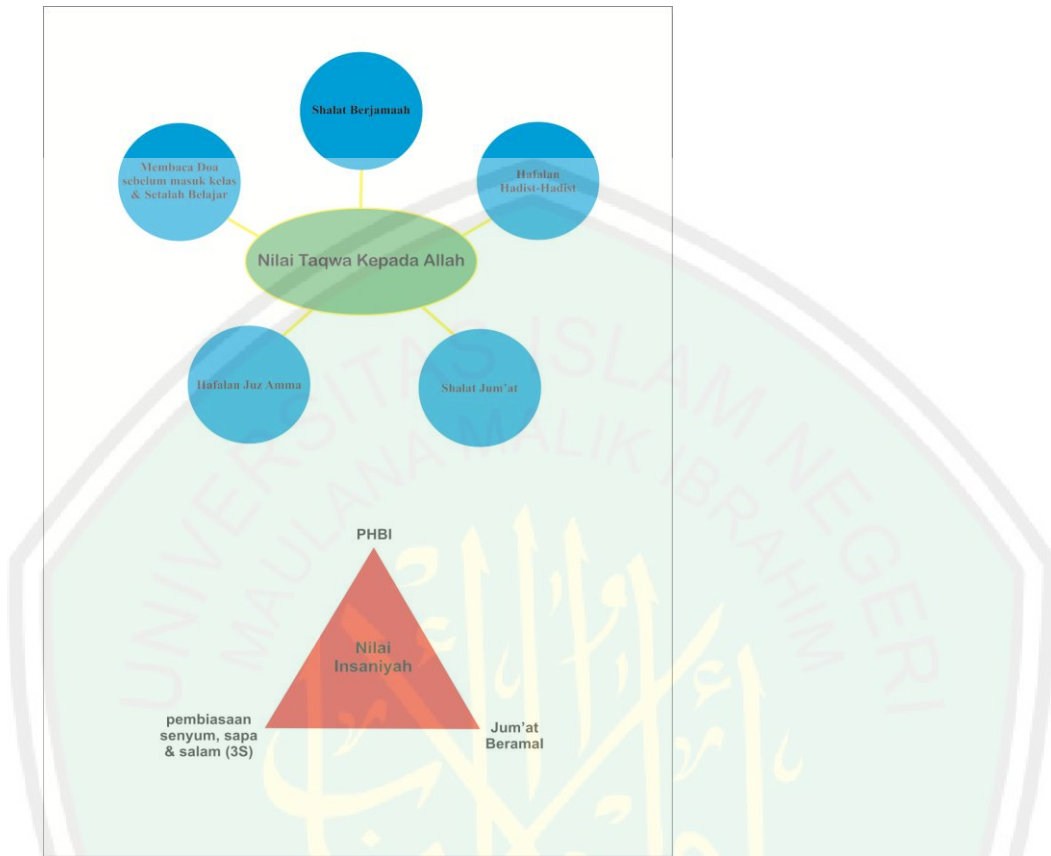
muslim yang mempunyai rasa sosial dan religious terhadap sesama manusia dan kepada Allah SWT.

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religious antara lain :

1. Memberikan contoh (teladan)
2. Membiasakan hal-hal baik
3. Menegakkan disiplin
4. Memberikan motivasi dan dorongan
5. Memberikan hadiah terutama psikologis
6. Penciptaan suasana religious yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁸⁶

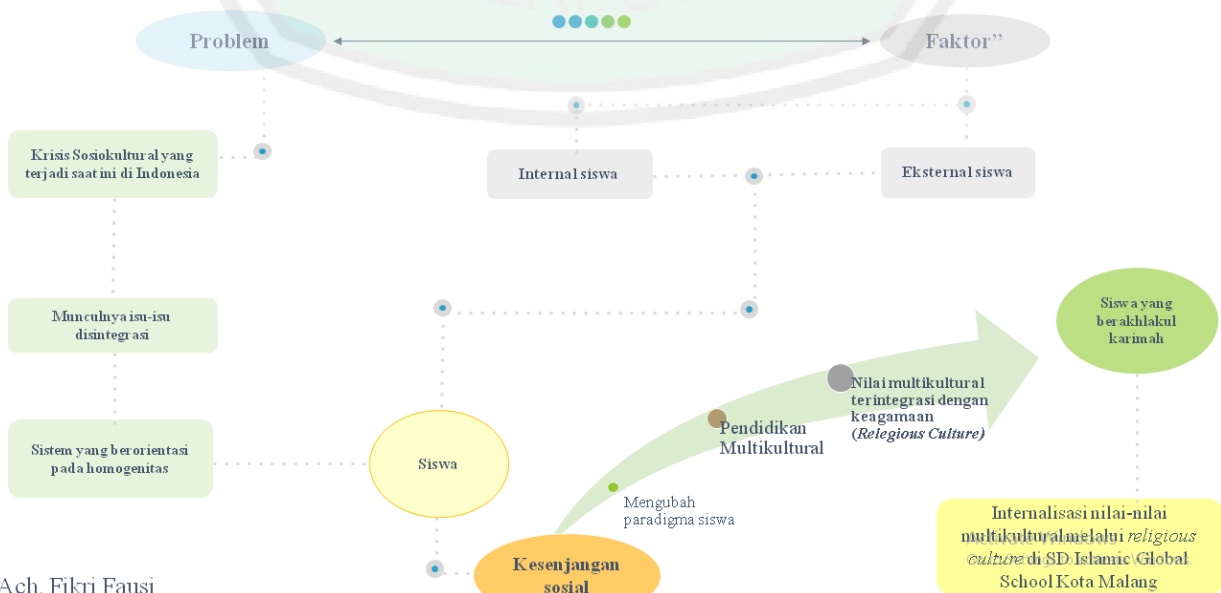
⁸⁶ Ahmad tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 112

Gambar Bagan 2.1 Religious Culture



J. Kerangka Berfikir

Gambar Bagan 2.2 Kerangka Berfikir



Ach. Fikri Fauzi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sejalan dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan sebagai metode alamiah.⁸⁷ Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan secara komprehensif mengenai *religious culture* sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai multikultural siswa di SD Islamic Global School Malang. Oleh sebab itu pendekatan kualitatif dianggap sangat sesuai dengan karakteristik penelitian yang akan peneliti lakukan.

Sedangkan jenis penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.⁸⁸ Dengan jenis penelitian ini, diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian sebagaimana yang direncanakan peneliti.

⁸⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),06

⁸⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif teori & Praktik* (Jakarta:Bumi Aksara, 2014),115

B. Kehadiran Peneliti

Dalam paradigma penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian. Posisi kehadiran peneliti pada sebuah penelitian kualitatif ialah merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menelaah data dan akhir proses penelitian, yaitu merumuskan kesimpulan.⁸⁹

Oleh sebab itu, tujuan kehadiran peneliti pada penelitian ini ialah sebagai pencari data secara mendalam dan langsung pada bentuk *religious culture* di SD Islamic Global School Kota Malang, nilai-nilai multikultural yang diinternalisasikan melalui *religious culture* di SD Islamic Global School Kota Malang, serta proses internalisasi masing-masing nilai multikultural melalui *religious culture* di SD Islamic Global School Kota Malang.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Islamic Global School Malang (IGS). SD-IGS ini Kota Malang adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang berada dalam naungan pemerintah Kota Malang dan Kecamatan Sukun Kelurahan Bandungrejosari dan letaknya dipinggir jalan raya sehingga mudah diakses oleh siapapun terutama peserta didik. Terdapat beberapa pertimbangan ilmiah yang melatarbelakangi pemilihan lokasi penelitian ini. Diantaranya yaitu:

⁸⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 121.

1. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang mengedepankan keislaman
2. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang mayoritas peserta didiknya kalangan ekonomi keatas
3. SD-IGS ini juga merupakan lembaga pendidikan yang membudayakan kegiatan keagamaan
4. Sekolah ini juga membiasakan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan keislaman dan kegiatan pembelajaran di kelas
5. Sekolah ini juga bias dikatakan sukses dibidang akademiknya yang dibuktikan dengan seringnya juara lomba keislaman, baik di lingkungan kecamatan sukun maupun di tingkat kota.

D. Sumber data Penelitian

Berdasarkan paradigma penelitian kualitatif, sumber data utama menurut pendapat *Lofland* dalam *Moleong* ialah berupa ucapan atau tindakan, selain itu sebagai data tambahan yang berbentuk dokumen dan lain sebagainya.⁹⁰

Berdasarkan cara mendapatkannya, sumber data dalam penelitian ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data utama/primer. Data primer adalah beberapa sumber dasar sebagai bukti paling penting dari peristiwa yang terjadi dan merupakan sumber data yang didapat dari lapangan secara langsung. Data primer dihimpun dari hasil tanya jawab langsung kepada para

⁹⁰Ibid.,157.

informan yang telah memberikan informasi mengenai rumusan penelitian ini. Para informan yang terlibat pada penelitian ini adalah para individu yang mengetahui, bahkan terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai multikultural melalui *religious culture* di SD-IGS. Diantaranya adalah kepala sekolah beserta jajarannya, guru, serta siswa di SD-IGS Kota Malang.

2. Data sekunder sebagai sumber untuk melengkapi data primer. Peneliti memperoleh data sekunder dengan memanfaatkan beberapa dokumen dan sumber bacaan/literatur. Hal ini dikarenakan dokumen sumber bacaan/literatur menyajikan informasi yang peneliti butuhkan mengenai internalisasi nilai-nilai multikultural melalui *religious culture* di SD-IGS. Diantara data sekunder adalah: kurikulum yang dikembangkan pada SD-IGS (*planned* kurikulum, dan *unplanned* kurikulum), data siswa, data guru, sarana dan prasarana, serta beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara.

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.⁹¹ Sejalan dengan hal tersebut Imam Gunawan menyatakan bahwa wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*)

⁹¹Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Pustaka Setia, 2012), 131.

antara pewawancara dan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari orang yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti menentukan teknik wawancara dengan cara bebas terpimpin, yaitu peneliti menggunakan pedoman pertanyaan wawancara sebagai garis besar dalam melakukan wawancara. Latar belakang pemilihan teknik wawancara ini ialah peneliti bermaksud untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan akurat mengenai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang: 1). Nilai-nilai multikultural yang diinternalisasikan di SD-IGS Kota Malang melalui *religious culture*. 2). Bentuk *religious culture* di SD-IGS Kota Malang. 3). Proses internalisasi nilai-nilai multiKultural di SD-IGS Kota Malang melalui *reliGius culture*

Data ini di peroleh dengan metode wawancara, yang dalam pelaksanaannya ditujukan kepada: 1). Kepala Sekolah, 2). Waka Kurikulum, 3). Waka Kesiswaan, 4). Guru agama, 5). Siswa, 6). Wali Murid.

2. Observasi

Observasi/pengamatan secara langsung adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mengamati perilaku subjek penelitian, seperti perilaku dalam berinteraksi dengan teman sebaya, perilakunya di lingkungan dalam waktu dan keadaan tertentu. Peneliti akan menerapkan teknik observasi nonpartisipan pada penelitian ini, dimana pengamatan yang dilakukan

peneliti dengan cara tidak turut serta dalam segenap aktivitas atau situasi yang ada di lapangan.⁹²

Peneliti melakukan pengamatan dalam kegiatan di *SD Islamic Global School* Kota Malang dengan maksud untuk mendapat data sebenarnya mengenai: a). Model *religious culture* yang ada di *SD Islamic Global School* Kota Malang. b). Nilai-nilai multikultural yang diinternalisasikan di *SD Islamic Global School* Kota Malang. c). Proses internalisasi nilai-nilai multikultural di *SD Islamic Global School* Kota Malang melalui *religious culture*. d). Kegiatan keagamaan yang dilakukan di *SD Islamic Global School* Kota Malang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, majalah, prasasti, notulenrapat, agenda dan sebagainya.⁹³ Dokumentasi berfungsi sebagai pendukung keutuhan data yang diperlukan pada penelitian ini. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berbagai berkas yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Seperti berkas kurikulum sekolah, presensi kegiatan, dan lain sebagainya.

⁹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

⁹³ Buna'i, *Penelitian Kualitatif*, (Pamekasan, Perpustakaan STAIN Pamekasan Press, 2008),

Tabel 3.1 Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian

No	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan sumber data	Instrumen penelitian
1.	Bentuk <i>religious culture</i> di SD Islamic Global School Kota Malang	Wawancara: 1. Kepala Sekolah/waka bidang Kurikulum	1. konsep <i>religious culture</i> di sekolah. 2. implementasi <i>religious culture</i> di sekolah 3. hasil yang diharapkan dari kegiatan <i>religious culture</i>
		2. Guru	1. Ciri khas <i>religious culture</i> yang dilaksanakan di sekolah 2. kendala yang dihadapi. 3. solusi yang diterapkan
		Observasi: 1. Kegiatan pembelajaran 2. Kegiatan keagamaan 3. Budaya sekolah	1. interaksi guru-siswa, siswa-siswa 2. perilaku siswa
2.	Nilai-nilai multikultural yang diinternalisasikan melalui <i>religious culture</i> di SD Islamic Global School Kota Malang	Wawancara: 1. Kepala Sekolah/waka bidang Kurikulum	1. jenis nilai multikultural yang ditanamkan melalui <i>religious culture</i> . 2. Urgensi nilai-nilai tersebut.
		2. Guru	1. Jenis nilai yang spesifik sesuai dengan kegiatan <i>religious culture</i> 2. Tujuan yang diharapkan dari penanaman nilai-nilai multikultural.
		Observasi: 1. Kegiatan pembelajaran 2. Kegiatan keagamaan	1. Interaksi guru-siswa, siswa-siswa

		3. Budaya sekolah	2. Perilaku Siswa
3.	Proses internalisasi masing-masing nilai multikultural melalui <i>religious culture</i> di SD Islamic Global School Kota Malang	Wawancara: 1. Kepala Sekolah/waka bidang Kurikulum	1. Perencanaan proses internalisasi nilai yang dilakukan melalui <i>religious culture</i> 2. Metode internalisasi nilai multikultural yang diterapkan. 3. Evaluasi kegiatan <i>religious culture</i> .
		2. Guru	1. Perencanaan proses internalisasi nilai yang dilakukan melalui <i>religious culture</i> 2. Metode internalisasi nilai multikultural yang diterapkan. 3. Evaluasi kegiatan <i>religious culture</i>
		3. Siswa	1. Suasana kegiatan keagamaan. 2. Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap diri.
		Observasi: 1. kegiatan keagamaan	1. Respon siswa terhadap kegiatan keagamaan. 2. Perilaku siswa

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahap dalam penelitian ini yang dilakukan setelah seperangkat fakta atau informasi yang diperoleh melalui dari beberapa pengumpulan data. Dalam penelitian ini data yang dianalisis adalah data yang terhimpun dalam catatan atau transkrip, wawancara, catatan

lapangan, dan dokumentasi. Secara sederhana analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁹⁴

Sugiono mengutip pendapat Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Adapun analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data ini sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.⁹⁵

Proses ini berjalan seiring proses penelitian di lapangan berlangsung. Peneliti kemudian mengelompokkan semua data yang didapat dari penelitian yang berupa hasil wawancara, hasil observasi, foto-foto kegiatan pembelajaran, berkas-berkas lembaga serta dokumen penting lainnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai multikultural melalui *religious culture* di SD Islamic Global School Malang.

⁹⁴*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang: UIN.Maulana Malik Ibrahim, 2015), 71

⁹⁵Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), 307.

2. Display data

Setelah data yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai multikultural melalui *religious culture* di SD Islamic Global School Malang telah diperoleh dikumpulkan dan direduksi, langkah yang akan dilakukan peneliti adalah men-*display*-kan data atau menyajikan data. Menyajikan data dengan sistematis akan memudahkan peneliti untuk memahami kejadian yang ada di lapangan, merancang langkah selanjutnya berdasarkan pada fenomena yang sudah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Rangkaian proses analisis data yang terakhir adalah menentukan kesimpulan dari data penelitian yang telah dikumpulkan. Penarikan kesimpulan penelitian harus dilakukan dengan objektif, artinya kesimpulan dalam penelitian sesuai dengan data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian, tidak ada unsur ke subjektifan peneliti dalam mengambil kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengetahui valid tidaknya data yang telah diperoleh dalam proses penelitian di lapangan dan bisa dipertanggung jawabkan, maka peneliti akan berusaha mengecek kembali terhadap data-data yang telah diperoleh di lapangan. Adapun teknik – teknik yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan peneliti akan diperoleh jika peneliti memperpanjang keikutsertaannya di lapangan. Hal ini dikarenakan dengan perpanjangan proses penelitian akan lebih banyak memperoleh data, pengalaman, pengetahuan, informasi dan kemungkinan peneliti dapat melakukan pengujian validitas data yang didapatkan selama di lapangan, baik makna yang peneliti rasakan, maupun dari informan serta menumbuhkan kepercayaan subjek penelitian.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini bertujuan untuk menemukan karakteristik dan unsur-unsur penting dalam konteks internalisasi nilai-nilai multikultural melalui *religious culture* di SD Islamic Global School Kota Malang kemudian memfokuskan hal-hal tersebut secara detail. Oleh karena itu peneliti melakukan observasi dengan rinci dan detail serta berkelanjutan mengenai hal-hal yang dominan, kemudian peneliti menganalisisnya secara menyeluruh sampai keseluruhan variabel mudah dipahami.

3. Triangulasi

Pada langkah ini, peneliti melakukan perbandingan data dan informasi yang didapatkan dari informan sebagai sumber data dengan sumber data dokumenserta fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik triangulasi ini bermaksud untuk menguji keabsahan dari data-data yang diperoleh berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai multikultural melalui *religious culture* di SD Islamic Global School Kota Malang.

Sejalan dengan hal itu, peneliti memilih teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dalam penelitian ini.

- a. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan langkah memadankan serta memeriksa kembali tingkat validitas data atau informasi yang telah didapatkan dari informan satu dengan informan yang lain. Seperti membandingkan data dan informasi yang didapat dengan wawancara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, siswa, dan wali murid.
- b. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode yang beragam untuk memeriksa kembali tingkat kepercayaan terhadap data dan informasi yang telah didapatkan. Misalnya data dari hasil wawancara dibandingkan dengan data hasil observasi yang selanjutnya diteliti lagi dengan memanfaatkan hasil dokumentasi yang didapatkan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Profil SD *Islamic Global School* Kota Malang

Sejak pada tahun 2010, Sekolah Dasar *Islamic Global School* Kota Malang (*SD-ISLAMIC GLOBAL SCHOOL*) hadir sebagai wujud kepedulian yayasan “Dian Nusantara” untuk turut mencerdaskan dan mempersiapkan anak bangsa yang berkarakter Islami dan berkualitas, khususnya di wilayah kota Malang . Generasi pembaru yang Islami, cerdas, sekaligus sholih menjadi harapan setiap orang tua, masyarakat, dan bangsa di era global yang penuh tantangan.

Menapak dari tahun ke tahun, *SD Islamic Global School* Kota Malang terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan dengan program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan kepada guru-guru. Melalui pelatihan-pelatihan tersebut, diharapkan guru-guru memperoleh peningkatan kompetensi dan keterampilan mengelola pembelajaran yang dinamis dan inovatif dengan menerapkan praktik-praktik terbaik (*The Best Practices*) dalam pembelajaran di kelas.

SD Islamic Global School Kota Malang adalah sekolah yang Pro-Anak berkebutuhan khusus. Ini terbukti dengan adanya kelas

inklusi. Selain itu, *SD Islamic Global School* Kota Malang juga memberikan layanan remedial bagi siswa lambat dan pengayaan bagi siswa berbakat. Program-program ini dijalankan agar anak dengan segala keberagamannya belajar berkolaborasi dan sinergi sejak dini di sekolah. Inilah cikal bakal agar anak sukses di era global nantinya.

b. **Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan *SD Islamic Global School* Kota Malang**

Sekolah Dasar *Islamic Global School* Kota Malang mempunyai visi yaitu: “*Terwujudnya sekolah dasar Islami yang unggul, yang dapat menghasilkan lulusan berprestasi, berbudaya, berimtaq, berimtek, berwawasan lingkungan serta berbakti kepada keluarga, agama, bangsa, dan juga negara*”.

Sedangkan misi yang dimiliki oleh *SD Islamic Global School* Kota Malang yaitu antara lain:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dasar Islam yang bermutu yang berbasis pada nilai keIslaman dan integrasi pada lingkungan hidup.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dasar yang bervariasi sehingga melahirkan lulusan yang mampu berbahasa inggris dan arab dengan baik.
- 3) Mewujudkan manajemen dan strategi belajar yang profesional.
- 4) Mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif sehat dan inovatif.

- 5) Mewujudkan prestasi yang tinggi di bidang akademik dan non akademik.
- 6) Menumbuhkan komitmen keIslaman, kemanusiaan, dan nilai-nilai budaya bangsa.
- 7) Meningkatkan peran serta warga sekolah terhadap pencegahan pencemaran lingkungan.
- 8) Meningkatkan peran serta warga sekolah terhadap pencegahan kerusakan lingkungan.
- 9) Meningkatkan peran serta warga sekolah untuk melestarikan lingkungan.

Kemudian, tujuan pendidikan SD *Islamic Global School* Kota Malang antara lain sebagai berikut:

- 1) Mencetak calon pemimpin yang sholih dan sholihah.
- 2) Melatih, mengajar kemampuan siswa dasar baca-tulis-hitung, pemahaman dasar agama dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai tingkat perkembangan dan mempersiapkan siswa untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.
- 3) Mencetak generasi muda muslim yang memiliki karakter sebagai berikut:
 - a) Aqidah Salimah (keimanan yang lurus).
 - b) Aqliyyah Dzakiyyah (akal yang cerdas).

- c) Akhlaq Karimah (perilaku yang mulia).
- d) Ibadah Sholihah (ibadah yang benar).
- e) Amaliyah Shalihah (perbuatan yang baik).

c. **Program Unggulan SD *Islamic Global School* Kota Malang**

Pertama, program unggulan SD *Islamic Global School* Kota Malang salah satunya adalah menggunakan kurikulum terpadu, yakni dengan memadukan kurikulum Departemen pendidikan Nasional 100% dan kurikulum Departemen Agama serta dipadukan dengan Kurikulum Khusus. Kebijakan keunggulan dalam pengelolaan pembelajaran yang telah diterapkan sebagai berikut:

- 1) Kelas ideal. Tiap kelas maksimal hanya untuk 26 siswa.
- 2) *Team teaching*. Dua guru dalam satu rombongan belajar.
- 3) Penerapan pembelajaran tematik.
- 4) Strategi pembelajaran dengan model terbaru (CTL, Joyful, dan Pakem) dan berbasis lingkungan (*Study Empiris*).
- 5) Pembinaan karakter unggulan untuk setiap bidang studi.
- 6) Remedial dan pengayaan berkelanjutan.
- 7) Gerakan literasi & *Religious culture*.

Kedua, SD *Islamic Global School* Kota Malang juga mempunyai program unggulan yakni pembentukan karakter Islami yang diwujudkan melalui program-program yang diselenggarakan oleh sekolah, diantaranya program tahfidzul Qur'an, *Everyday with Qur'an and Sunnah* (setiap hari belajar al-Qur'an dan Sunnah),

pembiasaan sholat dhuha, dzuhur, ashar dan ashar berjama'ah, pembiasaan amal shadaqah setiap hari, mengisi aktifitas pada peringatan hari besar Islam, gerakan siswa peduli dan juga penyembelihan hewan kurban serta prakter manasik haji.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Model *Religious culture* di SD- *Islamic Global School* Kota Malang

Setelah dilakukan penelitian mendalam melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, diperoleh data mengenai Model *religious culture* di SD-*Islamic Global School* Kota Malang. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di SD- *Islamic Global School* Kota Malang dimaksudkan untuk pembentukan tingkah laku para siswa. Kegiatan tersebut terdiri dari beberapa bentuk dan model yang diimplementasikan melalui wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan kerjasama dengan guru keagamaan serta guru perkelas.

Berdasarkan pemaparan Bapak. Suyadi sebagai Kepala sekolah, peneliti dapat memahami bahwa kegiatan *religious culture* ini dilatarbelakangi oleh fenomena merosotnya moral dan etika siswa. Maka kegiatan *religious culture* diharapkan mampu membentuk siswa yang unggul akademiknya dan unggul keagamaannya serta moral dan etikanya. Kemudian Bapak. Suyadi memaparkan sebagai berikut:

“ Dalam rangka membekali anak-anak dari tantangan zaman kami menjadikan nilai-nilai agama sebagai kebudayaan dan kebiasaan. Anak-anak kami haruskan bersalaman dengan bapak/ibu guru, melakukan hafalan surat-surat pendek sejak kelas bawah, sholat berjamaah dan hafalan hadist berkaitan dengan pelajaran atau

dengan kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar anak-anak mampu memahami Islam yang kaffah yaitu yang toleran, yang mau menerima perbedaan antara sesama teman.”⁹⁶

Dalam kesempatan yang serupa, peneliti mendapatkan keterangan dari Bapak Susanto⁹⁷ selaku wakil kepala sekolah yang memaparkan tentang pentingnya membekali anak-anak dengan penanaman nilai-nilai religious pada era melenial ini, dimana perkembangan informasi dan komunikasi sudah sangat luar biasa mudah, serta pengaruh negatif dari perkembangan tersebut. Oleh sebab itu siswa perlu dibekali dengan pemahaman agama yang cukup. Untuk itu *SD-Islamic Global School* sebagai lembaga Formal yang berbasis Islam memiliki tujuan membentuk lulusan yang sholeh kepada tuhanNya dan sholeh kepada sosial serta bagus dalam akademiknya.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, ditemukan dua jenis model *religious culture* yang diimplementasikan di sekolah. Yaitu:

- a. **Nilai Taqwa kepada Allah**, yang bertujuan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, seperti shalat duha berjamaah, shalat duhur berjamaah, shalat ashar berjamaah, peringatan hari-hari besar (PHBI), hafalan hadits-hadist dan hafalan surat-surat pendek dan kegiatan ekstrakurikuler seperti banjarin dan lain sebagainya.

⁹⁶ Suyadi *Wawancara* (Kota Malang, 16 April 2019)

⁹⁷ Susanto *Wawancara* (Kota Malang, 16 April 2019)

- 1) Membaca doa sebelum masuk kelas, sebelum belajar dan setelah belajar

Kegiatan membaca doa bersama merupakan sebuah kewajiban yang dilakukan oleh bapak/ibu guru dikarenakan hal tersebut merupakan anjuran dari rasulullah SAW. Dengan kegiatan tersebut secara tidak langsung memberikan pelajaran berupa kebiasaan kepada anak-anak agar setiap melakukan segala sesuatu selalu diawali dan diakhir dengan berdoa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak. Fahmi selaku coordinator guru agama di sekolah.

“Religious culture yang kami tanamkan adalah pembudayaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, selain doa sebelum dan sesudah belajar anak-anak juga membaca doa sebelum pulang yaitu doa naik kendaraan dan keluar kelas, nilai tersebut diharapkan tertanam dalam pribadi anak dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁸

- 2) Menghafalkan hadis dan surat-surat pendek

Setelah anak-anak membaca hadits yang telah mereka hafalkan, lalu masuk kelas dan membaca hafalan surat-surat pendek yang didampingi oleh wali kelas masing-masing. Untuk hafalannya disesuaikan dengan jenjang kelas masing-masing. diantaranya adalah:

Kelas satu mulai dari surat al-Fatiha sampai surat Al-Humazah

Kelas dua mulai dari surat Al- Asr sampai surat Al-Lail

Kelas tiga mulai dari surat As- Syams sampai surat Al-A’la

Kelas empat mulai dari surat Al- Balad sampai surat Al- Mutaffifin

⁹⁸ Fahmi, *Wawancara*, (Kota Malang, 16 April 2019)

Kelas lima mulai dari surat Al- Infitar sampai dengan Abasa

Kelas enam mulai dari surat An- Naziat sampai An- Naba’

Dari hasil observasi peneliti, anak-anak sebelum masuk kelas berbaris untuk membaca doa masuk kelas, lalu masuk kelas dan membaca doa sebelum belajar dan membaca surat-surat pendek yang telah mereka hafalkan, dan setelah pojok literasi selama dua puluh menit lalu pelajaran dimulai.

3) Shalat Dhuha, Dzuhur dan Ashar berjamaah

Salah satu bentuk *religious culture* yang dilakukan oleh SD-*Islamic Global School* diadakannya shalat Dhuha, Dzuhur dan Ashar berjamaah. Untuk kelas I dilakukan di dalam kelas sedangkan kelas II,III,IV,V, dan VI dilakukan di masjid. Setelah bel pertama pada jam 10 pagi anak-anak langsung keluar kelas dan mengambil wudhuk untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah . dan pada istirahat kedua dijam 12 anak-anak langsung kemasjid untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah dan sebelum pulang anak-anak diarahkan kemasjid untuk shalat ashar berjamaah lalu kembali kedalam kelas, kemudian berdoa selesai belajar dan doa naik kendaraan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu guru agama Bapak.

Faiq bahwa.⁹⁹

“Disini pelaksanaan shalat dilakukan dengan berjamaah dimulai dari shalat dhuha, shalat dhuhur dan shalat ashar. Anak-anak dibiasakan shalat berjamaah agar memiliki hati yang lentur,

⁹⁹ Faiq, *Wawancara* (Kota Malang, 17 April 2019)

tawaddhu' dan hormat kepada bapak/ibu guru. Niat dan doa shalat dhuha, dhuhur dan ashar dibaca bersama-sama agar mereka benar dalam melafalkannya.”

Pelaksanaannya dilakukan di kelas bagi kelas satu dan dimasjid bagi kelas dua sampai kelas enam. Kegiatan shalat berjamaah ini dijaga dan diawasi oleh guru agama dan guru kelas. Dengan tujuan agar siswa terlatih untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah setiap hari. Hal ini merupakan bekal untuk siswa dalam pondasi dalam budaya religius sejak dini, penanaman seperti ini akan membekas dalam benak peserta didik tidak lupa melaksanakan sholat. Nilai Ketakwaan manusia kepada Tuhannya merupakan suatu hal yang mampu membentenginya dari pengaruh buruk apapun. Dengan Nilai Ketakwaannya, manusia juga akan terbuka untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

4) Shalat Jum'at berjamaah di masjid masyarakat

Kegiatan keagamaan lainnya adalah Shalat Jumat berjamaah di masjid masyarakat. Hal tersebut menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah baik siswa dan guru. Siswa yang diwajibkan mulai kelas 4 sampai kelas 6, sedangkan kelas satu dikelas masing-masing, serta kelas dua dan tiga di masjid sekolah. Tujuannya adalah agar mereka bisa berbaur langsung dengan masyarakat.

- b. Nilai Insaniyah.** Model ini mencakup kegiatan *religious culture* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial siswa. Sejalan

dengan hal tersebut, Bapak. Suyadi selaku Kepala sekolah *SD-Islamic Global School* Kota Malang mengungkapkan bahwa:

“ *SD-Islamic Global School* Kota Malang merancang kegiatan keagamaan sedemikian rupa yang pada dasarnya memiliki tujuan agar peserta didik mampu memiliki keagamaan yang cakap mulai sejak dini dan diharapkan juga apa yang menjadi kebiasaan di sekolah mampu menjadi kebiasaan di masyarakat. Adapun rancangan kegiatan keagamaannya seperti: Masuk gerbang adanya jabat tangan dengan bapak ibu guru, anak-anak sebelum masuk membaca surat-surat pendek, dan tambahkan hadits, do’a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, karena tidak semua sekolah di sini membaca surat-surat pendek, dan tambahkan hadits, menyembelih hewan qurban di sekolah dan makan bersama-sama dengan anak-anak.¹⁰⁰”

Religious culture bisa dilihat dari sikap dan perilaku warga sekolah yang terlibat didalamnya, guru, karyawan, dan siswa, *religious culture* tidak akan terbangun tanpa adanya komitmen warga sekolah yang didukung oleh kebijakan kepala sekolah baik tertulis maupun tidak. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Bapak. Susanto wakil kepala sekolah bagian kurikulum beliau berkata:

“*Religious culture* yang diimplementasikan di sekolah ini adalah sebelum masuk kelas berjabat tangan dengan bapak/ibu guru, anak-anak sebelum masuk membaca doa, membaca hadits-hadits, dan membaca hafalan surat-surat pendek, berdoa sebelum dan sesudah belajar, shalat duha berjamaah, shalat duhur berjamaah, melaksanakan kegiatan peringatan Islam, berqurban, berinfaq dan saling menghormati, dan yang paling kami tekankan bagaimana

¹⁰⁰ Suyadi, *Wawancara* (Kota Malang, 16 April 2019)

anak-anak ketika ketemu bapak/ibu guru agar tersenyum, menyapa dan bersalaman.¹⁰¹ “

Dari penjelasan tentang *religious culture* yang ada di SD- *Islamic Global School* Kota Malang. beberapa *religious culture* yang tercakup dalam model Insaniah adalah:

1) Pembiasaan Senyum, Sapa dan Salam (3S)

Pembiasaan Senyum, Sapa dan Salam dilakukan oleh warga sekolah setiap bertemu dengan siapapun. Termasuk guru ketika bertemu dengan guru yang lain, guru ketemu dengan karyawan, guru ketemu dengan siswa ataupun siswa bertemu dengan siswa lainnya. Hal ini menunjukkan dan mencerminkan pengamalan ajaran Islam yang paling ringan.

Sikap tersebut ditekankan sejak awal, agar tertanam kebiasaan tersebut di lingkungan sekolah dengan tujuan agar siswa memiliki akhlak yang terpuji dan bisa diterapkan di kehidupan sehari-harinya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan kepala sekolah SD- *Islamic Global School* Kota Malang tentang penerapan 3S.¹⁰²

“Dengan budaya 3S maka akan tercipta keharmonisan diantara guru, karyawan, dan antar siswa, bahkan dengan masyarakat, tujuannya agar semua proses yang ada di sekolah

¹⁰¹ Susanto, *Wawancara*, (Kota Malang, 16 April 2019)

¹⁰² Suyadi, *Wawancara*, (Kota Malang, 16 April 2019)

berjalan sesuai dengan yang telah di rencanakan dan selain itu agar semua warga sekolah memiliki akhlak yang mulia.”

Begitu juga yang disampaikan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak. Fahmi.¹⁰³

“Disini kami membiasakan sapa dan jabat tangan setiap bertemu siapapun. Dengan begitu anak-anak terlatih untuk saling memaafkan, menghormati dan menghargai teman sebaya mereka.”

Berjabat tangan adalah sebuah kebudayaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia, selain merupakan kebiasaan masyarakat Indonesia berjabat tangan atau yang sering disebut dengan bersalaman merupakan pekerjaan yang memiliki hokum sunnah. Kegiatan bersalaman dilakukan setiap hari ketika anak-anak baru tiba di sekolah. Kegiatan tersebut dimulai pukul enam tiga puluh menit. Bapak/ibu guru menunggu di depan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan setiap harinya. Kegiatan bersalaman memiliki tujuan untuk saling menghargai, saling rukun dalam berkomunikasi, mempererat kasih sayang antar sesama, dan memperkokoh silaturahmi.

2) Jum'at Beramal

Sebagaimana manusia hidup harus tolong-menolong dan menghargai. Maka *religious culture* yang dikembangkan oleh SD-Islamic Global School adalah setiap hari jum'at disetiap kelas

¹⁰³ Fahmi, *Wawancara*, (Kota Malang, 16 April 2019)

disarankan menyisihkan uang jajan untuk beramal. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang, toleransi, dan rasa peduli sesama teman.

Kegiatan ini sudah berjalan beberapa tahun, sehingga menjadi budaya dan kebiasaan anak-anak setiap jumat beramal dikotak yang telah disediakan perkelas. Hal ini seperti yang disampaikan guru pendidikan agama Islam Bapak. Fahmi.¹⁰⁴

“Kegiatan jum’at beramal dilakukan semenjak beberapa tahun yang lalu, sehingga sudah menjadi kebiasaan di sekolah untuk beramal tanpa harus diminta atau diingatkan oleh guru kelas masing-masing”.

Hal ini juga di perjelas oleh guru kelas tiga Bapak. Nyoman.¹⁰⁵

“Tiap hari jum’at anak-anak tanpa diingatkan dan diminta dengan sendirinya menyisihkan uangnya untuk beramal, bahkan dikelas kami berkat kerja sama kami dan wali murid melakukan jumat amal dengan memberikan bungkusan nasi atau jajan kepada masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan agar anak-anak memiliki rasa peduli yang tinggi kepada sesama manusia tanpa melihat statusnya.”

3) Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI)

Religious culture lainnya di SD-Islamic Global School adalah dengan mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islam. Salah satu contoh PHBI ini adalah kegiatan idzul adha. Kegiatan ini tidak hanya diisi dengan shalat dan ceramah saja melainkan peserta didik diajak langsung melihat proses penyembelihan qurban, dan dagingnya

¹⁰⁴ Fahmi, *Wawancara*, (Kota Malang, 16 April 2019)

¹⁰⁵ Nyoman, *Wawancara*, (Kota Malang, 16 April 2019)

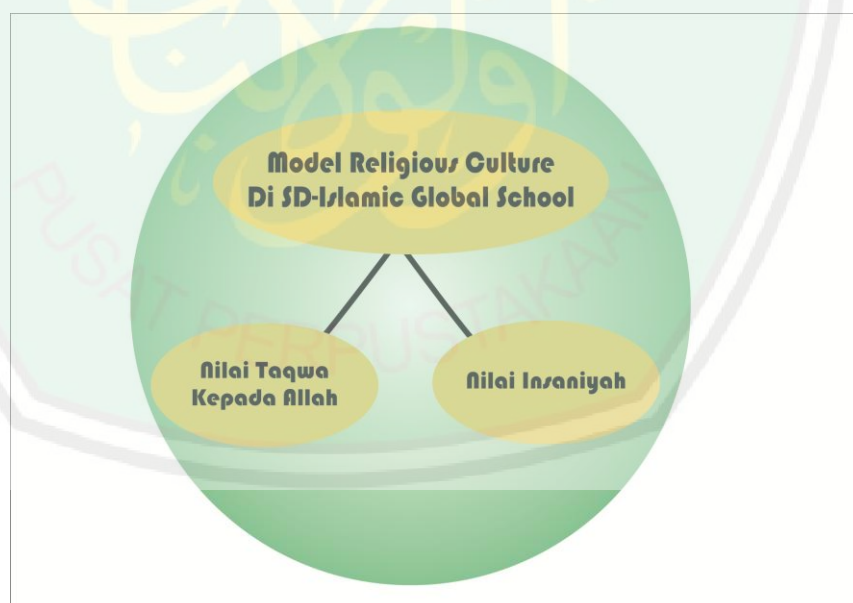
dibagikan kepada yang berhak menerimanya baik masyarakat lingkungan sekolah maupun siswa sendiri.

Adapun maksud dan tujuannya adalah siswa memiliki sifat tolong menolong, peduli dan sayang sesama manusia.

Hal ini disampaikan oleh koordinator guru Pendidikan Agama Islam Bapak. Fahmi.¹⁰⁶

“Kegiatan ini dilakukan setiap tahun dan sudah menjadi tradisi di sekolah kami, anak-anak dan walinya datang kesekolah untuk shalat dan mendengarkan ceramah, besoknya anak-anak dan guru menyembelih hewan qurban bersama-sama setelah itu diberikan kepada yang berhak. Kegiatan ini bertujuan agar memiliki sifat tolong menolong, kerja sama, peduli dan mengerti proses kegiatan idul adha tersebut. Selain itu juga agar wali murid ikut serta berpartisipasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah.”

Gambar Bagan 4.1 Model *Religious culture*



¹⁰⁶Fahmi, *Wawancara*, (Kota Malang, 16 April 2019)

2. Nilai-nilai multikultural yang diinternalisasikan melalui *religious culture* di SD *Islamic Global School* Kota Malang

Berpijak pada paparan mengenai bentuk dan model *religious culture* serta masing-masing karakteristik-nya, peneliti menemukan beberapa nilai multikultural yang diinternalisasikan melalui masing-masing kegiatan tersebut. Yaitu:

a. Nilai Demokrasi

Kehidupan sekolah merupakan transisi atau jembatan bagi anak dalam rangka penanaman nilai-nilai multikultural pada diri anak. Salah satunya adalah nilai demokrasi. Penanaman nilai multikultural ini biasanya dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas ataupun menjadi kurikulum tersendiri yang menjadi ciri-khas dan pembeda bagi lembaga. misalnya penerapan metode pembelajaran yang bereorientasi pada humanistik, pembiasaan dan lain sebagainya. Harapannya anak-anak mampu memiliki sifat multikultural yang mampu menjadikan pribadinya lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Hal tersebut yang diupayakan oleh SD- *Islamic Global School* Kota Malang dalam melakukan proses pembelajaran yaitu memberikan pembelajaran yang demokratis dengan tujuan peserta didik terbiasa memiliki sifat demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kegiatan yang kami tanamkan agar anak-anak memiliki sifat demokrasi adalah dengan *religious culture*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak. Susanto terkait dengan penanaman demokrasi melalui kegiatan *religious culture*.¹⁰⁷

“Penanaman nilai demokrasi disini kami lakukan dengan kegiatan yang berjamaah, semisal shalat berjamaah, hafalan berjamaah, membaca doa berjamaah, dengan artian internalisasinya itu melalui kegiatan tersebut dengan cara bergantian pemimpinnya, sehingga manfaat dari itu adalah mereka tidak merasa dibedakan satu sama yang lainnya, bahkan siswa yang dianggap berbedapun (ABK) kami perlakukan sama dengan peserta didik yang lain. Baik tugasnya maupun yang lainnya.”

Pendapat diatas diperkokoh oleh guru kelas enam Bapak. Yudi yang menyatakan bahwa:¹⁰⁸

“Penanaman nilai demokrasi selain dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan seperti itu juga diperlukan kekreatifan seorang guru ketika mengajar, apalagi PAI yang notabane pelajaran yang agak membosankan maka diperlukan strategi yang baik dan bagus agar disenangi anak-anak, salah satunya ya *religious culture* itu, akan tetapi untuk dikelas perlu juga menerapkan metode yang berorientasi humanistik seperti *Active Learning Methode* dan lain-lain.”

Dari paparan diatas terlihat bahwa internalisasi nilai multikultural (demokrasi) dilakukan melalui kebiasaan *religious culture*. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi ke sekolah, terlihat semua kegiatan keagamaan dilakukan dengan berjamaah (kelompok) dan pemimpinnya bergantian setiap anak-anak. Salah satu buktinya ketika shalat berjamaah yang dilakukan oleh kelas 1 B. mereka bergantian mulai dari yang bertugas adzan dan

¹⁰⁷ Susanto, *Wawancara*, (Kota Malang, 16 April 2019)

¹⁰⁸ Yudi, *Wawancara*, (Kota Malang, 16 April 2019)

memimpin sebagai imam, selain itu juga guru memberikan contoh nilai demokrasi dengan bergantian menjadi imam di masjid ketika shalat berjamaah. Selain hal itu terlihat dari metode yang digunakan oleh guru dikelas masing-masing, semisal metode diskusi, Tanya jawab dan bercerita dengan bergantian.

Dari paparan diatas peneliti menyimpulkan tentang nilai demokrasi yang ditanamkan kepada para siswa di *SD-Islamic Global School* Kota Malang diantaranya adalah:

1. Keadilan
2. Tanggung jawab

b. Nilai Toleransi

Sikap toleransi yang ditanamkan di *SD- Islamic Global School* Kota Malang melalui *religious culture* adalah penanaman sikap toleransi dari perbedaan organisasi keagamaan dan sikap toleransi sosial ekonomi masyarakat.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak. Kepala Sekolah¹⁰⁹ tentang nilai toleransi yang ditanamkan di *SD-Islamic Global School* Kota Malang beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam rangka menanamkan nilai sikap toleransi pada diri anak. Kami memberikan pemahaman tentang toleransi perbedaan organisasi keagamaan dan toleransi serta sosial ekonomi masyarakat.”

Dari penjelasan kepala sekolah tersebut sudah jelas bahwa internalisasi nilai toleransi ini dari beberapa aspek. Yaitu aspek

¹⁰⁹ Suyadi, *Wawancara*, (Kota Malang, 16 April 2019)

pemahaman perbedaan organisasi keagamaan dan aspek sosial masyarakat. Dalam kesempatan yang lain peneliti mewawancarai salah satu guru pendidikan agama Islam Bapak. Fahmi¹¹⁰ yang waktu itu sedang menunggu pergantian jam ngajar dikelas berikutnya.

“ Untuk menanamkan nilai sikap toleransi kami lakukan dengan metode pembiasaan. Yakni pembiasaan yang kami lakukan adalah kegiatan keagamaan yaitu bentuknya adalah pembiasaan senyum, salam dan sapa (3S). dengan kebiasaan tersebut kami mengharapkan siswa terlatih untuk saling menghargai, menyayangi dan tolong menolong.”

Dari hasil pengamatan peneliti tentang sikap toleransi yang ada di sekolah *SD-Islamic Global School* cukup baik karena sekolah *SD-Islamic Global School* termasuk lembaga pendidikan yang peserta didik dan gurunya dari kelompok yang majmuk (Heterogen). Hal ini dibuktikan ketika peneliti melihat secara langsung ke kelas bahwa ada salah seorang anak yang tidak membawa buku pelajaran dengan spontan salah satu temannya mengajaknya untuk belajar bersama dengan menggunakan bukunya. Hal ini cukup membuktikan bahwa nilai toleransi yang ditanamkan di sekolah cukup sukses dan berjalan.

Guru kelas 1 A miss Tita¹¹¹ menyampaikan tentang kondisi nilai toleransi yang ada dikelasnya kepada peneliti.

“ Menurutnya kondisi sikap toleransi dikelasnya cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap anak-anak yang mencerminkan nilai toleransi. Seperti nilai tanggung jawab, nilai kejujuran, nilai penghargaan dan nilai kasih sayang. Beliau menuturkan contoh sikap tanggung jawab seperti memimpin doa, memimpin

¹¹⁰ Fahmi, *Wawancara*, (Kota Malang, 16 April 2019)

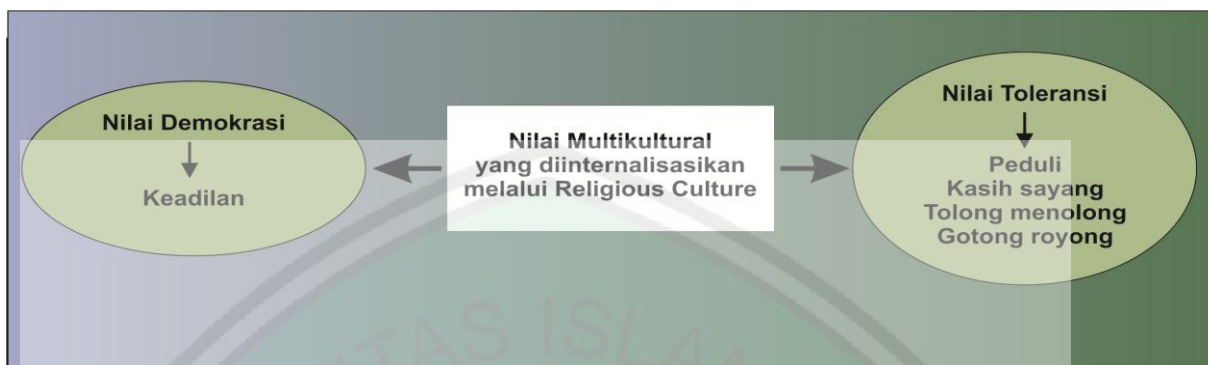
¹¹¹ Tita, *Wawancara*, (Kota Malang, 16 April 2019)

shalat berjamaah tanpa harus dikomando dan berebutan. Selanjutnya menurut beliau nilai kejujuran dicontohkan ketika menemukan uang dikelas dengan spontan laporan ke guru, sedangkan contoh nilai kasih sayang adalah ketika salah satu temannya ada yang membutuhkan bantuan dengan sigap mereka memberikan bantuan, dan ketika salah satu dari mereka ada yang sakit mereka menjenguknya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kebiasaan yang kita lakukan baik dengan kegiatan keagamaan seperti jum'at beramal, penerapan 3S dan juga penekanan dengan peraturan serta dukungan dari orang tua.”

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa nilai toleransi yang ditanamkan di *SD-Islamic Global School* Kota Malang sebagai berikut:

1. Nilai Peduli
2. Saling Menghormati
3. Saling menyayangi
4. Nilai Menghargai

Gambar 4.2 Nilai Multikultural yang diinternalisasikan



3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui *Religious culture* di SD *Islamic Global School* Kota Malang

SD-*Islamic Global School* Kota Malang melakukan proses internalisasi nilai-nilai multikultural terhadap siswa melalui *religious culture* dengan cara peneladanan, pembiasaan, dan penegak aturan.

a. Melalui Keteladanan

Dari uraian diatas bahwa salah satu yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui keteladanan guru kepada peserta didik. Nilai-nilai yang akan diinternalisasikan akan sulit diterima siswa jika tanpa teladan dari pendidik itu sendiri.

Sebagai seorang pendidik, guru harus terus mengarahkan anak didiknya kepada pembinaan adat atau watak yang baik dengan cara memupuk kebiasaan dalam rangka menumbuhkan rasa cinta kepada hal-hal baik, serta kemauan untuk merealisasikannya atau mengikutinya. Kebiasaan guru yang baik akan menjadi teladan bagi

anak didiknya. Unsur keteladanan ini ditujukan agar nilai-nilai multikultural ataupun nilai-nilai agama yang disalurkan dapat tersalurkan dan terinternalisasikan dengan mudah dan membekas dalam diri peserta didik. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak. Yudi¹¹² selaku wail kepala sekolah bidang kesiswaan *SD-Islamic Global School* Kota Malang sebagai berikut:

“Terkait dalam hal keteladanan disini, wujud saya memberikan teladan yang baik pada siswa itu biasanya yang saya lakukan itu yang pasti dalam tindakan kami sehari-hari. Dan juga sesuatu yang saya ajarkan kepada anak-anak. Semisal ketika bertemu dengan orang maka kita harus tersenyum, menyapa dan bersalaman, nah kami semua guru utamanya saya ketika bertemu dengan bapak/ibu guru yang lain pasti melakukan salaman baik ketika baru dating maupun ketika mau pulang, hal ini bertujuan untuk memberikan teladan yang baik kepada anak-anak.”

Diantara keteladanan yang dilakukan oleh guru di *SD-Islamic Global School* Kota Malang dalam menginternalisasikna nilai-nilai multikultural peserta didik melalui *religious culture* sebagai berikut :

- 1) Keteladanan senyum, sapa dan salim

Keteladanan yang dilakukan oleh guru *SD-Islamic Global School* Kota Malang dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik melalui *religious culture* adalah denga keteladanan 3S.

¹¹² Yudi, Wawancara, (Kota Malang, 16 April 2019)

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak. Fahmi¹¹³ selaku Guru Agama di *SD-Islamic Global School* Kota Malang sebagai berikut:

“Internalisasi nilai multikultural yang kami tanamkan lewat *religious culture* adalah salah satu bentuknya adalah keteladanan 3S yang dilakukan oleh guru. Contohnya ketika guru baru datang dan atau ketika guru sedang berpapasan dengan guru lain maka dilakukanlah senyum, sapa dan salim, hal ini agar bisa dicontoh sama anak-anak dan menjadi kebiasaan bagi mereka.”

Hal ini juga sebagaimana diungkapkan salah satu siswa kelas *SD-Islamic Global School* Kota Malang yang bernama Alya¹¹⁴ kelas 6 A sebagai berikut :

“selama bersekolah disini, guru-gurunya selalu melakukan hal yang baik, seperti pas baru datang ke sekolah, kita di tunggu untuk bersalaman dulu dan dengan teman-teman ketika didalam kelas. Terus shalat berjamaah juga, serta perbuatan baik yang lainnya. Jadi, kami bisa meniru untuk berbuat sama dengan mereka. Semisal berdoa sebelum makan, beramal, peduli dan saling membantu sesama teman.”

Dari penjelasan dan pemaparan data diatas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural peserta didik melalui *religious culture* di *SD-Islamic Global School* Kota Malang dapat diwujudkan melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru tersebut dengan senyum, sapa dan salam, shalat berjamaah, dan lain sebagainya.

¹¹³ Fahmi, *Wawancara*, (Kota Malang, 16 April 2019)

¹¹⁴ Alya, *Wawancara*, (Kota Malang, 17 April 2019)

Keteladanan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai multikultural pada tahap transaksi nilai, dimana pada tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buru, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

Jadi dengan adanya keteladanan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah berupa nilai keagamaan diharapkan dapat membuat siswa termotivasi untuk mencontoh dan menerapkannya dengan senantiasa bersikap baik kepada Allah dan baik kepada lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah maupun di rumah.

2) Keteladanan mengikuti shalat berjamaah dan shalat jum'at

Keteladanan yang dilakukan oleh guru di *SD-Islamic Global School* Kota Malang dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui *religious culture* adalah salah satunya dengan membiasakan untuk mengikuti shalat berjamaah, shalat dhuha, ashar dan shalat jumat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak. Susanto¹¹⁵ selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum sebagai berikut:

¹¹⁵ Susanto, *Wawancara*, (16 April 2019)

“ Keteladanan yang biasa saya lakukan itu ya selalu memberikan contoh yang baik pada anak-anak dengan menunjukkan sikap perilaku yang baik sehari-hari di sekolah. Misalnya ketika waktunya shalat berjamaah dhuha, dzuhur dan ashar saya berusaha untuk ikut bersama-sama dengan anak-anak, dan ketika shalat jumat saya dan guru-guru yang lain juga mengajak dan meminta anak-anak untuk shalat berjamaah bersama-sama di masjid masyarakat.”

Dari penjelasan dan pemaparan data diatas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai Nilai Ketakwaan di SD-Islamic Global School Kota Malang tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru dengan membiasakan untuk mengikuti shalat berjamaah dhuha, dzuhur, ashar dan shalat jumat berjamaah bersama masyarakat. Aktivitas ini merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama pada tahap transaksi nilai, dimana pada tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai ketqwaan, tetapi juga melaksanakan dan memberikan contoh amalan nyata terkait nilai tersebut pada peserta didik.

3) Keteladanan beramal

Keteladanan yang dilakuakan oleh guru *SD-Islamic Global School* untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural peserta didik melalui *religious culture* salah

satunya adalah keteladanan beramal. Hal ini disampaikan oleh guru kelas 3D Bapak. Nyoman Riwayat¹¹⁶ sebagai berikut:

“ Keteladanan yang kami lakukan di sekolah khususnya di kelas kami salah satunya adalah keteladanan beramal, kami tidak hanya memberikan motivasi atau penjelasan terkait dengan beramal akan tetapi kami langsung memberikan contoh kepada mereka dengan cara kami meletakkan uang dikotak amal yang kami sediakan dikelas, sehingga dengan begitu kami berharap dapat dicontoh oleh mereka. Selain hal tersebut kami juga memiliki program jum'at beramal. Yang kami dan anak-anak biasanya melakukan kegiatan memberikan bungkusan nasi/jajan kepada warga dekat sekolah atau orang yang melintas di jalan dekat sekolah. Harapannya agar anak-anak memiliki sifat baik seperti peduli, suka menolong, berbagi dan nilai-nilai sosial lainnya.”

Dari penjelasan dan pemaparan data diatas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural peserta didik melalui *religious culture* di *SD-Islamic Global School* Kota Malang tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru dengan membiasakan memberikan amal. Aktivitas ini merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai multikultural dan agama pada tahap transaksi nilai, dimana pada tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai multikultural dan nilai agama, tetapi juga melaksanakan dan memberikan contoh amalan nyata terkait nilai tersebut pada peserta didik dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹⁶ Nyoman, *Wawancara*, (16 April 2019)

4) Keteladanan memberikan motivasi kepada peserta didik

Keteladanan lain yang dilakukan guru *SD-Islamic Global School* Kota Malang untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui *religious culture* salah satunya adalah memberikan motivasi kepada peserta didik di setiap kegiatan pembelajaran, pada saat kegiatan keagamaan maupun pada saat upacara bendera. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Santo¹¹⁷ selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

“Keteladanan yang dilakukan di sekolah itu salah satunya pada saat akhir upacara, saya biasanya memberikan motivasi yang berhubungan dengan masalah kebiasaan kita sehari-hari. Contohnya misalnya motivasi untuk selalu menghormati orang lain, membiasakan jujur, dan peduli. Kemudian yang terlibat dalam keteladanan ini itu semua bapak/ibu guru. Mereka tidak hanya mengajar tapi juga mendididkan memberikan contoh yang baik siswa.”

Dari penjelasan dan pemaparan data diatas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural peserta didik melalui *religious culture* di *SD-Islamic Global School* Kota Malang tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru dengan memberikan motivasi. Aktivitas ini merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai multikultural peserta didik melalui *religious culture* pada tahap transaksi nilai, dimana pada tahap

¹¹⁷ Susanto, *Wawancara*, (Kota Malang, 16 April 2019)

ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Adapun pemberian motivasi pada peserta didik yang dilakukan oleh guru bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, serta menghayati nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam motivasi tersebut, serta agar mereka termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Melalui Pembiasaan

Setelah melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru maka proses internalisasi nilai-nilai multikultural peserta didik melalui *religious culture* yang dilakukan di *SD-Islamic Global School* adalah melalui pembiasaan. Tahap pembiasaan merupakan proses pembiasaan diri oleh anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakatnya. Tahapan ini memberikan suatu perenungan atau penghayatan yang mendalam pada diri siswa. Anak akan mulai terbiasa melakukan sesuatu hal dari apa yang diperolehnya dari kegiatan yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah. Berikut bentuk pembiasaan yang dilakukan di *SD-Islamic Global School* untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural peserta didik melalui *religious culture*.

1) Pembiasaan melalui pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural dalam kegiatan *religious culture*

Dalam tahapan pemberian pengetahuan dan pemahaman ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Pembiasaan ini dilakukan untuk menunjang pola pikir peserta didik dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural peserta didik melalui *religious culture*. Hal sebagaimana disampaikan oleh Bapak Faiq¹¹⁸ selaku guru Pendidikan Agama Islam.

“ Saya biasanya ketika mengajar dikelas, anak-anak saya ajak untuk diskusi dan berintraksi dengan teman-temannya maupun dengan saya. Contohnya seperti pada saat tema berperilaku terpuji. Mengajak anak-anak untuk berfikir dan merenungi sifat terpuji itu seperti apa dalam kehidupan sehari-hari, dan apa akibatnya jika kita memiliki sifat terpuji, dan kemudian saya mengajar dengan metode kontekstual, dimana teori terkait sifat terpuji dikaitkan dengan kejadian yang nyata dalam kehidupan siswa. Selain itu dilakukan juga perumpamaan terkait contoh nyata memiliki sifat terpuji. Kemudian pertemuan selanjutnya saya tanyakan apa manfaat kalian mengetahui dan faham dengan tema tersebut serta bagaimana jika kalian memiliki sifat tersebut. Dengan metode seperti itu diharapkan anak-anak bisa mengaplikasikan dari apa yang sudah diketahui tentang sifat terpuji, semisal peduli dengan sesama, kasih sayang dan tolong menolong. Disini yang saya utamakan adalah terjadinya *behavioural change* pada diri anak.”

Dari paparan diatas dapat dilihat bahwa pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru, utamanya guru

¹¹⁸ Faiq, *Wawancara*, (Kota Malang, 17 April 2019)

PAI sudah dilaksanakan, dimana strategi yang digunakan yaitu dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga mereka dapat lebih mudah memahami materi terkait dan juga nilai-nilai multikultural dalam kehidupan bersosial yang terkandung dalam materi tersebut (PAI). Selain itu guru juga menyampaikan pembelajaran di kelas juga memberikan nasihat-nasihat, motivasi, dan pesan-pesan mengenai nilai-nilai multikultural yang harus diinternalisasikan dalam diri siswa melalui kegiatan *religious culture* seperti nilai hormat dan sopan santun baik kepada keluarga maupun kepada orang lain, Nilai Ketakwaan kepada Allah dan lain sebagainya.

- 2) Pembiasaan Mengucapkan Salam, Senyum, Sapa dan Bersalaman ketika bertemu dengan guru

Pembiasaan selanjutnya di *SD-Islamic Global School* Kota Malang juga dapat dilihat adanya pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai agama yang berorientasi pada nilai multikultural seperti hormat dan sopan santun, mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru. Sebagaimana di sampaikan oleh guru kelas lima Bapak Huda¹¹⁹ sebagai berikut:

“ Pembiasaan akhlak seperti salam, senyum, sapa dan bersikap sopan ini sudah menjadi *culture*, jadi kayak cium tangan atau salaman ketika bertemu dengan bapak/ibu guru itu sudah menjadi *culture* bagi anak-anak di sekolah ini ”

¹¹⁹ Huda, *Wawancara*, (Kota Malang, 17 April 2019)

Hal ini juga terbukti dengan hasil observasi peneliti bahwa terdapat siswa yang secara spontan langsung meminta bersalaman ketika bertemu dengan peneliti sehabis shalat dari masjid.

Pembiasaan salam, senyum, sapa dan bersalaman ini merupakan aplikasi dari nilai sopan santun. Hal ini dibiasakan dan diinternalisasikan di *SD-Islamic Global School* Kota Malang yang bertujuan untuk menanamkan serta memberikan penghayatan nilai-nilai agama dan nilai-nilai multikultural kepada setiap siswa. Tujuan lainnya yakni agar setiap siswa memiliki akhlak yang terpuji, memiliki sikap saling menghormati, toleransi, menghargai antar satu dengan yang lainnya. Sehingga tercipta suasana kerukunan yang terjaga antar warga sekolah baik guru maupun siswa, dan tidak akan terjadi kesenjangan diantara mereka dilingkungan sekolah dan dilingkungan masyarakatnya.

Dari penjelasan dan pemaparan data diatas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai sopan santun di *SD-Islamic Global School* Kota Malang dapat terwujud dengan pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru maupun dengan temannya. Aktivitas pembiasaan ini merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai multikultural peserta didik melalui *religious culture* pada tahap transaksi nilai. Dimana siswa merespon nilai sopan santun yang diajarkan oleh guru dengan mengamalkan dan membiasakan untuk

mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Farel¹²⁰ salah satu siswa kelas lima.

“Disini itu selalu bersalaman kalau bertemu sama guru. Saya setiap bertemu guru ya menyapa, terus salam dan bersalaman. juga begitu ke guru yang ga ngajar saya di kelas.”

Hal ini juga terbukti dengan hasil observasi peneliti bahwa terdapat siswa kelas empat bernama nadia. Dia ketika bertemu dengan guru PAI Bapak. Faiq . mereka langsung menyapa, mengucapkan salam kemudian bersalaman kepada beliau. Sekalipun beliau tidak mengajar dikelas mereka, mereka tetap bersikap hormat dan sopan santun ketika bertemu dengan beliau.

3) Pembiasaan Beramal/Infaq dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah

Pembiasaan yang dilakukan oleh *SD-Islamic Global School* Kota Malang dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai multikultural peserta didik melalui *religious culture* yaitu dengan cara pembiasaan shalat berjamaah dan mengadakan kegiatan hari besar Islam serta pembiasaan beramal/berinfaq. Diantara kegiatan keagamaan yang menjadi *culture* diantaranya adalah kegiatan shalat berjamaah dhuha, dzuhur dan ashar serta shalat jumat berjamaah di masjid masyarakat. *Istighasah*, Infaq, peringatan hari-

¹²⁰ Farel, *Wawancara*, (Kota Malang, 17 April 2019)

hari besar seperti, Maulid Nabi, Isra' Mikraj, idul adha dan qurban, Pondok romadhan dan zakat fitrah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak. Fahmi¹²¹ selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Koordinaotr Keagamaan di *SD-Islamic Global School* menyampaikan bahwa:

“Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah sudah menjadi *culture*, jadi jam 10 ketika jam istirahat pertama anak-anak langsung mengambil wudhuk untuk shalat berjamaah dimasjid dengan imam yang sudah terjadwal. Selain shalat berjamaah juga di *SD-Islamic Global School* ini melaksanakan kegiatan hari-hari besar, serta jum'at beramal atau berinfaq dengan tujuan mereka bisa mengambil hikmah dari kegiatan tersebut, semisal hikmah harus peduli kesesama, harus bertoleran dan lain sebagainya.”

Kemudian hal tersebut juga terbukti dengan hasil observasi peneliti bahwa siswa di *SD-Islamic Global School* Kota Malang melaksanakan shalat dhuha, dzuhur, ashar dan shalat jumat berjamaah dimasjid. Hal ini menunjukkan pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai ketakwaan kepada allah SWT dengan melaksanakan perintah Allah.

Jadi dengan adanya penerapan pembiasaan melalui kegiatan keagamaan di sekolah seperti pembiasaan shalat berjamaah, berdoa, hafalan surat-surat pendek da hadist-hadits ini dapat membantu peserta didik lebih terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, sehingga nilai-nilai agama Islam khususnya nilai

¹²¹ Fahmi, *Wawancara*, (Kota Malang, 16 April 2019)

ketaqwaab dapat diinternalisasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan keagamaan lain yang dilakukan di *SD-Islamic Global School* Kota Malang dalam rangka internalisasi nilai-nilai multikultural adalah infaq atau beramal setiap hari jum'at. Hal ini yang disampaikan oleh koordinator keagamaan Bapak Fahmi¹²² bahwa:

“Infaq/beramal di lembaga ini kita lakukan setiap hari jum'at, sehingga kegiatan tersebut kami beri nama jum'at beramal. Anak-anak dibiasakan untuk berinfaq seikhlasnya dan semampunya. Uang infaq yang terkumpul dikelola oleh sekolah untuk kebutuhan masjid.”

Hal tersebut juga terbukti dengan hasil observasi peneliti, terlihat disaat hari jum'at salah satu kelas memberikan bungkusan makanan kepada masyarakat lingkungan sekolah atau orang yang melintas di depan sekolah.

Hal ini diperjelas oleh salah satu guru kelas 3 D Bapak. Nyoman riwayat,¹²³ beliau menuturkan tentang kegiatan tersebut.

“Selain infaq/beramal yang dilakukan dikelas kami di kelas 3D juga mempunyai kegiatan kesosialan, yaitu pembiasaan kepada anak-anak untuk memberi dan peduli kepada orang lain, kegiatan tersebut berbentuk pemberian makanan kepada masyarakat disekitar *SD-Islamic Global School* Kota Malang atau orang yang melintas di depan sekolah kami stop untuk sekedar kami beri makanan. Tujuannya agar anak-anak terlatih dan mempunyai kebiasaan peduli antar sesama manusia dan tidak membedakan satu dengan yang lainnya.”

¹²² Fahmi, *Wawancara*, (Kota Malang, 16 April 2019)

¹²³ Nyoman, *Wawancara*, (Kota Malang, 16 April 2019)

Jadi, dari penjelasan dan pemaparan data diatas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai Nilai Ketakwaan, nilai toleransi, kepedulian, dan kerukunan antar sesama di *SD-Islamic Global School* Kota Malang diwujudkan dengan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti kegiatan shalat dhuha, dzuhur dan ashar berjamaah serta shalat jumat berjamaah dimasjid, hafalan surat-surat pendek dan hadist sehari-hari, jumat beramal/berinfaq serta peringatan hari-hari besar Islam. Aktivitas pembiasaan tersebut merupakan proses internalisasi nilai-nilai multikultural peserta didik melalui *religious culture* pada tahap transaksi nilai, dimana guru dan siswa sama-sama melaksanakan dan merespon nilai tersebut.

e. Melalui Standar Operasioanal Prosedur (SOP)

Beberapa aturan dan norma sekolah yang harus dipatuhi dan ditaati. Maka dari kesemua aturan itu ada point-point hukuman yang diberikan kepada siswa yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak. Yudi¹²⁴ selaku wakil kepala sekolah bagian kesiswaan.

“Hukuman dan sanksi di sekolah *SD-Islamic Global School* tergantung pelanggaran yang dilakukan anak-anak, akan tetapi semua hukuman yang kami lakukan tida ada yang berkaitan dengan fisik akan tetapi lebih ke perbaikan karakter. Contohnya jika anak-anak datang terlambat maka anak tersebut meminta surat telat ke TU dan ditindak lanjuti dengan hukuman dikelas

¹²⁴ Yudi, *Wawancara*, (Kota Malang, 16 April 2019)

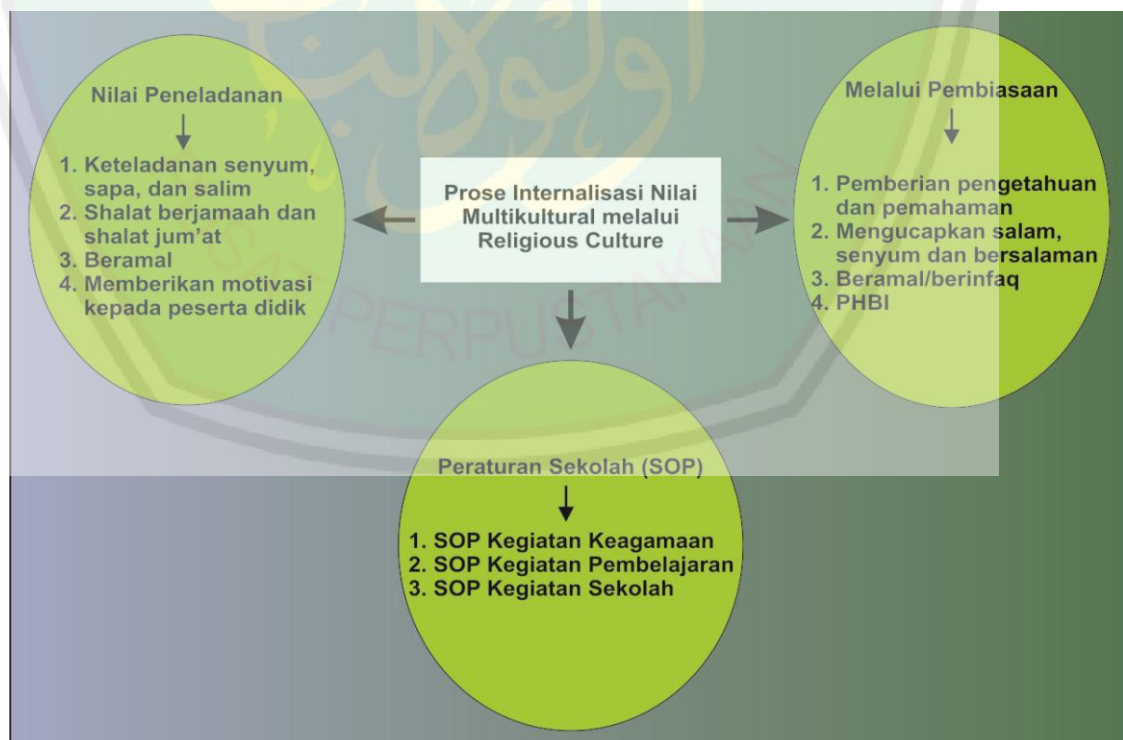
masing-masing, biasanya kalau telat berkaitan dengan nilai disiplin pada raport, semisal juga anak-anak telat shalat berjamaah ke masjid maka hukumannya kadang disuruh nulis istigfar dan tidak dapat jatah istirahat.”

Dari paparan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa hukuman dan sanksi yang diterapkan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak.

Diantara hukuman yang dilaksanak di *SD-Islamic Global School* Kota Malang sebagai berikut:

1. Membaca Istighfar
2. Menulis Istigfar
3. Tidak dapat waktu istirahat
4. Dan lain-lain.

Gambar 4.3 Proses internalisasi nilai-nilai multikultural



BAB V PEMBAHASAN

A. Model *Religious Culture* di *SD-Islamic Global School* Kota Malang

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Agama adalah sebagai upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermatabat. Agama adalah pedoman hidup dan menjadi tolak ukur yang mengatur tingkah laku penganutnya dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu tindakan seseorang tergantung pada seberapa taat dan seberapa dalam penghayatan terhadap agama yang diyakininya.

Dari urgensi agama bagi kehidupan manusia, maka perlu menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.¹²⁵

Pelaksanaan *Religious Culture* yang ada di *SD-Islamic Global School* Kota Malang mempunyai latarbelakang yaitu untuk menumbuhkan nilai multikultural dengan cara membudayakan nilai-nilai keagamaan. Satu sisi lain, adanya pengembangan *religious culture* untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah sesuai dengan visi dan misi sekolah *SD-Islamic Global School* Kota Malang.

Budaya *religious culture* yang dikembangkan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist, serta Visi dan Misi. *Religious culture* yang

¹²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*.....92

dilaksanakan di *SD-Islamic Global School* Kota Malang berawal dari kesepakatan warga sekolah, khususnya kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan kesiswaan serta guru pendidikan agama Islam. Nilai-nilai *religious* yang ada di sekolah berupa nilai *Ilahiah* dan nilai *Insaniyah*. Dimana nilai tersebut memiliki tujuan hubungan dengan Allah (Taqwa) dan hubungan dengan sesama manusia (Nilai Multikultural). Era Globalisasi sekarang ini membawa dampak dan model terhadap pertumbuhan sosial masyarakat. Masyarakat global sekarang ini terkenal dengan masyarakat milenial yang terbuka dengan cirri-cirinya yang lebih bersifat rasional. Berorientasi pada masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif dan inovatif.¹²⁶

Religious Culture yang dilaksanakan di *SD-Islamic Global School* Kota Malang diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Nilai Ketakwaan, Keimanan dan Nilai Ketakwaan berupa Doa bersama didepan kelas sebelum masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum naik keluar kelas dan naik kendaraan, shalat dhuha, dzuhur dan ashar berjamaah, shalat jum'at berjamaah dan jum'at bersih. Sedangkan kegiatan keagamaan yang bersifat periodik diantaranya adalah shalat idul adha dan berqurban, kegiatan hari besar lainnya (PHBI) seperti peringatan maulid nabi, isra' mikraj dan pondok romadhan. Nilai Ketakwaan ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-ankabut : 45

¹²⁶ Dalier Noer, Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta:Pranada Media,2003).91

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



*"bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."*¹²⁷

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa shalat merupakan ibadah yang memiliki posisi dan kedudukan khusus dalam pembinaan manusia, dan tidak ada suatu amal ibadah lain dalam agama islam yang dapat dibandingkan dengan ibadah shalat.

Shalat menjadi tuntutan kebaikan sekaligus tameng atau benteng keburukan. Bagaimana tidak, sementara shalat merupakan ibadah yang paling mulia sekaligus sarana pendekatan kepada tuhan yang paling baik. Sehingga kesadaran akan dekatnya tuhan menyebabkan seseorang selalu memaknai hidupnya sesuai dengan keinginan sang pemberi kehidupan.¹²⁸

Dalam tafsir Abu al-Su'ud disebutkan bahwa ayat di atas dengan tegas menyampaikan pengertian shalat secara fungsional. *Al-fakhsya'* yang diartikan dengan segala sesuatu yang tercela dan *al-munkar* dengan segala sesuatu yang tida dimengerti kadar kepastian hukumnya

¹²⁷ Dapertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...401*

¹²⁸ Muhammad Bin Qusyari Al-Jifari, *Agar Shalat Tidak Sia-sia*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2007), 46

oleh syara' dapat tercegah melalui shalat. Lebih jauh disampaikan, bahwa dalam shalat terdapat pencegahan dan penghindaran terhadap pelanggaran atura-aturan allah swt. Maka, siapapun yang shalat tidak membuat taat aturan dan menjauhkan larangan, yang diterima hanya jarak yang semakin lebar dengan allah swt.¹²⁹

2. Nilai Insaniyah. Yang meliputi demokrasi, toleransi, peduli, saling menghargai, saling menyayangi dan berbagi. Pembiasaan senyum, sapa, salam (3S) dan bersalaman ketika bertemu guru, jum'at beramal/berinfaq. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-ashr ayat 1-3.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“ 1.demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3.kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

Dalam tafsir Jalalain¹³⁰ dijelaskan bahwa surat di atas menunjukkan kita sebagai manusia agar selalu ingat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang diperintahkan oleh allah, salah satunya yang ditafsiri melalui tafsir jalalain menunjukkan ada beberapa hal diantaranya adalah:

¹²⁹ Abu al-Su'ud al-Amadi, *Irsyad al-aqli al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim*, (tk:tp,tt).

¹³⁰ Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir jalalain bi Hamisy Al-Qur'an*, (Muassah Ar-Royyan, 1999).

a. Beriman dan beramal sholeh.

Beriman berarti meyakini bahwa manusia hidup didunia ini karena kehendak Allah. Manusia harus tunduk kepada Allah yang mencipta, yang member rezki, dan memeliharanya sampai pada saat yang telah ditentukan. Hanya dengan iman manusia bisa dapat menyadari keberadaannya hidup di dunia.

Setelah memiliki keimanan, seseorang harus membuktikannya dengan perbuatan yaitu beramal sholeh (amal kebajikan). Yang dimaksud dengan kebajikan ialah semua perkara yang sesuai dengan ajaran Islam. Iman dan amal sholeh adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, iman tanpa amal sholeh tidak cukup, sebaliknya amal sholeh tanpa iman, tidak berarti dihadapan Allah Swt.

b. Saling menasehati tentang kebenaran.

Agar tidak tergolong menjadi orang yang merugi ialah, adanya kesediaan untuk menerima dan member nasehat tentang kebenaran. Kita sadari atau tidak, manusia mempunyai kekurangan dan kesalahan. Hanya orang-orang yang sombonglah yang tidak mau mengakui kekurangan dan kesalahannya. Orang yang mengaku beriman harus mau menerima dan member nasehat menuju kebenaran yang sesuai dengan ajaran Islam.

c. Saling menasehati tentang kesabaran.

Salah satu syarat orang tidak merugi kata Allah adalah adanya kesediaan untuk menerima dan member nasehat tentang kesabaran.

Sabar adalah perkara yang mudah diucapkan tetapi sulit untuk dilaksanakan, tidak mudah bagi kita untuk memiliki kesabaran, karena kesabaran butuh waktu dan harus selalu melatih diri untuk membiasakan sifat kesabaran tersebut, karena persoalan hidup senantiasa mengintai kita yang terkadang persoalan yang kita hadapi sulit untuk dipecahkan dan diselesaikan hanya dengan akal pikiran, dan kesabaran itu butuh keikhlasan.

Nilai-nilai keagamaan di atas menjadi dasar dari kegiatan *religious culture* yang dikembangkan dan dilaksanakan di SD-Islamic Global School Kota Malang. dengan harapan nilai yang tanamkan kepada siswa mampu menghadapi zaman globalisasi ini. Kondisi sosial terkait multikultural dan agama sangat memprihatinkan dan perlu dicarikan solusi untuk anak-anak agar tidak terbawa oleh kecenderungan problem sosial seperti melalaikan aspek spiritual-keagamaan. Maka perlu menanamkan nilai spiritual mulai sejak dini terutama di sekolah.

B. Nilai-nilai multikultural yang diinternalisasikan melalui *religious culture* di SD Islamic Global School Kota Malang

Internalisasi multikultural dilakukan sebagai upaya untuk mengenalkan keragaman budaya serta untuk menghormati perbedaan yang terdapat pada setiap individu. Artinya, internalisasi nilai multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai nisacaya (anugrah/sunnatullah). Konsep internalisasi multikultural menawarkan konsep pendidikan yang berbasis

pada pemanfaatan keragaman yang ada dimasyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik.

Nilai multikultural yang diinternalisasikan melalui *religious culture* kepada peserta didik di *SD-Islamic Global School* Kota Malang yaitu sebagai berikut.

1. Nilai demokrasi, penanaman nilai demokrasi di sekolah sangat penting, hal ini untuk menjaga harmonisasi lingkungan sekolah baik hubungan antar sesama siswa maupun hubungan antar guru dan siswa maupun sesama guru di sekolah sikap demokratis juga digunakan untuk memotivasi warga sekolah agar dapat membentuk kepribadian diri yang positif, dalam melaksanakan kegiatan baik secara perorangan maupun kelompok. Seperti yang diterapkan di *SD-Islamic Global School* Kota Malang dalam menginternalisasikan nilai multikultural kepada peserta didik yaitu dalam proses pembelajaran baik yang bersifat kelompok maupun individu selalu melibatkan semua anak didik. Semisal kegiatan yang berkelompok seperti doa bersama, shalat berjamaah dan kegiatan lainnya. Dalam kegiatan tersebut yang menjadi pemimpin doa dan imam shalat bergantian tiap harinya dari masing-masing siswa, baik siswa yang normal maupun yang berkebutuhan khusus, mereka semua diberikan tugas yang sama dengan tujuan sikap demokratis dan adil tersebut bermanfaat untuk siswa dan mereka mengerti dan mengetahui tentang hak dan kewajiban mereka serta disiplin.

Hal tersebut dilatar belakangi oleh Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia,sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.¹³¹”

Menurut Winarno, perilaku atau kultur demokrasi di sekolah menunjuk pada nilai-nilai demokrasi di masyarakat. Nilai-nilai demokrasi meliputi damai, suka rela, adil, menghargai perbedaan, menghormati kebebasan, memahami keanekaragaman, teratur, paksaan yang minimal dan memajukan ilmu.¹³²

Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT tentang nilai-nilai demokrasi yang perlu dimiliki oleh umat Islam khususnya.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada

¹³¹Undang-undang No.20 Tahun 2003 diakses melalui

https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf

¹³² Winaron, Budi, *kebijakan Publik (teori dan proses)*, (Jakarta:Media Pressindo.2008).111

Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Almaidah.8)

Menurut abu ja'far, maksud ayat diatas adalah, “wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-nya, Muhammad, hendaklah kalian menjadikan di antara akhlak dan sifat kalian adalah untuk menegakkan kebenaran karena Allah, dan hendaklah menjadi saksi yang adil terhadap musuh-mush dan sahabat-sahabat kalian. Serta janganlah kalian berlaku jahat dalam memutus perkara dan berbuat, sehingga kalian melewati apa yang diabatasi untuk kalian berkaitan dengan musuh-musuh kalian lantaran permusuhan mereka terhadap kalian. Selain itu, janganlah kalian sembarangan terhadap apa yang dibatasi untuk kalian berupa hukum-hukum-ku dan batas-batas-ku terhadap sahabat-sahabat kalian karena persahabatan mereka, akan tetapi berhentilah dalam semua masalah kepada batas-ku dan kerjakanlah perintah-ku.¹³³

Menurut Quraish Shihab, dalam surat al-maidah ayat 8 dinyatakan bahwa adil lebih dekat kepada takwa. Jika ada agama yang menjadikan kasih sebagai tuntunan tertinggi, Islam tidak demikian. Ini karena kasih dalam kehidupan pribadi apalagi masyarakat, dapat berdampak buruk. Sedangkan adil adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Jika seseorang memerlukan kasih, maka dengan berlaku adil kita dapat mencurahkan kasih kepadanya.¹³⁴

¹³³ Abu Ja'far Muhammad bin jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 8*, (Jakarta: Pustaka Azzam,2008)549

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasia Al-Qur'an Vol 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 42

Jadi dari penjabaran ayat tersebut menunjukkan bahwa ayat diatas adalah kalau seorang mukmin diminta kesaksiannya dalam suatu hal atau perkara, hendaklah dia memberikan kesaksian yang sebenar-benarnya, yakni adil.

2. Nilai toleransi. Nilai toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menghormati kepercayaan, pendapat, kebiasaan dan perilaku orang lain yang berbeda dengan diri kita. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujart ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dalam tafsir Al-Misbah¹³⁵ dijelaskan bahwa surat al-Hujarat ayat 13 tersebut membahas tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman tetapi kepada jenis manusia.

Panggilan pertama ayat ini, “*sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...*” adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi

¹³⁵ M.Quraish Shihab, *tafsir Al-Misbah*,615-618

Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lainnya. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan.

Pengantar tersebut mengantarkan pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan ayat terakhir di surat ini yakni “ *sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa*”. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi hamba termulia di sisi Allah.

Ayat ini menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari pada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi juga antara jenis kelamin.

Seperti yang ditulis Petty dan Cacoppo bahwa sikap setidaknya memiliki aspek dalam perubahan tingkah laku seseorang. Ini artinya sikap muncul sebagai jawaban atas stimulus yang terjadi. Jika stimulus yang diberikan baik, maka sikap yang dihasilkan akan baik pula. Sedangkan jika stimulus yang diberikan jelek, maka sikap yang akan diberikan buruk. Sebagai reaksi sikap akan bergantung bagaimana sebuah stimulus dilakukan. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan akan berdampak pada sikap siswa.¹³⁶

¹³⁶ Petty & Wegener, *The Elaboration Likelihood Model: Current Status and Controversies*, (New York: Guilford Press, 2002) 33

Untuk membentuk siswa memiliki sikap toleransi diperlukan suatu langkah atau cara agar tujuan tersebut dapat dicapai. Michele borba memberikan ulasan terakait cara dan langkah untuk menerapkan sikap toleransi pada siswa, yaitu: a) Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi kepada siswa, b). Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan (motivasi) c). Menentang stereotip dan tidak berprasangka.¹³⁷

C. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui *Religious culture* di SD *Islamic Global School* Kota Malang

Pada zaman modern ini, kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan yang berkualitas bagi anaknya semakin meningkat. Mereka menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah yang berkualitas. Sekolah yang bermutu dan bernuansa agama menjadi pilihan utama bagi orang tua. Orang tua menyadari betapa pentingnya pendidikan yang bernuansa agama untuk anak-anaknya dalam rangka untuk menangkal pengaruh yang negative di era milineal sekarang ini. Pandangan orang tua akan pentingnya pendidikan islam sesuai dengan pandangan jalaluddin yang dikutip oleh kartika nur fathiyah mengatakan, pengenalan ajaran agama berpengaruh pada pembentukan jiwa anak, kecerdasan spritual, anak akan lebih terlatih dan terbentuk dengan kebiasaan setiap harinya.¹³⁸

Proses internalisasi nilai-nilai multikultural peserta didik melalui *religious culture* di SD-*Islamic Global School* Kota Malang menggunakan

¹³⁷ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka. 2008), 234-257

¹³⁸ Kartika Nur Fathiyah, *Problem, Dampak, dan Solusi Transformasi Nilai-Nilai Agama pada Anak Prasekolah* (Dinamika Pendidikan No.1/Th.XIV/Mei 2017),103-104

beberapa aspek diantaranya aspek memberi tauladan yang baik bagi siswa seperti mengucapkan salam, bersalaman, shalat berjamaah dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan dibawah ini.

1. Aspek tauladan. Aspek keteladanan yang ada di *SD-Islamic Global School* Kota Malang yang terkait proses penanaman nilai multikultural melalui *religious culture* adalah dengan memberikan contoh sikap toleransi, demokrasi, peduli dan saling tolong menolong serta saling membantu yang dilakukan oleh semua guru, karyawan di lingkungan *SD-Islamic Global School* Kota Malang.

Keteladanan merupakan suatu sikap yang patut menjadi panutan. Keteladanan juga merupakan suatu bentuk pengajaran bagi siswa dalam aktifitas sehari-hari di sekolah. Sejalan dengan itu Zubaedi mencontohkan proses nilai adalah seperti keteladanan, pembiasaan, atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah.¹³⁹

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influtif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral spriyual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh teladan dalam pandangan anak didik, yang nantinya akan ditiru dalam segala indakan dan perbuatan dan atat santunnya, yang disadari ataupun tidak bahkan yang tercetak dalam jiwa dan perasaan suau gambaran pendidikan tersebut baik dalam ucapan atau perbuatan.

“Panutan atau teladan adalah guru terbaik bagi seorang anak yang masih berada di fase kematangan jiwa dan akalunya. Ia gampang

¹³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Kencana Prenada Media Group, 2011), 11

sekali terpengaruh oleh pendidikannya. Oleh karena itu, seorang pendidik sedapat mungkin harus bisa menjadi seorang panutan yang baik lahir dan batin”.¹⁴⁰

Salah satu bentuk pendidikan yang efektif dan efisien adalah dengan cara keteladanan. Keteladanan akan sangat memberikan pengaruh yang sangat besar daei pada nasehat. Jika perilaku orang tua atau guru berbeda dan bertolak belakang dengan apa yang dikatakannya maka kegiatan belajar mengajar akan mengalami kegagalan.¹⁴¹ Oleh karena itu pendidik harus terlebih dahulu mempunyai budi pekerti yang baik agar diteladani oleh anak-anaknya, jika guru menyuruuh anak didik mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang disuruhnya maka anak akan menjadi bingung dan puncaknya akan menjadi pemberontakan sebab ia merasa dibohongi.¹⁴² Tujuan tersebut adalah untuk menjadikan keteladanan dan untuk dicontoh oleh anak didik.

Diantara aspek keteladanan yang di dilaksanakan di sekolah SD-*Islamic Global School* Kota malang diantaranya adalah:

- a. Keteladanan menyapa. Menurut Alfonsus Sutarno,¹⁴³ menyapa identik dengan menegur, menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-caap. Tegur sapa bisa memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak, dan berinteraksi.

¹⁴⁰ M. jalaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,2001).227

¹⁴¹ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 13

¹⁴² Syahminan Zaini, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: kalam Mulia,1998), 42

¹⁴³ Alfonsus sutarno, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar popular*, (Jakarta: Penerbit sinar harapan). 36

- b. Keteladanan salam. Islam mengajarkan kalimat salam berupa *Assalamualaikum warahmatullahi wabarkatuhu*, artinya adalah salam sejahtera, rahmat allah dan berkat-nya atas kamu. Orang yang membalasnya akan menjawab *walaikum salam warahmatullahi wabarkatuhu* artinya adalah dan keatasmu salam, rahmat allah dan berkat-nya. Dalam Islam salam adalah sebuah ibadah, member, mengucapkan dan menebarkan salam termasuk amal sholeh. salam berarti damai dan damai adalah sesuatu yang mengundang unsur silaturahmi, sukacita, dan sikap atau pernyataan hormat keada orang lain. Bentuk salam bisa bermacam-macam, ada salam perkenalan, salam perjumpaan, dan salam perpisahan. Dapertemen pendidikan nasional menjelaskan bahwa salam merupakan sebuah pernyataan hormat. Jika seseorang memeberi salam kepada orang lain berarti seorang tersebut bersikap hormat kepada orang lain. Salam akan sangat mempererat tali persaudaraan. Pada saat seseorang mengucakan salam kepada orang lain dengan ikhlas, susasna menjadi cair dan akan merasa bersaudar.
- c. Keteladanan Senyum. Dalam agama Islam senyum adalah sebagian dari ibadah, seseorang biasanya akan tersenyum ketida sedang bahagia. Menurut depertemen pendidikan nasional,¹⁴⁴ senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk

¹⁴⁴ Dapertemen Pendidikan, KKBI edisi keempat, (Jakarta: Gramedia, 2008). 1277

menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit. secara psikologi senyuman dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan, pengobat luka jiwa, dan bisa menjadi sarana tercapainya perdamaian.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا عَمْرُو أَنَّ أَبَا النَّضْرِ حَدَّثَهُ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَجْمِعًا قَطُّ ضَاحِكًا حَتَّى أَرَى مِنْهُ هَوَاتِهِ إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sulaiman dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami 'Amru bahwa Abu Nadlr telah menceritakan kepadanya, dari Sulaiman bin Yasar dari Aisyah radiallahu 'anha dia berkata; "Saya tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertawa terbahak-bahak hingga terlihat langit-langit dalam mulutnya, beliau hanya biasa tersenyum" (H.r bukhariNo. Hadist: 5627)¹⁴⁵

Dari hadist diatas jelas bahwa perbuatan tersebut merupakan akhlak terpuji yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Sehingga patut dimiliki oleh seluruh ummat islam agar selat dunia dan akhirat.

d. Keteladanan bersalaman,

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ قُلْتُ لِأَنْسٍ أَكَانَتْ الْمُصَافِحَةَ فِي أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ

Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin 'Ashim telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dia berkata;

¹⁴⁵ Ebook sahih bukhari, disusun Abu ahmad as sidoke, diselesaikan tanggal 3 Desember 2009

aku bertanya kepada Anas; "Apakah diantara para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sering berjabat tangan?" dia menjawab; "Ya." (Hadist 5792)¹⁴⁶

Hadist diatas menunjukkan tentang keutamaan berjabat tangan ketika bertemu, dan ini merupakan perkara yang dianjurkan berdasarkan kesepakatan para ula, bahkan merupakan sunnah yang muakkad (sangat ditekankan).

- e. Keteladanan beramal/berinfaq. Sedekah berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridha Allah SWT dan pahala semata.

Firman Allah dalam surah Al-Nahl ayat 71:

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۗ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا
بِرَأْدِي رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ ۗ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ
تَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾

“Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah.”

Ayat ini menyatakan tentang perbedaan rezeki” dan Allah yang maha kuasa lagi bijaksana melebihkan sebagian kamu wahai manusia atas sebagian yang lain dalam hal rezeki, boleh jadi yang mempunyai kelebihan itu lemah fisik, tidak berpengetahuan,

¹⁴⁶ Ebook sahih bukhari, disusun Abu ahmad as sidoke, diselesaikan tanggal 3 Desember 2009

namun Allah menganugerahkan rezeki kepadanya sesuai hikmah dan kebijaksanaannya, dan tidaklah orang-orang yang melebihi rezekinya itu mau memberikan separuh dari rezeki mereka peroleh kepada hamba sahaya yang mereka memiliki, agar mereka sama merasakan rezekinya. Mengapa mereka orang-orang kafir tidak rela memberikan sebagian rezekinya kepada hamba sahaya mereka, padahal mereka sama-sama manusia. *Maka apakah buta hati dan pikiran mereka sehingga terhadap nikmat-nikmat Allah mereka terus menentus ingkar*¹⁴⁷?

Dari tafsir tersebut menunjukkan bahwa ayat tersebut menekankan kepada pemilik harta agar menyerahkan sebagian dari kelebihan rezekinya yang mereka peroleh kepada kaum yang lemah, yakni para hamba sahaya dan fakir miskin, dan Allah telah menganugerahkan kepada mereka kelebihan dibanding yang lain, maka sewajarnya mereka menyalurkan kelebihan itu kepada orang-orang yang butuh, sehingga mereka sama dengan mereka dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

2. Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,286

Seperti yang dilakukan di *SD-Islamic Global School* dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui peserta didik melalui *religious culture* yaitu salah satunya melalui aspek pembiasaan, yaitu pembiasaan yang diinternslisasikan seperti pembiasaan senyum, menyapa, tersenyum dan bersalaman dengan bapak/ibu guru, shalat berjamaah, beramal/berinfaq yang disebut dengan jum'at beramal/berinfaq dan lain sebagainya. Tujuannya adalah agar siswa menjadi terbiasa untuk memiliki sikap yang terpuji baik kepada Allah (Ta'qwa) maupun kepada sesama manusia (Sosial/multikultural).

Penerapan pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik (anak usia dini). Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.¹⁴⁸

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif diatas ialah selaras dengan norma dan taat

¹⁴⁸ Armain Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Prees, 2002).110

nilai moral yang berlaku baik yang bersifat *religious* maupun tradisional dan cultural.¹⁴⁹

Oleh karena itu pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rosulullah saw dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh imam muslim:¹⁵⁰ *artinya” tidaklah anak-anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci) maka orang tuanya lah yang akan menjadikannya yahudi, nasrani dan majusi”* (H.R Muslim).

Berkaitan dengan kebiasaan untuk mengamalkan ibadah adalah bagian dari ketakwaan kepada allah swt, sehingga hal tersebut haruslah diupayakan dengan sungguh-sungguh agar dapat menumbuhkan hasil yang ideal. Hal ini sebagaimana firman allah swt dalam surah An-Najm:39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”

¹⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).123

¹⁵⁰ Muslim, *Shohih Muslim*, juz IV, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah,t,th). 20174

M. Quraisy Shihab memberikan penjelasan tentang ayat tersebut bahwa seorang manusia tidak memiliki selain apa yang telah diusahakan secara bersungguh-bersungguh.¹⁵¹

3. Melalui Peraturan Sekolah

Di *SD-Islamic Global School* Kota Malang kebijakan sekolah menjadi salah satu proses internalisasi nilai-nilai multikultural peserta didik melalui *religious culture*. Komitmen pemimpin di *SD-Islamic Global School* Kota Malang dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan structural.¹⁵² Yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan *Religious culture* sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah, sehingga lahirnya berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan disekolah yang berorientasi kepada sosial atau penginternalisasian nilai multikultural kepada peserta didik. Dengan demikian pendekatan ini lebih bersifat “*top down*” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pimpinan sehingga menjadi sebuah kurikulum.

Hal ini dilatar belakangi oleh merosotnya nilai-nilai multikultural dimasyarakat, sehingga diharapkan dengan penanaman nilai-nilai agama mampu menjaga siswa dari zaman modern ini terutama dalam bidang sosial.

¹⁵¹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati,2002). 432-433.

¹⁵² Muhaimin, Abdul Ghofir, *Strategi Belajar-mengajar penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama*, (Surabaya: Citra Media,1996). 305

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga fokus penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai multikultural melalui *religious culture* di SD *Islamic Global School* Kota Malang, ditemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Model *Religious culture* di SD-*Islamic Global School* Kota Malang terbagi menjadi dua jenis, yaitu nilai ketakwaan, dan nilai insaniyah. Nilai Ketakwaan kepada Allah yang ada di SD-*Islamic Global School* Kota Malang meliputi kegiatan: Shalat dhuha, dhuhur dan ashar berjamaah, shalat Jum'at berjamaah di masjid masyarakat, doa masuk kelas, sebelum belajar dan sesudah belajar, doa keluar kelas dan naik kendaraan, hafalan surat-surat pendek dan hadist yang digunakan sehari-hari, dan peringatan Hari-hari besar Islam (PHBI). Sedangkan nilai insaniyah yang ada di SD-*Islamic Global School* Kota Malang meliputi : Pembiasaan senyum, sapa, salam dan bersalaman, jum'at beramal/berinfaq, sopan berbicara.
2. Nilai multikultural yang diinternalisasikan melalui *religious culture* di SD-*Islamic Global School* Kota Malang terdapat dua jenis, yaitu nilai demokrasi yang nampak dengan pembiasaan kegiatan keagamaan berkelompok/berjamaah melalui shalat dhuha, dzuhur dan ashar berjamaah, serta bergantian memimpin doa didepan kelas, begitu juga

diluar kelas ketika siswa mau masuk kelas masing-masing. Dan nilai toleransi, yang mana dilakukan dengan pembiasaan kegiatan keagamaan seperti jum'at beramal, budaya senyum, sapa, senyum dan bersalaman ketika baru ketemu dengan guru maupun temannya.

3. Proses internalisasi nilai-nilai multikultural peserta didik melalui *religious culture* di *SD-Islamic Global School* Kota Malang adalah dengan tiga cara. Pertama, dengan tauladan. Proses tauladan yang dilakukan oleh guru dan karyawan sekolah memiliki tujuan agar siswa dapat secara langsung menilai dan meniru dari apa yang dibiasakan oleh guru. Kedua, pembiasaan. Aspek pembiasaan yang dilakukan seperti, pembiasaan kegiatan *religious culture*, pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru, pembiasaan beramal/inafaq dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Dan ketiga, melalui SOP Proses ini bertujuan untuk memberikan efek jera bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah. Jenis hukuman yang diterapkan antara lain: Membaca Istighfar, menulis Istighfar, tidak mendapatkan waktu Istirahat, dan menulis surat-surat pendek.

B. Implikasi

Impilikasi dari hasil penelitian ini mencakup dua hal, yaitu impilkasi teoritis dan praktis, implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusinya bagi perkembangan teori-teori Pendidikan Agama Islam, sedangkan implikasi praktis berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap internalisasi nilai

multikultural peserta didik melalui *religious culture* di *SD-Islamic Global School* Kota Malang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural peserta didik melalui *religious culture* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Implikasi yang berkenaan dengan Internalisasi Nilai-nilai, implikasi ini membuktikan bahwa penerapan *religious culture* dapat diterapkan melalui internalisasi nilai-nilai, hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir dalam bukunya bahwa teknik internalisasi nilai ada empat yaitu. 1). Peneladanan, 2). Pembiasaan dan 3). Pergaulan, 4). Penegak aturan, dan dari hasil penelitian teknik tersebut dilakukan di *SD-Islamic Global School* untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik melalui *religious culture*. dan nilai *religious culture* bertujuan agar peserta didik memiliki keagamaan yang mapan dan bisa sholeh kepada tuhan dan kepada lingkungannya, hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah serta tulisan Asmaun Sahlan tentang membangun *religious culture* di sekolah dalam rangka memberikan pembelajaran baru dalam dunia pendidikan utamanya pembelajaran PAI yang selama ini sangat monoton, sehingga dengan menciptakan *religious culture* di sekolah diharapkan siswa menjadi terbiasa untuk melakukan ibadah baik ibadah tuhan (ibadah ketakwaan) maupun ibadah sosial.

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi para lembaga pendidikan dan Guru, utamanya Guru PAI agar selalu mengevaluasi agar semakin baik, dan selalu teruptodate.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai multikultural melalui religious culture di SD- *Islamic Global School* Kota Malang, ada beberapa saran yang diperlukan guna meningkatkan kualitas pendidikan kedepan:

1. SD- *Islamic Global School* Kota Malang

- a. Sejalan dengan visi sekolah yangmenegaskan bahasa SD-*Islamic Global School* Kota malang sebagai sekolah yang ingin menghasilkan lulusan yang Islami, berprestasi, berbudaya dan akhlakul karimah. Merujuk dari visi terssbut diharapkan sekolah mempertahankan dan membina *religious culture* guna memberikan internalisasi nilai-nilai multikultural kepada siswa.
- b. Pihak sekolah perlu berupaya untuk terus meningkatkan pengembangan sikap multikultural dan pengembangan nilai-nilai agama kearah yang lebih matang dan sempurna sehingga iklim persaudaraan dan persatuan serta *religioutas* di sekoah dapat tercipta dengan lebih baik. Dan pada akhirnya kedamaian, ketentraman, kenyamanan, dan keamanan akan terus hadir mewarnai hubungan interaksi siswa.

2. Bagi guru (Pendidikan Agama Islam & seluruh Guru)
 - a. Setiap guru diharapkan dapat memberikan perhatian penuh terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan siswa. Baik kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas, karena setiap kegiatan tersebut menjadi wadah dan sarana untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, sehingga sangat memungkinkan sekali bagi guru untuk membina siswa.
 - b. Sebagai bentuk kepedulian guru terhadap pembentukan generasi muda yang berbudi pekerti luhur dan menghargai kebhinekaan. Hendaknya setiap guru terlibat aktif dalam segala hal yang berkaitan dengan pembiasaan sikap yang baik, bisa dimulai dari guru itu sendiri dengan menjadi teladan yang baik tidak hanya bagi siswa saja, namun juga bisa seluruh warga sekolah.
 - c. Hendaknya setiap guru dapat sesering mungkin melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap sikap siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga guru memahami sikap apa saja yang sering muncul ketika siswa berinteraksi dengan siswa lainnya.
3. Bagi Siswa
 - a. Bagi siswa-siswi di *SD-Islamic Global School* Kota Malang hendaknya tidak melupakan tugas utama mereka sebagai peserta didik, serta menjaga amanah orang tua untuk belajar di sekolah , bersemangat serta berjuang dengan mencari ilmu.

- b. Akan sangat baik ketika siswa mampu menampilkan *nilai religioutas* dan nilai multikultural yang baik ketika berada di dalam maupun di luar sekolah, sehingga akan tercipta kedamaian dan Nilai Ketakwaan yang sempurna ketika menjalin hubungn dengan tuhan dan dengan manusia yang lain.
 - c. Hendaknya siswa dapat mengikuti seluruh proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan dengan baik dan sungguh-sungguh, karena banyak nilai yang dapapt dimengerti dan diapahami yang berkaitan dengan nilai *religi* dan multikultural/sosial. Sehingga dari itu semua kemudian akan berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa.
 - d. Bagi siswa di *SD-Islamic Global Schhol* Kota malang hendaknya mematuhi peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Dengan demikian, para siswa dapat dikategorikan sebagai siswa yang berperilaku sesuai dengan norma-norma Islam dan hukum-hukum yang berlaku, sebagai bentuk penerapan atas segala ilmu yang mereka dapatka terutama tentang nilai-nilai Agama dan nilai-nilai multikultural.
4. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini ternyata masih terdapat keterbatasan yang harus dikaji kembali. Banyak faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi internalisasi nilai-nilai multikultural yang belum dikaji sebelum mendalam. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam penggunaan

metodologi, jumlah responden yang diteliti dan keterbatas wawasan penulis sendiri (peneliti).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka disarankan kepada peneliti lanjutan untuk mengkaji pembahasan lain terkait internalisasi nilai-nilai multikultural peserta didik melalui *religious culture*. Pada penelitian lanjutan dapat lebih mengembangkan penelitiannya sehingga lebih banyak variable penelitiannya.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Atmadi dan Y. setyaningsih, 2004. *Pendidikan Nilai Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius
- Afifuddin & Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta
- Arif, Much. Machfud. 2013. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Yogyakarta" Tesis Program Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Baihawy, Zakiyuddin. 2006. *Pendidikan Agama Berbasis Multikultural*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Bakri, Saeful. 2012. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius di SMA Negeri 2 Ngawi," Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Banks, James A. 2006. *Race, Culture and Education*. New York: Roudledge
- Buna'i. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Pamekasan: Perpustakaan STAIN Pamekasan Press
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. 1995. *Psikologi Islam (Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fraenkel, J.R. 1975. *How to teach about Values: an Analitic Approach*. New Jersey: Preteice Hall, inc.
- Gazalba, Sidi. 1978. *Sistematika Filsafat, buku IV*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ghony, Djunaidi. dan Fauzan Almanshur. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara

- Harahap, Ahmad Rivai. 2004. *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama*.
- Hasan, Dhedy Nur. 2013. "Internalisasi Nilai Karakter Relegious dalam meningkatkan kualitas religious culture melalui badan dakwah islam (BDI) di SMA Negeri 1 Kepanjen," Tesis Program Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim.
- Hasyim, Umar. 1997. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Herkovits. 1998. *Dehomean Narrative A Cross-Culture Analysis*. America: Northwestern Universty Press.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Julaiha, Siti. 2014. "Internalisasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Dinamika Ilmu*. Vol. 14 No. 1.
- Kemenag. *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lowie, Robert H. 1917. *Culture & Ethnology*. Americana: D.C McMurtrie
- Lubis, H.M. Ridwan. 2017. *Agama dan Perdamaian Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- M.Asrori Ardiansyah, *Ruang Lingkup, Tujuan dan Pendekatan PAI di Sekolah*, <http://kabar-pendidikan.blogspot.com>, diakses pada hari selasa, tanggal 05 Desember 2018,
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maslikhah. 2007. *Quo vadis pendidikan multikultur: Rekonstruksi sistem pendidikan berbasis kebangsaan* (diterbitkan atas kerjasama: Stain Salatiga Press & JP Books).
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin M A. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 1985. *Pendidikan Ilmu dan Islam*. Yogyakarta: Reka Sarasin
- Mulkhan, Abdul Munir. 2005. *Kesalehan Multicultural Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global, Pusat Study Agama Dan Peradaban(PSAP) Muhammadiyah*. Jakarta Pusat.
- Mulyasa, H. E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. 2011. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Ar- Ruzz Media: Yogyakarta
- Nuryadin. 2014. “*Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya*,” Tesis Program Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Poerwanto, Heri. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pramasanti, Dhita. 2018. “Internalisasi Nilai-nilai keagamaan dalam membentuk komonikasi keluarga islami di era digital.” *Jurnal Interferensi*. Vol. 12 No.01.
- Putra. Kristiya Septiyan. 2015. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Relegious di Sekolah.” *Jurnal Kependidikan*. Vol. III, No.2.
- Rahman, Arif. 2014. “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Paham Radikalisme di Pesantren Raudhatul Ulum Salatiga*” Tesis Program Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: KALAM MULIA
- Rembangy, Musthofa. 2010. *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Globalisasi*. Yogyakarta: Teras
- Rumapea, Murni Eva. Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 2016.
- Sahar, Santri. 2015. *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama*. Makassar: Cara Baca.

- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Relegious di sekolah, Upaya pengembangan PAI dari teori ke aksi*. Malang:UIN-Malang PRESS
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Malang Press.
- Saminan. 2015. "Internalisasi Budaya Sekolah Islami di Aceh." *Jurnal Ilmiah Peuradeun (JIP-International Multidisciplinary Journal)*. vol. 3 No. 1.
- Soediharto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Soeroso, Andreas. 2008. *Sosiologi 2 SMA kelas XI*. Perpustakaan Nasional: Quadra
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulalah. 2011. *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press
- Suryana, Ermis. 2013. "Pembinaan keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang." *Jurnal TA'DIB*. Vol XVIII. No. 02.
- Syam, Muhammad Nur. *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tatapangsara, Humaidi. 1980. *Akhlaq yang Mulia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Taylor, Sir Edward B. 1870. *Premitive Culture*. London: Jhon Murry
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tilaar, HAR. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan, Indonesia*. Magelang: Tera

Tim Redaksi kamus besar bahasa Indonesia Edisi kedua. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

UIN Maliki Malang. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: UIN.Maulana Malik Ibrahim.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara

Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi*. Yogyakarta: Pilar Media.

Zurqarnain. 2006. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD mangkoso Barru Sulawesi Selatan." *Jurnal Al-Tariqah*. Vol. 1. No. 2.

[http://anugrahdwis.blogspot.co.id/2015/01/masyarakat-perkotaan-dan masyarakat.html](http://anugrahdwis.blogspot.co.id/2015/01/masyarakat-perkotaan-dan-masyarakat.html) diakses pada tanggal 6 desember 2018 pukul 19:36)

<http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/172>

<http://www.abdullahfaqih.multiply.com/jurnal/item/6/pendidikan>

<http://zangpriboemi.blogspot.co.id>. *Internalisasi Nilai* (di akses pada tanggal 26 November 2018 pukul 15:55).

<https://www.alsofwah.or.id/cetakmujiizat.php?id=131>.

[Htpps://www.google.co.id/amp/s/nasional .tempo.co/amp](https://www.google.co.id/amp/s/nasional .tempo.co/amp)

DOKUMENTASI



Kegiatan shalat berjamaah kelas II-VI SD-Igs Kota Malang



Wawancara dengan salah satu siswa kelas V



Kegiatan Tahunan Sekolah (Pembagian Zakat Fitriah)



Kegiatan PHBI (Pondok Romadhan)



Kegiatan Jum'at berbagi yang dilakukan oleh



Kegiatan Jum'at beramal/berinfaq



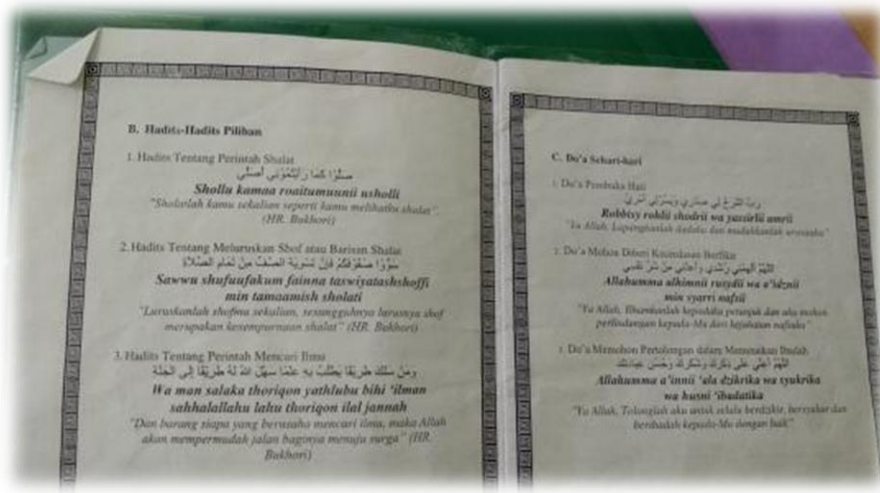
Wawancara dengan kepala sekolah SD-Igs Kota Malang



Wawancara dengan sebagian guru kelas



Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam



Teks hafalan hadist-hadist pilihan



Kegiatan Shalat Idul Adha Berjamaah



Penyembelihan Hewan Qurban

Draft Wawancara

Fokus penelitian 1

1. Kepala sekolah/waka kurikulum
 - a. Bagaimana konsep religious culture yang diterapkan di sekolah?
 - b. Apa tujuan dilaksanakannya religious culture di sekolah?
 - c. Apa saja bentuk kegiatan religious culture di sekolah?
2. Guru PAI/Guru Kelas
 - a. Apa saja kegiatan religious culture yang dilaksanakan?
 - b. Bagaimana implimentasi masing-masing kegiatan tersebut?

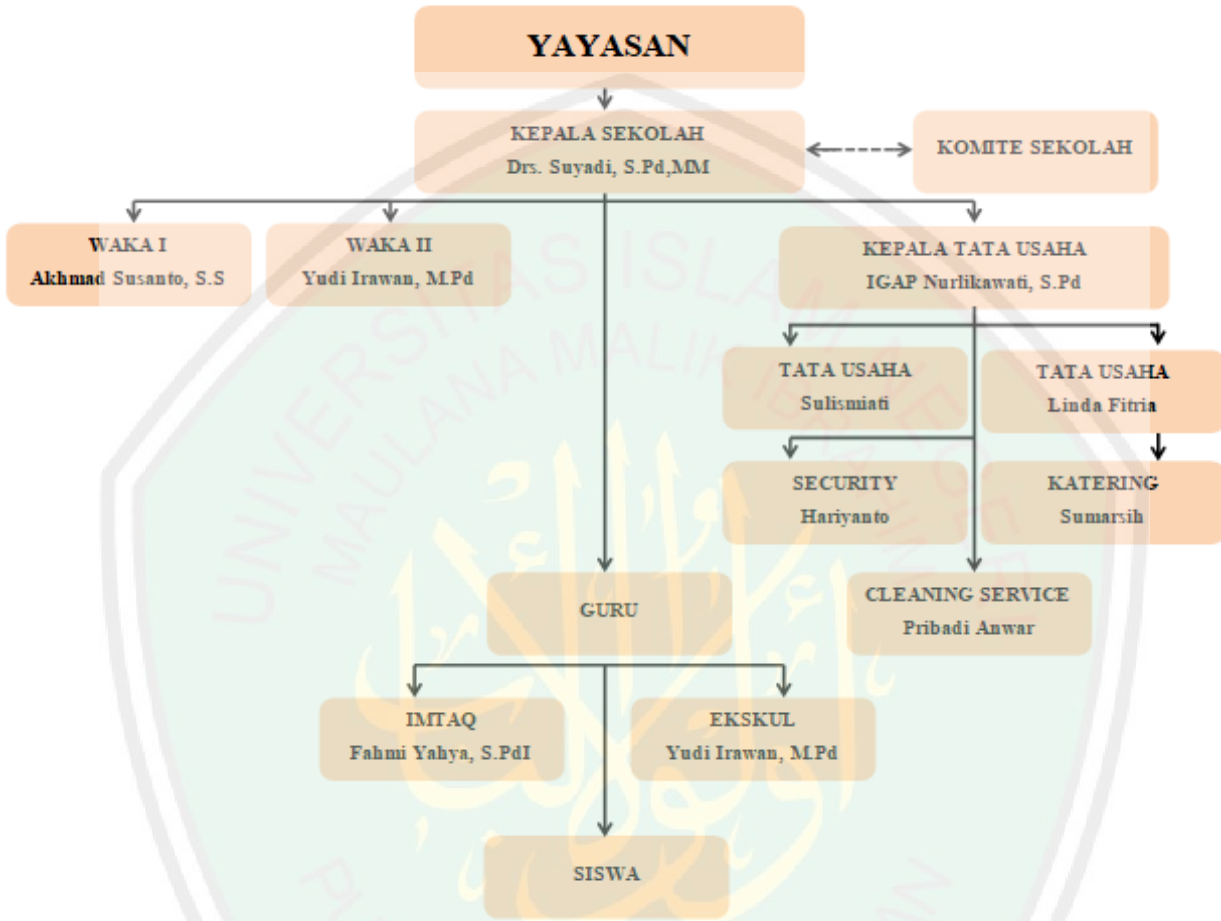
Fokus penelitian 2

1. Kepala sekolah/ waka kurikulum
 - a. Apa saja nilai Multikultural yang ditanamkan di sekolah?
 - b. Bagaimana Metode yang dilakukan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kepada siswa melalui religious culture?
2. Guru PAI/Guru Kelas
 - a. Apa saja kegiatan multikultural disekolah?
 - b. Bagaimana kondisi multikultural disekolah?
 - c. Bagaimana Metode yang dilakukan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kepada siswa melalui religious culture?

Fokus penelitian 3

1. Kepala sekolah/ waka kurikulum
 - a. Apa saja bentuk proses yang dilakukan oleh sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai multicultural melalui religious culture
2. Gur PAI/Guru kelas
 - a. Bagaimana bentuk kegiatan proses penginternalisasian nilai-nilai multicultural melalui religious culture

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH SD ISLAMIC GLOBAL SCHOOL





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-097a/Ps/HM.01/03/2019

25 Maret 2019

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala SD Islamic Global School Kota Malang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Ach Fikri Fausi
NIM : 17770034
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)
Pembimbing : 1. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
2. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Religious Culture di SD-Islamic Global School Kota Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Mulyada

STANDART OPERATIONAL PROCEDURE (SOP)
PROSEDUR PERATURAN DAN TATA TERTIB

I. KEWAJIBAN

A. ADAB DAN SOPAN SANTUN SISWA

1. Menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.
2. Bersikap sopan dan santun kepada guru, pegawai sekolah dan teman baik di dalam lingkungan maupun di luar sekolah.
3. Senantiasa menyampaikan salam dan berjabat tangan setiap bertemu dengan guru dan teman baik di dalam maupun di luar sekolah.
4. Senantiasa menjaga nama baik diri, keluarga dan sekolah serta menjalin hubungan yang baik antara sesama teman dan masyarakat.
5. Senantiasa menjaga kebersihan, keindahan, keamanan, ketertiban dan kenyamanan di lingkungan sekolah.

B. PAKAIAN SERAGAM

1. Senantiasa berpenampilan bersih, rapi dan sopan.
2. Memakai pakaian seragam sesuai dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Hari Senin, Selasa memakai seragam merah putih lengkap dengan dasi dan topi.
 - b. Hari Rabu dan Kamis memakai seragam SD Islamic Global School.
 - c. Hari Jum'at dan Sabtu memakai seragam Pramuka.
 - d. Pada jam pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, memakai pakaian olah raga Islamic Global School.
3. Setiap siswa harus senantiasa mengenakan sepatu hitam dan kaos kaki putih.

C. KEHADIRAN SISWA DAN JAM BELAJAR

1. Setiap siswa wajib hadir di sekolah selambat-lambatnya 5 (lima) menit sebelum bel masuk. Khusus bagi petugas piket kelas harus sudah datang 15 menit sebelum bel masuk.
2. Seluruh siswa diharuskan berbaris di depan kelas dan membaca doa serta hafalan hadist
3. Seluruh siswa membaca doa sebelum belajar dan hafalan juz amma sesuai jenjang kelasnya
4. Seluruh siswa diwajibkan untuk shalat berjamaah mulai dari shalat Dhuha sampai shalat Ashar.
5. Siswa yang datang terlambat harus melapor kepada Guru Piket untuk mengemukakan alasan yang sah, dan diperkenankan mengikuti pelajaran setelah mendapat surat izin.
6. Pada saat pelajaran berlangsung, setiap siswa diwajibkan memelihara suasana tertib dan tenang kelasnya.
7. Bagi siswa yang akan meninggalkan kelas (pelajaran) karena suatu hal yang sangat penting harus mendapatkan izin dari Kepala Sekolah.
8. Siswa yang tidak dapat hadir disekolah harus memberikan keterangan dari orang tua/wali secara tulisan dan atau surat keterangan dokter jika sakit lebih dari 2 (dua) hari.
9. Tidak dibenarkan siswa tidak masuk sekolah karena ikut orang tua/walinya keluar kota, menghadiri pesta, atau hal-hal lainnya, yang sekiranya kurang penting bagi siswa yang bersangkutan.

D. ADMINISTRASI KEUANGAN SEKOLAH

1. Setiap siswa mempunyai kartu pembayaran SPP yang diterbitkan pihak sekolah dan menyertakannya saat pembayaran uang SPP.
2. Pelunasan SPP selambat-lambatnya tanggal 10 setiap bulannya dan diusahakan pihak orang tua/wali yang membayarkannya.
3. Pelunasan biaya administrasi keuangan lainnya sesuai waktu yang ditentukan.

4. Berpartisipasi pada setiap kegiatan sekolah dengan melunasi biaya penyelenggaraan kegiatan tersebut.

II. LARANGAN

A. ADAB DAN SOPAN-SANTUN SISWA

1. Melakukan tindakan yang mengakibatkan kerugian/kerusakan material milik sekolah maupun perorangan seperti mencoret-coret tembok, merusak tanaman, mengotori sekolah, mencuri dan sejenisnya.
2. Bermusuhan atau berkelahi secara perorangan, kelompok maupun massal dengan dalam maupun luar sekolah.
3. Membawa senjata api, senjata tajam ataupun benda lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran di sekolah.
4. Jajan di pinggir jalan atau di tempat yang tidak ditentukan pihak sekolah.
5. Memanjat atau melompati pagar sekolah.

B. PAKAIAN SERAGAM DAN PENAMPILAN SISWA

1. Memakai seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah.
2. Bagi siswa putri, memakai perhiasan yang berlebihan serta berhias/bermake up seperti memakai lipstik, cat kuku, penebal alis, dan lainnya.
3. Bagi siswa putra, memiliki rambut dengan panjang melebihi krah baju, daun telinga dan alis mata.
4. Memelihara atau membiarkan kuku sampai panjang dan kotor.

C. KEHADIRAN SISWA DAN JAM BELAJAR

1. Siswa terlambat di kelas di saat kegiatan belajar mulai berlangsung.
2. Tidak hadir di sekolah tanpa memberikan keterangan baik lisan maupun tulisan (alpha).
3. Meninggalkan lingkungan sekolah pada jam pelajaran kecuali karena alasan tertentu dengan izin Kepala Sekolah melalui guru piket.
4. Ribut di kelas dan atau mengganggu kelas lainnya yang sedang belajar.
5. Melalaikan pekerjaan/tugas yang telah diberikan oleh guru.

D. ADMINISTRASI KEUANGAN SEKOLAH

Tidak mentaati ketentuan seperti yang telah ditetapkan oleh sekolah

E. JADWAL

NO	WAKTU	SENIN – JUM'AT		SABTU	
		<i>Kelas 1 – 2</i>	<i>Kelas 3 - 6</i>	<i>Kelas 1 - 2</i>	<i>Kelas 3 – 6</i>
1.	07.30 – 08.10	KBM Reguler	KBM Reguler	Observasi Siswa	Ekstrakuri- kuler
2.	08.10 – 08.50				
3.	08.50 – 09.30				
4.	09.30 – 09.50	<i>Istirahat & sholat dluha</i>			
5.	09.50 – 10.30	KBM Reguler	KBM Reguler	<i>PULANG*</i>	
6.	10.30 – 11.10				
7.	11.10 – 11.50				
8.	<i>11.50 – 13.30</i>	<i>Sholat berjamaah & makan</i>			

9.	13.30 – 14.30	KBM Reguler	KBM Reguler
10.	14.00 – 14.40		
11.	14.40 – 15.20		
12.	15.20 – 16.00	PULANG	<i>Sholat Ashar berjamaah & PULANG</i>

INSTRUMEN PENILAIAN KETERLAKSANAAN KBM
Berbasis SOP
IMPLEMENTASI KURIKULUM BERPUSAT PADA
ANAK

By

SEKOLAH DASAR ISLAMIC GLOBAL SCHOOL
KOTA MALANG

INSTRUMEN KETERLAKSANAAN PROSES KBM berbasis SOP

1. Penyambutan Kedatangan Anak

Tujuan : memberikan rasa senang , aman, nyaman ,dan kekeluargaan pada saat memasuki lingkungan PAUD			
Manfaat : anak dan pengantar merasa senang , aman , nyaman pada waktu memasuki lingkungan PAUD			
Indikator	KI	Minggu ke 1	Minggu ke 3
1. Berdiri di depan pintu gerbang dengan senyum.			
2. Menyambut kedatangan anak dan orang orang tua / pengantar dengan 6 (senyum ,salam, sapa,sopan, santun, sabar)			
3. Mempersilahkan anak melepas sepatu dan meletakkan di rak sepatu dengan tertib dan rapi.			
4. Mempersilahkan anak masuk ke ruangan satu persatu.			
5. Mengajak anak meletakkan tas di rak			

tas seteratur sesuai dengan urutan angka yang dipegang anak.			
6. Mempersilahkan anak menuju ruang utama secara bergiliran .			

Skor:

1= bila kegiatan tidak dilakukan

2= bila kegiatan dilakukan dengan tidak layak

3= bila kegiatan dilakukan dengan baik

4= bila kegiatan dilakukan dengan sempurna



2. Kegiatan Awal Pembiasaan Agama

Tujuan : mengajarkan anak untuk selalu berdoa kepada Allah dan hafal surat – surat pendek / asmaul husna secara aktraktif

Manfaat : anak menjadi senang , enjoy dalam membaca doa dan menghafal surat – surat pendek / asmaul husna

INDIKATOR	Minggu ke 1	Minggu ke 2
1. Mengucapkan salam dengan lafal yang benar		
2. Berdoa sebelum memulai pembelajaran dengan sikap tangan diangkat ke atas (musyawarah bersama anak)		
3. Ice breaking / permainan musik(anak melakukan gerakan - gerakan sesuai iringan music / ice breaking)		
4. Membaca surat pendek / asmaul husna sesuai lafal yang benar		
5. Mengucapkan ikrar dengan penuh semangat		

6. Melakukan Yel – yel motivasi penuh semangat		
-------------------------------------------------------	--	--

Skor:

1= bila kegiatan tidak dilakukan

2= bila kegiatan dilakukan dengan tidak layak

3= bila kegiatan dilakukan dengan baik

4= bila kegiatan dilakukan dengan sempurna

3. Kegiatan Menyampaikan Konsep Tematik

Tujuan :Memancing wawasan anak untuk masuk ke tema dan melaksanakan kegiatan sesuai aturan yang disepakati

Manfaat : Anak memiliki kesiapan untuk mengembangkan wawasan terkait tema yang akan dibahas melalui kegiatan – kegiatan .

INDIKATOR	KI	Minggu ke 1	Minggu ke 2
1. Melakukan apersepsi dengan memancing konsep yang dimiliki oleh anak.			
2. Pemaparan tema sesuai RPPM dan RPPH.			
3. Melakukan			

penjelasan bentuk kegiatan yang akan dilakukan oleh anak .			
4. Melakukan kesepakatan secara musawarah bersama anak			

Skor:

1= bila kegiatan tidak dilakukan

2= bila kegiatan dilakukan dengan tidak layak

3= bila kegiatan dilakukan dengan baik

4= bila kegiatan dilakukan dengan sempurna

4. Implementasi Tema

Tujuan : kegiatan bermain dapat berlangsung teratur dan efektif sesuai tujuan			
Manfaat : anak mengembangkan kemampuan sesuai tujuan kegiatan bermain			
INDIKATOR	KI	Minggu ke 1	Minggu ke 2
1. Melakukan penataan lingkungan yang menarik dan aman bagi anak			
2. Memastikan kecukupan , ketepatan tempat bermain dan alat bermain sesuai jumlah anak.			
3. Memberi kesempatan bagi siswa untuk bereksplorasi membangun kompetensi inti (KI 1, KI 2, KI 3, KI 4) melalui kegiatan			

SAINTIFIK (mengamati , menanya , mengumpulkan informasi , mengasosiasi dan memgomonikasikan)			
4. Memberi penguatan terhadap pola bermain anak yang ramah anak.			
5. Melakukan otentik asaseman			
6. Mengingatkan siswa untuk mematuhi aturan yang disepakati waktu penyampaian konsep temamatik / kegiatan inti			

Skor:

1= bila kegiatan tidak dilakukan

2= bila kegiatan dilakukan dengan tidak layak

3= bila kegiatan dilakukan dengan baik

4= bila kegiatan dilakukan dengan sempurna

5. Makan Bekal

Tujuan : pembiasaan prilaku hidup bersih ,sehat dan membiasakan anak untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah makan

Manfaat : anak mengembangkankebiasaan hidup bersih , sehat dan mengembangkan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah makan

INDIKATOR	KI	Minggu ke 1	Minggu ke 2
1. Membuat lingkaran dengan berkelompok			
2. Mengambil bekal dengan tertib secara bergiliran .			

3. Mencuci tangan sesuai 5 langkah mencuci tangan dengan sistim antri			
4. Mengecek makanan dan minuman terhadap label halal dan masa kadaluarsa			
5. Berdoa sebelum makan dan minum dengan sikap yang baik sesuai kesepakatan bersama anak (duduk bersila tangan dilipat)			
6. Makan dan minum dengan duduk ,memakai tangan kanan dan tidak berkecap keras.			
7. Berdoa setelah makan dan minum			
8. Memberskan sampah dan membuang pada tempatnya .			
9. Mencuci tangan memakai sabun setelah membersihkan sampah .			
10. Kembali duduk melingkar sesuai kelompok masing - masing			

Skor:

1= bila kegiatan tidak dilakukan

2= bila kegiatan dilakukan dengan tidak layak

3= bila kegiatan dilakukan dengan baik

4= bila kegiatan dilakukan dengan sempurna

6. Bermain Bebas Terkontrol

Tujuan : Membantu anak menyesuaikan diri dengan

alat – alat bermain yang ada di lingkungan PUD			
Manfaat : anak siap untuk bermain memakai alat – alat permainan yang ada di lingkungan PUD			
INDIKATOR	KI	Minggu ke 1	Minggu ke 2
1. Memberi kesempatan kepada anak bermain bebas baik di dalam maupun di luar.			
2. Membuat kesepakatan aturan bermain bebas baik di dalam maupun di luar			
3. Mengawasi pola bermain anak penuh kasih sayang .			
4. Mencatat kejadian – kejadian pada anak yang sedang bermain dicatatan anekdot			

Skor:

1= bila kegiatan tidak dilakukan

2= bila kegiatan dilakukan dengan tidak layak

3= bila kegiatan dilakukan dengan baik

4= bila kegiatan dilakukan dengan sempurna

7. Recalling

Tujuan ; merangsang anak untuk bercerita tentang pengalaman – pengalaman yang di alami oleh anak .			
Manfaat : anak memiliki kemampuan menceritakan pengalamannya dengan bahasa yang sederhana sesuai kemampuan anak			
INDIKATOR	KI	Minggu ke 1	Minggu ke 2
1. Meminta anak membuat lingkaran sesuai kelompoknya.			
2. Meminta anak menceritakan pengalaman bermain kepada temannya dikolompoknya secara berpasangan dan bergiliran .			
3. Mencatat kemampuan verbal anak dalam bertutur pada waktu menceritakan pengalamannya pada teman .			
4. Melakukan penguatan terhadap semua informasi yang disampaikan anak.			
5. Memberikan apresiasi atas upaya anak			

--	--	--	--

Skor:

1= bila kegiatan tidak dilakukan

2= bila kegiatan dilakukan dengan tidak layak

3= bila kegiatan dilakukan dengan baik

4= bila kegiatan dilakukan dengan sempurna

8. Penutup

Tujuan : menciptakan rasa senang , nyaman ,tertib bagi anak ketika pulang dan termotivasi untuk masuk kembali ke lembaga PAUD keesokan harinya

Manfaat : anak merasa senang , nyaman ketika pulang dan merindukan untuk kembali ke lembaga PAUD

INDIKATOR	KI	Minggu ke 1	Minggu ke 2
1. Memastikan sudah siap untuk pulang dalam keadaan rapi dan diberi ice breaking			
2. Meminta siswa mengambil tas secara bergliran sesuai angka yang dipegang oleh anak			
3. Meminta siswa untuk mengecek semua barang miliknya tuk buku			

penghubung .			
4. Mengajak siswa berdoa sebelum pulang.			
5. Menyampaikan pesan - pesan dan motivasi penuh kasih sayang.			
7. Memberi salam .			

Skor:

- 1= bila kegiatan tidak dilakukan
- 2= bila kegiatan dilakukan dengan tidak layak
- 3= bila kegiatan dilakukan dengan baik
- 4= bila kegiatan dilakukan dengan sempurna

9. Penjemputan

Tujuan : menciptakan rasa senang , nyaman ,tertib dan aman bagi anak ketika pulang

Manfaat : anak merasa senang , nyaman dan aman ketika pulang

INDIKATOR	KI	Minggu ke 1	Minggu ke 2
1. Mendampingi anak di ruang tunggu penjemputan/gerbang sekolah dengan sabar dan senyum			

2. Menyambut kedatangan penjemput dengan dengan senyum dan salam			
3. Memastikan bahwa anak dijemput oleh orang yang dikenal oleh anak dan guru			
4. Menyerahkan anak kepada penjemput dengan ramah			
5. Menyampaikan pesan kepada anak dan penjemput agar hati-hati di jalan			
6. Bersalaman dengan rasa sayang			
7. Memberi salam dan mengatakan sampai ketemu besok			

Skor:

- 1= bila kegiatan tidak dilakukan
- 2= bila kegiatan dilakukan dengan tidak layak
- 3= bila kegiatan dilakukan dengan baik
- 4= bila kegiatan dilakukan dengan sempurna

10. Toilet Training

Tujuan : pembiasaan perilaku hidup bersih ,sehat dan membiasakan anak untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah ke toilet			
Manfaat : anak mengembangkan kebiasaan hidup bersih , sehat dan mengembangkan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah ke toilet			
INDIKATOR	KI	Minggu ke 1	Minggu ke 2
MASUK TOILET			
1. Membaca doa sebelum masuk toilet			
2. Menyalakan lampu toilet			
3. Mendahulukan kaki kiri ketika masuk toilet			
4. Siram air setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB)			
5. Gunakan air secukupnya			
6. Jagalah kebersihan toilet dan buanglah sampah pada tempatnya			
KELUAR			
1. Mematikan Keran			
2. Menjaga kebersihan toilet			

3. Mendahulukan kaki kanan ketika keluar toilet				
4. Mematikan lampu toilet				
5. Berdoa				

